

**PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS
KEARIFAN LOKAL**

(Studi Pada Desa Kemiren, Kec. Glagah, Kab. Banyuwangi)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Menempuh Ujian Skripsi
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**RANGGIH SAYENSI
0810310332**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
MALANG
2013**

MOTTO

Hidup adalah sebuah kisah, manis, pahit, senang, dan sedih telah dilalui, Tinggallah kita memilih, kisah mana yang ingin di lanjutkan dan kisah mana yang ingin di akhiri.

Jangan takut untuk mencoba karena dengan mencoba kita akan menemukan cara untuk berhasil.

Cintai dan hargailah budaya bangsa karena dari sanalah terlihat sikap dan tatanan kehidupan masyarakat suatu negara di mata dunia

LEMBAR PERSEMBAHAN

**Alhamdulillah setelah 4,6 tahun menimba ilmu, akhirnya lulus juga, ☺
terima kasih ku ucapkan kepada Allah SWT , dan kupersembahkan
karya terbaikku ini untuk kedua orang tua ku, mamah dan bapak
tercinta terima kasih untuk segala doa dan dukungan yang telah
kalian berikan dan kesabaran menghadapi enggi yah ☺, love u a lot,
dan**



**untuk Alm. Mas Wolu Tri AstoPonco,
walaupun mas udah gak ada, mas tetap
menjadi penyemangat untuk enggi, mas
tetep mejadi kakak terbaik yang enggi
pnnya.**

**Untuk teman-teman satu angkatan fia publik 2008
khususnya kls H, senang bisa menjadi bagian
dari kalian. Buat priska, risma, dini, riska, tante
alias putri anggun, makasih buat semangat nya
yaa my besties, i glad to be apart of you guys,
*hugkiss**

**Dan untuk bpk dan ibu kos 285, Bpk. Alm H.
Suwandi dan Ibu Hj. Suwandi, terima kasih
pak ibu untuk segala doa dan dukungan
nya. Kaum penghuni 285, mbak tri, sella,
tyas, italia, dek puput, falih, kalian adalah
teman, sahabat sekaligus keluarga terdekat
selama merantau d malang ini, terima kasih
buat semuanya yo rek, sayang kalian
semuaa :* , dan untuk penghuni baru dek
dian dan mayda, kalian membuat kosan 285 lebih berwarna, hahahaha**



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi Pada
Desa Kemiren, Kec. Glagah, Kabupaten Banyuwangi)

Disusun oleh : Ranggih Sayensi

NIM : 0810310332

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

Konsentrasi : -


Malang, Desember 2012

Komisi Pembimbing

Ketua


Prof. Dr. Sjamsiar Sjamsuddin
NIP. 19450817 197412 2 001

Anggota


Drs. Riyanto, M.Hum
NIP. 19600430 198601 1 001

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu

Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

H a r i : Rabu

Tanggal : 16 Januari 2013

J a m : 11.00 WIB

Skripsi atas nama : Ranggih Sayensi

Judul : Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi


Pada Desa Kemiren, Kec. Glagah, Kab. Banyuwangi)


dan dinyatakan lulus

MAJELIS PENGUJI

Ketua

Anggota



Prof. Dr. Sjamsiar Sjamsuddin
NIP. 19450817 197412 2 001


Drs. Riyanto, M.Hum
NIP. 19600430 198601 1 001

Ketua

Anggota


Dr. Suryadi, MS
NIP. 19601103 198703 1 003


Drs. Mochamad Rozkin, MAP
NIP. 19630503 198802 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 03 Januari 2012



TTD

Nama : Ranggh Sayensi

NIM : 0810310332

RINGKASAN

Ranggih Sayensi, 2013, **Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal** (Studi Pada Desa Kemiren, Kec. Glagah, Kab. Banyuwangi), Prof. Dr. Sjamsiar Sjamsuddin sebagai Dosen Pembimbing I dan Drs. Riyanto, M.Hum sebagai Dosen Pembimbing II.

Penelitian ini dilakukan atas dasar adanya perubahan yang terjadi dalam perkembangan pariwisata seiring dengan arus modernisasi. Masyarakat cenderung melakukan wisata ke tempat yang lebih modern daripada mengunjungi tempat-tempat yang masih mempertahankan kearifan lokal yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kebudayaan. Kebudayaan sendiri merupakan jati diri suatu bangsa dan apabila budaya sudah memudar dalam diri generasi muda ini akan menjadi ancaman bagi suatu negara. Desa Kemiren yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu destinasi pariwisata berbasis kearifan lokal yang dikenal dengan masyarakat Using yang masih percaya dengan hal gaib. Masyarakat Using Desa Kemiren masih melakukan upacara-upacara adat yang wajib dilaksanakan setiap tahun agar terhindar dari marabahaya. Keunikan yang di miliki oleh Desa Kemiren ini dapat dijadikan objek dan daya tarik pariwisata. Namun, terdapat juga yang permasalahan dalam pengembangannya, yaitu terbatasnya angkutan umum, kurangnya promosi dan beberapa permasalahan yang muncul akibat adanya arus modernisasi yang mempengaruhi perkembangan di Desa Kemiren. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian ini fokus pada masalah : Apa sajakah yang menjadi potensi yang dimiliki Desa Kemiren sebagai objek dan daya tarik pariwisata berbasis kearifan lokal? Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal? Apa sajakah kendala yang dihadapi pemerintah dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal? Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian untuk instrumen penelitian ini didukung dengan pedoman wawancara, alat tulis, catatan lapang, dan yang terpenting dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kuncinya. Serta analisis data menggunakan Miles dan Huberman dengan Model Interaktif. Adapun analisis data ini dilakukan agar peneliti dapat mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data-data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki oleh Desa Kemiren dapat dijadikan objek dan daya tarik pariwisata berbasis kearifan lokal yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan memahami kebudayaan yang dimiliki masyarakat Using di Desa Kemiren. Namun,

terdapat juga perubahan yang terjadi dalam unsur kebudayaan Using di Desa Kemiren seperti terdapat kesenian yang mulai jarang di mainkan dan sistem peralatan hidup yang lebih modern. Pemerintah sendiri sudah melakukan beberapa upaya, tetapi dalam pelaksanaannya upaya dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren belum maksimal. Ini dapat dilihat dari masih belum adanya perencanaan produk wisata yang matang, pengembangan sarana dan prasarana pariwisata yang belum berbasis kearifan lokal masyarakat Using Kemiren, kurangnya pemasaran dan promosi pariwisata yang berkaitan dengan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren, belum maksimalnya peran dan tanggung jawab pemerintah dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan tentang pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal pemerintah menghadapi kendala baik dari internal maupun eksternal. Kendala internal yaitu keterbatasan dana yang di miliki pemerintah sedangkan kendala eksternal masih kurangnya peran dari swasta.

Adapun saran yang dapat diberikan penulis adalah perlu adanya peraturan atau kebijakan yang dimiliki oleh Pemerintah yang mengatur mengenai Desa Wisata Adat Using Kemiren agar dalam pengembangannya baik produk wisata, sarana dan prasarana wisata dan juga pemasaran dan promosi pariwisata dapat tepat sasaran dan tetap mempertahankan kearifan lokal masyarakat Using Desa Kemiren dan pemerintah juga perlu meningkatkan peran serta atau kerjasama swasta dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal seperti dengan agen-agen travel. Agen travel di sini dapat membantu dengan memasukkan Desa Kemiren sebagai paket wisata dan menjadi salah satu destinasi pariwisata berbasis kearifan lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi

SUMMARY

Ranggih Sayensi, 2013, **Tourism Development Based on Local Wisdom**
(Case Study Kemiren Village, Glagah Subdistrict, Banyuwangi Residence),
Prof. Dr. Sjamsiar Sjamsuddin as Counsellor Lecture I and Drs. Riyanto,
M.Hum as Counsellor Lecture II.

This research was conducted based on the change occurred in tourism development along with modernization. The society tend to travel to modern place rather than the place retain local wisdom in which there are cultural elements. Culture is a nation identity and if the culture is fade in the young generation it will become nation threat. Kemiren village located in Banyuwangi regency is one of the tourism destinations based on local wisdom known by Using communities who still believe in the supernatural. Rural Communities Using Kemiren still doing traditional ceremonies that must be performed every year to avoid distress. The uniqueness of which is owned by the Village Kemiren object and can be used as tourist attraction. However, there is a problems in its development like limited public transportation, bad promotion, and several problems which are appear because of modernization then give impact to Kemiren Village development. Therefore, the Tourism and Culture Dines of Banyuwangi Residence needs to solve the problems mentioned above.

These several problems are the focus of this research: What is Kemiren Village potentials as a tourism object based on local wisdom? What is the government's effort in developing tourism based on local wisdom? What is government's problem in developing tourism based on local wisdom? Descriptive method with qualitative approach is applied in this research. Method used is material collected with observation, interview, and documentation. Then for the research instrument is supported by interview guide, stationary, field notes, and the most important thing is the researcher as the key instrument. Besides, material analyzing used is interactive model by Miles and Huberman. This material analyzing was conducted in order to analyze the material which was collected to become sistemic, neat, structurable, and meaningful materials.

The result of this research showed that Village Kemiren potentials can be the strength of tourism based on local wisdom which is possible to influent tourists to visit and understanding Using community in Kemiren Village. However, there is a change occurred in Using culture in Kemiren Village like rare traditional art and modern life utility there. The givernment itself have done some efforts yet the fact in developing tourism based on local wisdom is absolutely hard. As we can see that the plan of tourism product still not satisfying, lack of vehicle and infrastructure development based on local wisdom, lack of promotion and marketing which is related to tourism based on local wisdom in Kemiren Village, as well as lack of government role and

responsibility in creating rules for tourism development based on local wisdom. In developing tourism based on local wisdom the government face serious internal and external problem. The internal problem is limited fee from government and the external one is lack of private roles.

The advice can be given the author is a need for regulations or policies held by the Government regulating the Indigenous Tourism Village Using Kemiren so well in tourism product development, tourism and infrastructure as well as marketing and promotion of tourism to precisely target and retain indigenous communities using Kemiren village and the government also needs to increase private sector participation or cooperation in tourism development based on local wisdom as with travel agents. Travel agents are here to assist with entering the Village Kemiren as package tours and become one tourism destination based on local wisdom possessed by Banyuwangi



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi Pada Desa Kemiren, Kec. Glagah, Kab. Banyuwangi)

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Mama dan bapak tercinta yang selalu memberi dukungan baik moral maupun materiil dan motivasi serta doa yang selalu mengiringi langkahku untuk terus semangat dan pantang menyerah dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Sumartono, M.S, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. MR. Khairul Muluk, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Publik.
4. Ibu Prof. Dr. Sjamsiar Sjamsuddin dan Bapak Drs. Riyanto, M.Hum, selaku dosen pembimbing saya yang begitu hebat, senantiasa membimbing dan memberikan kritik dan saran yang begitu membangun pada skripsi saya agar menjadi lebih baik dan bermanfaat.
5. Bapak Suprayogi, SH, MM selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Bapak Dariharto, SH, MM selaku Kepala Bidang Pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, dan Ibu Suryani Agus W., SH, yang telah membantu saya dalam mengambil data demi kesempurnaan skripsi yang tengah saya buat.

6. Bapak AA Tahrir, S.Ag selaku Kepala Desa Kemiren, Mbak Sulasih, dan staf kantor Kepala Desa Kemiren dan juga Bapak Timbul selaku Sesepeuh Adat Desa Kemiren yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membantu proses pengambilan data dan memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang terkait dengan skripsi saya.
7. Alm. Mas Wolu Tri AstoPonco, walaupun Mas sudah tiada, tetapi kenangan dan harapan Mas yang membuat Enggi selalu bersemangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini sebagai hadiah terbesar untuk mamah dan bapak.
8. Teman-teman dan para sahabat terbaikku yang selalu memberi semangat dan bantuan selama mengerjakan skripsi.
9. Pihak-pihak yang terlibat dalam penelitianku baik itu instansi maupun peran serta individu yang senantiasa meluangkan waktunya demi kelancaran pengerjaan skripsi sehingga dapat menghasilkan tulisan yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

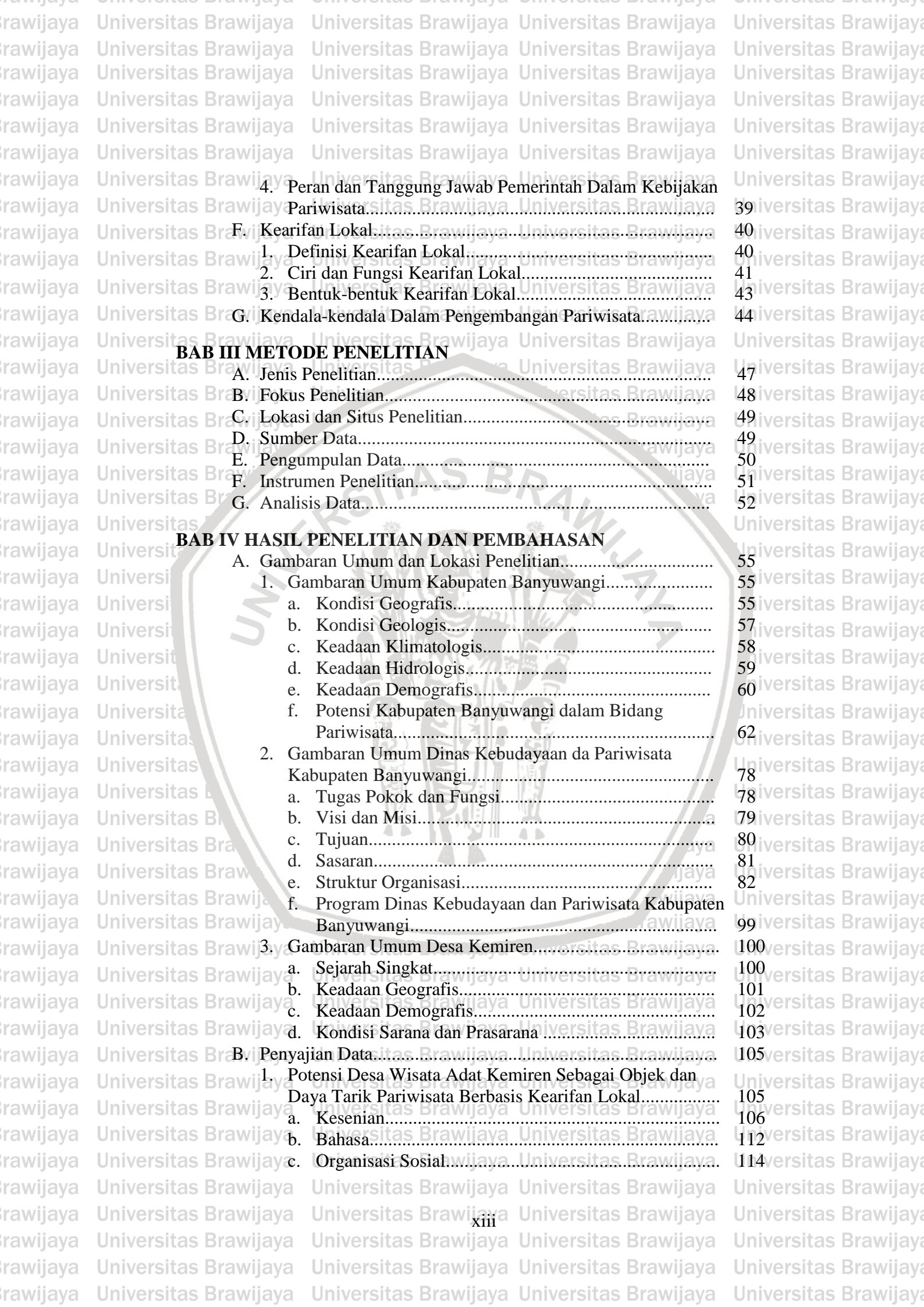
Malang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

MOTTO.....	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
RINGKASAN.....	vi
SUMMARY.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR/BAGAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	8
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kontribusi Penelitian.....	10
E. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pemerintahan.....	13
1. Pemerintah Daerah.....	13
2. Pemerintah Desa.....	14
B. Administrasi Pembangunan.....	15
1. Definisi Pembangunan.....	15
2. Administrasi Pembangunan.....	17
3. Pariwisata dalam Pembangunan.....	17
C. Partisipasi Masyarakat.....	19
1. Pengertian Partisipasi Masyarakat.....	19
2. Macam-macam Partisipasi Masyarakat.....	20
3. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata.....	20
D. Pariwisata.....	22
1. Pengertian Pariwisata.....	22
2. Sumber Daya Pariwisata.....	24
3. Objek dan Daya Tarik Pariwisata.....	28
4. Potensi Pariwisata.....	30
E. Upaya Pengembangan Pariwisata.....	31
1. Perencanaan Produk Wisata.....	31
2. Pemasaran dan Promosi Pariwisata.....	33
3. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata.....	35



4. Peran dan Tanggung Jawab Pemerintah Dalam Kebijakan Pariwisata.....	39
F. Kearifan Lokal.....	40
1. Definisi Kearifan Lokal.....	40
2. Ciri dan Fungsi Kearifan Lokal.....	41
3. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal.....	43
G. Kendala-kendala Dalam Pengembangan Pariwisata.....	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	47
B. Fokus Penelitian.....	48
C. Lokasi dan Situs Penelitian.....	49
D. Sumber Data.....	49
E. Pengumpulan Data.....	50
F. Instrumen Penelitian.....	51
G. Analisis Data.....	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	55
1. Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi.....	55
a. Kondisi Geografis.....	55
b. Kondisi Geologis.....	57
c. Keadaan Klimatologis.....	58
d. Keadaan Hidrologis.....	59
e. Keadaan Demografis.....	60
f. Potensi Kabupaten Banyuwangi dalam Bidang Pariwisata.....	62
2. Gambaran Umum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.....	78
a. Tugas Pokok dan Fungsi.....	78
b. Visi dan Misi.....	79
c. Tujuan.....	80
d. Sasaran.....	81
e. Struktur Organisasi.....	82
f. Program Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.....	99
3. Gambaran Umum Desa Kemiren.....	100
a. Sejarah Singkat.....	100
b. Keadaan Geografis.....	101
c. Keadaan Demografis.....	102
d. Kondisi Sarana dan Prasarana.....	103
B. Penyajian Data.....	105
1. Potensi Desa Wisata Adat Kemiren Sebagai Objek dan Daya Tarik Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal.....	105
a. Kesenian.....	106
b. Bahasa.....	112
c. Organisasi Sosial.....	114

d.	Sistem Religi.....	115
e.	Sistem Mata Pencaharian Hidup.....	117
f.	Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi.....	121
g.	Upacara Adat.....	124
2.	Upaya-Upaya Yang Dilakukan Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal.....	130
a.	Perencanaan Produk Wisata.....	130
b.	Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata.....	132
c.	Pemasaran dan Promosi Pariwisata.....	134
d.	Peningkatan Peran dan Tanggung Jawab Pemerintah..	136
e.	Peningkatan Partisipasi Masyarakat.....	138
3.	Kendala-Kendala Yang Dihadapi Oleh Pemerintah Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal.....	140
a.	Secara Internal.....	141
b.	Secara Eksternal.....	142
C. Analisis Data		
1.	Potensi Desa Wisata Adat Kemiren Sebagai Objek dan Daya Tarik Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal.....	143
2.	Upaya-Upaya Yang Dilakukan Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal.....	155
3.	Kendala-Kendala Yang Dihadapi Oleh Pemerintah Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal.....	174

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	176
B.	Saran.....	182

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Hal	Judul	Hal
1.	Sumber Daya Minat Khusus.....	27
2.	Luas Tanah berdasarkan Struktur Geologi Tahun 2009.....	57
3.	Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga (KK) Kabupaten Banyuwangi Keadaan sampai dengan tanggal 31 Maret 2011.....	61
4.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian di Desa Kemiren Bulan Juni Tahun 2012.....	103
5.	Jumlah Sarana di Desa Kemiren.....	104
6.	Jenis Kesenian Barong.....	107
7.	Jenis Kesenian Angklung.....	109
8.	Proses Upacara Pertanian.....	120



DAFTAR GAMBAR/BAGAN

No.	Judul	Hal
1.	Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.....	54
2.	Peta Administrasi Kabupaten Banyuwangi.....	57
3.	Peta Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.....	78
4.	Susunan Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi.....	98
5.	Jalan Masuk Menuju Desa Kemiren.....	101
6.	Makam Buyut Cili di Desa Kemiren.....	117
7.	Rumah Asli Using di Desa Kemiren.....	124
8.	Jalan Utama di Sepanjang Desa Kemiren.....	134



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Hal
1.	Curriculum Vitae.....	190
2.	Pedoman Wawancara.....	191
3.	Lampiran Foto.....	194
4.	Surat Riset.....	199
5.	Rekomendasi Izin Penelitian.....	200
6.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	201



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era otonomi daerah, sebagai implikasi dari berlakunya UU No. 32 tahun 2004, memberikan peluang bagi setiap Pemerintah Kabupaten/Kota untuk merencanakan dan mengelola pembangunan daerahnya sendiri, serta tuntutan bagi partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Pembangunan daerah merupakan upaya terencana untuk meningkatkan kapasitas pemerintah daerah sehingga tercipta suatu kemampuan yang handal dan profesional dalam pemberian pelayanan demi kesejahteraan masyarakat lokal. Dan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sehingga memungkinkan masyarakat untuk menikmati kualitas kehidupan yang lebih baik dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh daerah. Salah satu sektor strategis dan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan daerah dan perekonomian nasional adalah sektor pariwisata.

Pariwisata dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Pariwisata juga dapat memberikan manfaat dan menyumbang antara lain kepada:

1. Pelestarian budaya dan adat istiadat.
2. Peningkatan kecerdasan masyarakat.
3. Peningkatan kesehatan dan kesegaran.
4. Terjaganya sumber daya alam dan lingkungan lestari.
5. Terpeliharanya peninggalan kuno dan warisan masa lalu. (Yoeti, 2006: 13)

Kepariwisata sendiri dapat dipandang sebagai sesuatu yang abstrak. Secara khusus kepariwisataan dapat dipergunakan sebagai suatu alat untuk memperkecil kesenjangan saling pengertian di antara negara-negara yang sudah berkembang yang biasanya adalah negara-negara wisatawan atau negara “Pengirim Wisatawan” dengan negara-negara yang sedang berkembang yakni negara-negara kunjungan wisatawan atau negara “Penerima Wisatawan” (Wahab, 2003:3).

Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 1, wisatawan dapat diartikan orang yang melakukan wisata. Selain itu, menurut *World Tourism Organization (WTO)* dan *International Union of Office Travel Organization (IUOTO)*, wisatawan adalah setiap pengunjung yang tinggal paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari 6 (enam) bulan di tempat yang dikunjungi dengan maksud kunjungan antara lain:

1. Berlibur, rekreasi, dan olahraga.
2. Bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar, atau kegiatan keagamaan (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000: 4)

Kunjungan wisatawan yang datang memiliki dampak yang positif dalam peningkatan perekonomian suatu Negara atau Daerah, tidak terkecuali di Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Indonesia pada November 2011 mencapai 654,9 ribu orang atau naik 13,28% dibandingkan dengan jumlah wisman November 2010 yang sebanyak 578,2 ribu orang. Apabila dibandingkan dengan Oktober 2011, jumlah wisman November 2011 turun tipis sebesar 0,16%. Akan tetapi, secara kumulatif (Januari–November) 2011, jumlah wisman mencapai 6,93 juta orang atau naik 8,91% dibanding jumlah wisman pada periode yang sama

tahun 2010 sebanyak 6,36 juta orang. (<http://www.bisnis.com/articles/data-turis-jumlah-wisatawan-mancanegara-6-93-juta-januari-november-2011> tgl 15 feb 2012). Keseluruhan angka tersebut, mencerminkan kemampuan pariwisata dalam meningkatkan pendapatan negara maupun daerah dan memberikan sumbangan yang positif terhadap perekonomian suatu negara.

Beberapa tahun terakhir pariwisata berkembang sedemikian pesat dan terjadi suatu fenomena yang sangat global termasuk pariwisata di Indonesia. Perkembangan yang terjadi juga memiliki dampak positif dan negatif. Adanya persaingan global menuntut adanya modernisasi di sektor pariwisata. Hal itu memang berdampak positif dalam pariwisata agar nantinya wisatawan bersedia berkunjung dan merasa nyaman di kota yang dikunjunginya. Akan tetapi juga terdapat konsekuensi yang harus dihadapi dari modernisasi ini adalah dibangunnya sejumlah fasilitas penunjang sektor pariwisata seperti pembangunan mall, kolam renang dan lain sebagainya.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah pembangunan sektor pariwisata ini sedikit demi sedikit akan mengancam eksistensi dan kelestarian budaya lokal.

Secara perlahan-lahan tetapi pasti masyarakat akan mengadopsi budaya yang lebih modern yang berasal dari luar budayanya sendiri. Misalnya saja, masyarakat cenderung akan lebih senang berwisata atau berlibur dengan mengunjungi mall-mall yang memiliki fasilitas yang modern daripada harus berkunjung ke sebuah sanggar kesenian untuk belajar tari daerah dan memainkan alat musik tradisional atau mengunjungi daerah yang masih mempertahankan unsur budaya lokalnya. Kegiatan-kegiatan seperti itu dianggap terlalu kuno atau tradisional di

zaman modern seperti saat ini. Dengan keadaan seperti ini secara otomatis akan memudarkan budaya yang menjadi identitas suatu negara.

Oleh karena itu, untuk mempertahankan budaya bangsa yang nantinya bisa dijadikan daerah tujuan wisata perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan dalam pengembangan pariwisata yang mampu meningkatkan daya saingnya secara berkelanjutan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Artinya, pengembangan kepariwisataan harus menghargai nilai-nilai budaya lokal yang berkembang di masyarakat dan mempertahankan tradisi yang menjadi aset pariwisata budaya.

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Menurut Naritoom dalam <http://tal4mbur4ng.blogspot.com>, kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi

Kearifan lokal akan menjadi penting dan bermanfaat ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan tersebut menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara tersebut, kearifan lokal dapat

disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Dalam kearifan lokal, unsur-unsur kebudayaan universal begitu lekat digunakan, ketujuh unsur-unsur kebudayaan, menurut Koenjaningrat, adalah

1. Bahasa,
2. Sistem pengetahuan,
3. Organisasi sosial,
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi,
5. Sistem mata pencaharian hidup,
6. Sistem religi, dan
7. Kesenian. (Siswanto dan Prasetyo, 2009:2)

Indonesia sendiri memiliki kearifan lokal budaya yang berpotensi untuk dikembangkan dalam kerangka kepariwisataan serta memiliki kemampuan untuk menjadi salah satu destinasi pariwisata. Salah satu daerah yang berpotensi tersebut adalah Desa Kemiren di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi sendiri terkenal dengan masyarakatnya yang sebagian besar bersuku Using. Namun, keberadaan suku Using sendiri sudah berbaur dengan suku-suku lain sehingga ciri khasnya sudah mulai memudar. Berbeda halnya dengan masyarakat suku Using di Desa Kemiren yang masih memegang teguh adat istiadatnya dan tetap mempertahankan keaslian nilai-nilai budaya mereka.

Di Desa Kemiren masih banyak adat Using yang lestari dan dipertahankan warga yang sebagian besar hidup dari bertani. Masyarakat Using di Desa Kemiren merupakan masyarakat yang lekat dengan kebudayaan, tradisi-tradisi dan upacara-upacara adat yang masih lestari. Hubungan sosial masyarakat Using Desa Kemiren juga terjalin sangat kuat. Selain itu, terdapat beberapa bangunan rumah khas Desa Kemiren yang berarsitektur mempunyai filosofi kehidupan dalam berumah tangga. Perbedaan dari bangunan yang dimiliki masyarakat Using di

Desa Kemiren itu terdapat pada bentuk atapnya. Terdapat tiga jenis atap, yaitu cerocogan (terdiri dari 2 rab), baresan (terdiri dari 3 rab), dan tikel balung (terdiri dari 4 rab). Bentuk dasar rumah Using sendiri tidak mengenal hierarki yang berkaitan dengan struktur sosial karena struktur sosial masyarakat using tidak mengenal stratifikasi dalam hubungan kemasyarakatan.

Selain itu, Desa Kemiren juga memiliki upacara adat yang unik dan dapat dijadikan objek dan daya tarik pariwisata, yaitu *upacara barong ider bumi* dan *selamatan tumpeng sewu*. Kedua upacara ini wajib dilaksanakan setiap tahun karena masyarakat percaya apabila tidak melaksanakannya, Desa Kemiren akan mengalami bencana besar. Oleh karena itu, masyarakat Using Desa Kemiren masih arif mempertahankannya.

Dengan beberapa unsur kebudayaan, tradisi-tradisi, dan upacara adat dan juga bangunan yang masih arif dipertahankan oleh masyarakat suku Using di Desa Kemiren membuat Desa Kemiren ditetapkan sebagai Desa Wisata Adat Using pada tahun 1991 oleh Gubernur Jawa Timur yang saat itu adalah Bpk. Basofi Sudirman. Penetapan ini bertujuan agar budaya dan tradisi yang dimiliki Desa Kemiren tidak tergerus oleh arus modernisasi dan tetap terjaga keasliannya.

Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi memiliki kebijakan-kebijakan umum yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2011-2012 yang salah satu kebijakannya adalah mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal. Arah kebijakan tersebut adalah

1. Mengembangkan pusat-pusat wisata unggulan.
2. Meningkatkan pemasaran dan jaringan pariwisata dengan cara intensifikasi.

- 3. Meningkatkan mutu layanan dan diversifikasi produk wisata melalui penyediaan sarana dan prasarana wisata yang memiliki keunggulan strategis.
- 4. Menguatkan SDM pariwisata melalui pelatihan yang relevan dan berkelanjutan, dan
- 5. Meningkatkan kerjasama antardaerah dan pengusaha wisata dalam bidang promosi wisata.

Arah kebijakan umum ini berfungsi sebagai pedoman bagi instansi yang terkait di dalam merumuskan kebijakan dan program sesuai dengan fungsinya masing-masing. Instansi yang berkaitan dengan kepariwisataan sendiri di Kabupaten Banyuwangi adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi memiliki tugas dalam mengurus permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kebudayaan dan pariwisata yang tertuang dalam Peraturan Bupati No.52 Tahun 2011 tentang rincian tugas, fungsi dan tata kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Dengan adanya regulasi tersebut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Dispar) Kabupaten Banyuwangi memiliki tugas dan fungsi dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pemecahan masalah kebudayaan dan pariwisata termasuk Desa Wisata Adat Using Kemiren yang tertuang dalam Rencana Strategis tahun 2010-2015. Adapun program-program yang terdapat dalam rencana strategis adalah:

- 1. Program Pengembangan Nilai Budaya (Pelestarian dan Aktualisasi Adat Budaya Daerah,
- 2. Program Pengelolaan Kekayaan Budaya,
- 3. Program Keragaman Budaya,
- 4. Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata, dan
- 5. Program Pengembangan Kemitraan.

Pelaksanaan pengembangan pariwisata budaya ini tidak hanya pemerintah yang berperan penting, tetapi juga partisipasi masyarakat lokal. Di Desa Kemiren sendiri partisipasi masyarakat lokal nya sangat memiliki peran penting. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 67 Tahun 1996 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan menyatakan masyarakat diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan di bidang kepariwisataan.

Dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal ini terdapat beberapa permasalahan yang juga di dihadapi oleh Desa Kemiren seperti masih kurangnya sarana angkutan umum menuju kawasan Desa Kemiren, belum optimalnya promosi mengenai potensi yang dimiliki masyarakat asli Using di Desa Kemiren terlihat dari masih banyak masyarakat di luar Banyuwangi maupun di Banyuwangi itu sendiri yang belum mengetahui informasi mengenai masyarakat Using di Desa Kemiren dan juga beberapa permasalahan yang muncul akibat adanya arus modernisasi yang mempengaruhi perkembangan di Desa Kemiren.

Dengan adanya beberapa permasalahan yang terdapat Di Desa Kemiren di perlukan beberapa upaya-upaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dalam mengembangkan pariwisata. Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal diharapkan dapat tepat sasaran dan tidak menghilangkan adat istiadat atau menghilangkan kekayaan budaya di Desa Kemiren, tetapi untuk memajukan potensi dan kekayaan yang ada pada daerah tersebut.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana upaya-upaya yang dilakukan pemerintah yang kemudian tertuang dalam sebuah karya yang berjudul **“Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi pada Desa Wisata Adat Kemiren, Kec. Glagah, Kab. Banyuwangi).”** Dengan adanya pengembangan berbasis kearifan lokal ini, diharapkan Desa Kemiren akan menjadi salah satu destinasi utama pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa sajakah potensi yang dimiliki oleh Desa Kemiren sebagai objek dan daya tarik pariwisata berbasis kearifan lokal?
2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal?
3. Apa sajakah kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis potensi yang dimiliki oleh Desa Kemiren sebagai objek dan daya tarik pariwisata berbasis kearifan lokal.

- 2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya-upaya yang dilakukan dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.
- 3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

D. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan di atas, hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

- 1. Akademis
 - Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat di dalam menunjang penerapan Ilmu Pengetahuan Sosial pada umumnya dan Ilmu Administrasi Publik pada khususnya serta juga bermanfaat bagi peneliti sendiri.
 - Sebagai bahan referensi tambahan dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan disiplin Ilmu Administrasi Publik.
 - Meningkatkan dan memperdalam kualitas ketrampilan, daya kreatifitas, dan kemampuan pribadi mahasiswa.
- 2. Praktis
 - Sebagai masukan kepada pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan Masyarakat Desa Wisata Adat Kemiren dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

- Hasil pemikiran ini diharapkan dapat menjadi pembanding serta bahan pertimbangan bagi penelitian yang akan melakukan di masa yang akan datang dalam judul atau topik yang sama.
- Memberikan informasi dan gambaran pada pembaca tentang upaya pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

E. Sistematika Penulisan

Pembahasan yang sistematis akan memudahkan pemahaman terhadap suatu penelitian oleh pembacanya, sehingga pembaca akan dapat mengetahui dan memahaminya secara berurutan dalam suatu sajian terperinci. Skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang sistematika dan alur pembahasannya dikemukakan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penulisan skripsi, rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang melandasi penulisan dan pembahasan yang berkaitan dengan judul. Teori ini akan didapat dari hasil studi kepustakaan beberapa literatur.

BAB III : METODE PENELITIAN

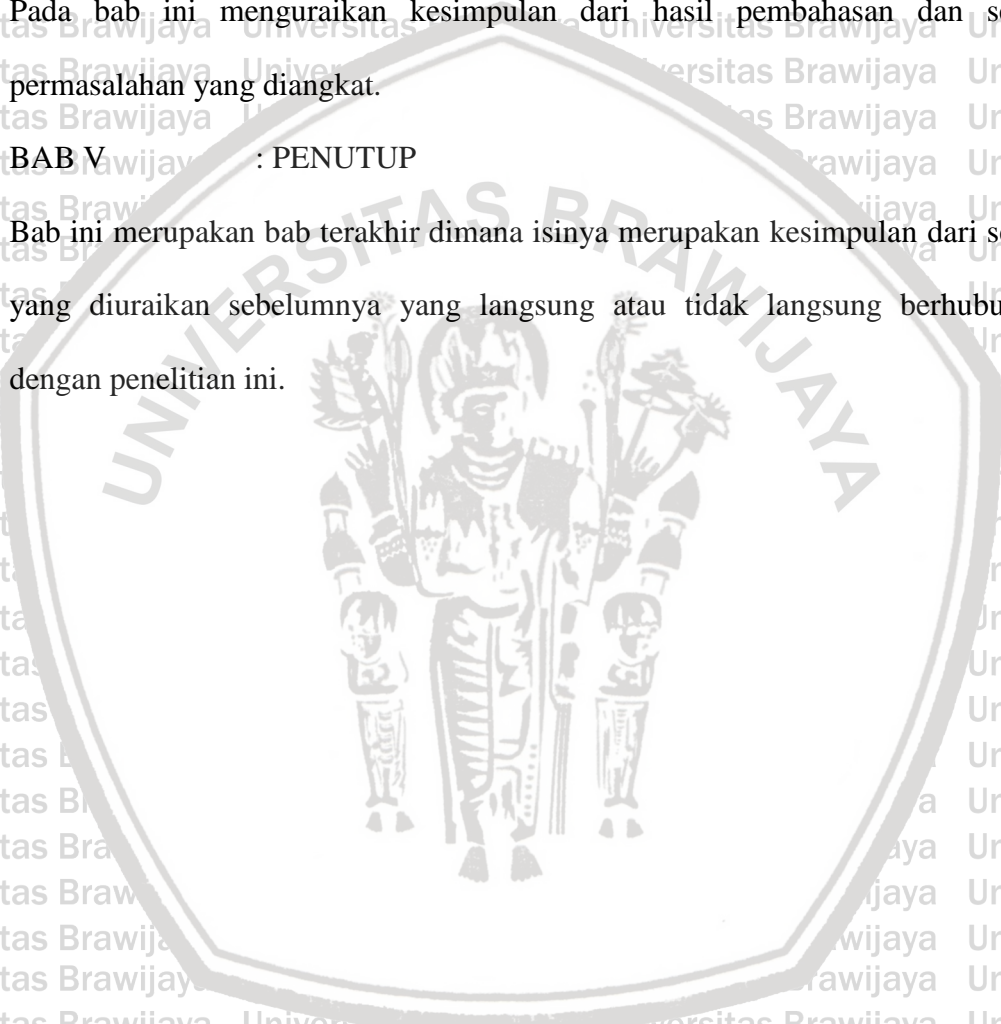
Dalam metode penelitian ini dikemukakan fokus penelitian, pemilihan lokasi dan situs penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil pembahasan dan semua permasalahan yang diangkat.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dimana isinya merupakan kesimpulan dari semua yang diuraikan sebelumnya yang langsung atau tidak langsung berhubungan dengan penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemerintahan

1. Pemerintah Daerah

Menurut Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, bahwa Pemerintah Daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintah oleh Pemerintahan Daerah dan DPRD menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam UUD RI tahun 1945.

Otonomi daerah dalam Undang-Undang No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dalam menyelenggarakan Otonomi Daerah, Pemerintah Daerah menerapkan asas desentralisasi. Desentralisasi merupakan penyerahan kewenangan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah untuk mengurus rumah tangga sendiri berdasarkan prakarsa dan aspirasi dari rakyatnya dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pengertian Desentralisasi berdasarkan Undang-undang No.32 Tahun 2004 adalah penyerahan wewenang pemerintahan oleh pemerintah kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desentralisasi adalah cara atau sistem untuk mewujudkan asas demokrasi yang memberikan kesempatan kepada rakyat untuk

ikut serta dalam pemerintahan negara. Desentralisasi merupakan konsep dasar tentang Pemerintah Daerah yang biasanya berkaitan dengan persoalan kekuasaan.

2. Pemerintah Desa

Menurut Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 2005 tentang Desa, dijelaskan bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Desa bukanlah bawahan kecamatan, karena kecamatan merupakan bagian dari perangkat daerah kabupaten/kota, dan desa bukan merupakan bagian dari perangkat daerah. Berbeda dengan kelurahan, Desa memiliki hak mengatur wilayahnya lebih luas. Namun dalam perkembangannya, sebuah desa dapat dirubah statusnya menjadi kelurahan.

Adapun yang menjadi kewenangan Desa adalah:

- a. Menyelenggarakan urusan pemerintahan yang sudah berdasarkan hak asal usul desa.
- b. Menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan kabupaten/kota yang diserahkan pengarahannya kepada desa, yakni urusan pemerintahan yang secara langsung dapat meningkatkan pelayanan masyarakatnya.
- c. Tugas pembantuan dari Pemerintah, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota
- d. Urusan pemerintah lainnya yang diserahkan kepada Desa.

Desa memiliki pemerintahan sendiri. Pemerintah Desa terdiri atas Pemerintah Desa (yang meliputi Kepala Desa dan Perangkat Desa) dan Badan Permasyarakatan Desa (BPD). Pemerintah Desa merupakan lembaga perpanjangan Pemerintah Pusat yang memiliki peran strategis dalam pengaturan masyarakat desa/kelurahan dan keberhasilan pembangunan nasional. Karena perannya yang sangat besar, maka perlu adanya peraturan-peraturan atau Undang-Undang yang berkaitan dengan pemerintahan desa yang mengatur tentang pemerintahan desa, sehingga roda pemerintahan dapat berjalan optimal.

Menurut Widjaja (2003:14), adapun yang menjadi tujuan pemerintah desa, adalah:

- a. Penyeragaman pemerintahan desa
Belum terlaksana sepenuhnya, masih berkisar pada sumbangan-sumbangan desa.
- b. Memperkuat pemerintahan desa
Dengan diperlemahnya undang-undang pemerintahan desa, berbagai sumber-sumber penghasilannya dan hak wilayahnya sebagai sumber penghasilan masyarakat pertanian diambil.
- c. Mampu menggerakkan masyarakat dalam partisipasinya dalam pembangunan. Pembangunan digerakkan dari “atas” tidak berasal dari “bawah” sehingga pembangunan dianggap sebagai “proyek pemerintah”. Masyarakat tidak merasa memiliki.
- d. Penyelenggaraan administrasi desa yang semakin meluas dan efektif masih jauh dari yang diharapkan khususnya Sumber Daya Manusia (SDM).
- e. Memberikan arah perkembangan dan kemajuan masyarakat (ketahanan masyarakat desa)

B. Administrasi Pembangunan

1. Definisi Pembangunan

Istilah pembangunan sudah tidak asing lagi bagi setiap warga negara.

Pembangunan selalu menjadi fokus utama kegiatan negara dan telah menjadi

sesuatu yang memotivasi untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam setiap aspek kehidupan.

Menurut Bryant dan White dalam Suryono (2004:21) mendefinisikan pembangunan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam mempengaruhi masa depan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembangunan tidak hanya merupakan perubahan-perubahan secara konkrit saja, tetapi rakyat perlu juga mendapat kemampuan yang besar untuk memberi tanggapan terhadap perubahan tersebut. Sehingga perubahan karena pembangunan harus memperhatikan potensi individu sekaligus kapasitas mereka.

Sedangkan menurut Siagian (1994:4), pembangunan merupakan suatu usaha yang secara sadar dilaksanakan, pembangunan secara berencana dan perencanaannya berorientasi pada pertumbuhan dan perubahan, pembangunan mengarah kepada modernitas, modernitas yang dicapai melalui pembangunan bersifat multidimensional, proses dan kegiatan pembangunannya ditujukan kepada usaha untuk membina bangsa dalam rangka pencapaian tujuan bangsa dan negara yang telah ditentukan.

Sebagai upaya pembangunan bangsa, pembangunan meliputi segala aspek kehidupan bangsa, yaitu ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan keamanan dan hubungan Internasional. Pembangunan bangsa lebih ditujukan kepada pemantapan dan peningkatan persatuan dan kesatuan bangsa (integrasi bangsa), wawasan ideologi, dan pencegahan terhadap berbagai bentuk perpecahan (disintegrasi bangsa), konflik antar suku, antar agama, antar daerah, dan antar kelompok kepentingan.

2. Administrasi Pembangunan

Karakteristik utama administrasi pembangunan adalah memberikan pelayanan dan pengabdian yang sebaik-baiknya kepada masyarakat. Dari sudut praktek, administrasi pembangunan merangkum dua kegiatan besar dalam satu kesatuan pengertian, yakni administrasi dan pembangunan. Menurut Siagian (2008:4), administrasi adalah keseluruhan proses pelaksanaan keputusan-keputusan yang telah diambil dan diselenggarakan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya pembangunan diartikan sebagai rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara bangsa menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*).

Jadi administrasi pembangunan dapat diartikan seluruh usaha yang dilakukan oleh suatu negara bangsa untuk bertumbuh, berkembang, dan berubah secara sadar dan terencana dalam semua segi kehidupan dan penghidupan negara bangsa yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan akhir.

3. Pariwisata dalam Pembangunan

Pariwisata sebagai suatu industri, dapat memajukan dan pemeratakan perekonomian suatu negara karena kegiatan pariwisata merupakan sektor yang bersifat padat karya. Pariwisata dapat menggerakkan sektor-sektor ekonomi dengan jangkauan yang amat luas dengan menyerap tenaga kerja dalam pengembangannya, baik langsung maupun tidak langsung. Pariwisata di Indonesia telah dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi yang penting. Sektor pariwisata diharapkan akan dapat menjadi penghasil devisa yang strategis.

Pengembangan suatu daerah tujuan wisata akan menyebabkan suatu daerah yang memiliki potensi wisata mendapatkan penanganan dan perhatian yang lebih.

Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengembangan suatu daerah tujuan wisata dengan meningkatkan pelayanannya.

Industri pariwisata memiliki peranan yang sangat besar terhadap pengembangan ekonomi suatu negara. Adapun beberapa keuntungan dari industri pariwisata seperti yang dikemukakan oleh Spillane (1991:138), sebagai berikut:

1. Membuka kesempatan kerja
Industri pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang, sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitarnya.
2. Menambah Pendapatan atau Pemasukkan Masyarakat Daerah
Di daerah pariwisata tersebut, masyarakat dapat menambah pendapatan dengan menjual barang dan jasa. Misal: restoran, hotel, biro perjalanan, pramuwisata, dan barang-barang souvenir.
3. Menambah Devisa Negara
Dengan makin banyaknya wisatawan asing yang datang, maka akan semakin banyak devisa yang akan diperoleh.
4. Merangsang Pertumbuhan Kebudayaan Asli Suatu Daerah
Kebudayaan suatu daerah dapat lestari dan tumbuh karena adanya pariwisata. Wisatawan asing banyak yang ingin melihat kebudayaan asli yang tidak ada duanya. Dengan demikian, kebudayaan asli dapat lestari dan berkembang dengan suburnya.
5. Menunjang Gerak Pembangunan di Daerah
Di daerah tujuan pariwisata, banyak timbul pembangunan jalan, hotel, dan restoran, sehingga pembangunan di daerah lebih maju.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembangunan sektor pariwisata bertujuan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan lapangan pekerjaan, terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam, nilai, dan budaya bangsa.

C. Partisipasi Masyarakat

1. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Dalam melaksanakan tugas kehidupan dan pembangunan bangsa, manusia dituntut agar berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan. Begitu pula dengan pengembangan pariwisata di suatu daerah diperlukan adanya partisipasi atau keterlibatan masyarakat lokal demi keberhasilan pembangunan.

Menurut Khadiyanto (2007:31), partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan atau pelibatan masyarakat dalam kegiatan pelaksanaan pembangunan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan serta mampu untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi, baik secara langsung maupun tidak langsung sejak dari gagasan, perumusan kebijaksanaan hingga pelaksanaan program.

Jadi partisipasi masyarakat mempunyai fungsi yang sangat penting dalam pembangunan karena tanpa adanya partisipasi masyarakat, maka penyelenggaraan pembangunan tidak akan berjalan secara maksimal. Secara umum, masyarakat diharapkan untuk menjadi warga yang memiliki solidaritas terhadap sesama, bersedia berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan urusan publik, memiliki kemampuan untuk berurusan dengan pemerintah dan institusi publik lainnya, tidak apatis, dan tidak mementingkan dirinya sendiri.

Lebih lanjut Conyers dalam Huraerah (2008:105) mengemukakan terdapat tiga alasan utama pentingnya partisipasi masyarakat, yaitu:

1. Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi, kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat yang tanpa kehadirannya program serta proyek pembangunan gagal.

2. Bahwa masyarakat akan lebih mempercayai program serta proyek pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka merasa akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut.
3. Adanya anggapan bahwa merupakan hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

2. Macam-Macam Partisipasi Masyarakat

Menurut Suryono (2001:124), membedakan macam-macam partisipasi masyarakat dalam pembangunan sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam menerima dan dan memberi informasi.
2. Partisipasi dalam memberikan tanggapan dan saran terhadap informasi yang diterima baik yang bermaksud menolak maupun yang bermaksud menerima.
3. Partisipasi masyarakat dalam bentuk perencanaan pembangunan termasuk dalam mengambil keputusan.
4. Partisipasi masyarakat dalam bentuk pelaksanaan operasional pembangunan.
5. Partisipasi masyarakat dalam menilai hasil pembangunan.

Macam-macam partisipasi masyarakat diatas dapat diimplementasikan dalam pengembangan pariwisata oleh *public actors* dan *public social* dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh insentif-insentif, materiil sekaligus moral yang didapat sebagai hasil dari partisipasi yang telah diberikan.

3. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata

Dalam pariwisata sendiri partisipasi masyarakat memiliki kontribusi yang besar bagi pembangunan pariwisata. Selama ini pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menggunakan pendekatan *community based tourism*, dimana masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pariwisata. Dengan demikian keterlibatan pemerintah dan swasta hanya sebatas memfasilitasi dan memotivasi masyarakat sebagai pelaku utama

pengembangan pariwisata untuk lebih memahami tentang fenomena alam dan budayanya, sekaligus menentukan kualitas produk wisata yang ada di daerahnya.

Sebagaimana dalam UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan Pasal 5 menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan memiliki beberapa prinsip, yang salah satunya adalah memberdayakan masyarakat setempat. Yang dimaksud dalam masyarakat setempat adalah masyarakat yang bertempat tinggal di dalam wilayah destinasi pariwisata dan diprioritaskan untuk mendapatkan manfaat dari penyelenggaraan kegiatan pariwisata di tempat tersebut. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat akan memunculkan rasa keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata dan juga berperan dalam proses pengambilan keputusan, penyelenggaraan program pariwisata, perolehan hasil, evaluasi, dan pengendalian.

Adapun peran masyarakat dalam kepariwisataan, Menurut Harun (2004:14), dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Masyarakat Sadar Wisata.

Sadar Wisata merupakan pemahaman akan arti dan hakekat dari pengembangan pariwisata, tetapi lebih jauh lagi dapat diartikan sebagai peranan, posisi, dan misi pariwisata dalam pembangunan nasional. Masyarakat Sadar Wisata dimaksudkan adalah untuk menumbuhkan pengertian agar masyarakat lebih mengetahui dan memahami tugas dan fungsi pembangunan pariwisata beserta permasalahan yang dihadapi.

2. Tingkat Kesadaran Wisata

Pengembangan pariwisata secara nyata akan melibatkan semua lapisan masyarakat, semua kalangan atas sampai pada lapisan yang paling bawah, atau sering kali diistilahkan sebagai *stakeholder* pelaku pariwisata yang meliputi kalangan pemerintah, pelaku usaha/industri pariwisata dan usaha terkait, serta masyarakat luas. Sehingga seluruh *stakeholder* diharapkan turut membantu dan memberikan dukungan terhadap pengembangan pariwisata. Sikap dan tindakan seluruh *stakeholder* pelaku pariwisata akan berkembang ke arah yang positif apabila dalam diri mereka tumbuh kesadaran dan motivasi untuk aktif berperan dalam kegiatan pengembangan pariwisata.

3. Menggalang peran serta masyarakat

Dalam kepariwisataan pengertian masyarakat dapat didefinisikan sebagai 3 komponen pokok yaitu *stakeholder*, pelaku pariwisata yang memiliki: pemerintah, industri/usaha pariwisata dan masyarakat luas.

D. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Sesungguhnya pariwisata telah dimulai sejak adanya peradaban manusia itu sendiri, yang ditandai oleh adanya pergerakan manusia yang melakukan ziarah atau perjalanan agama lainnya. Namun, tonggak-tonggak sejarah dalam pariwisata sebagai fenomena modern dapat ditelusuri dari perjalanan Marcopolo (1254-1324) yang menjelajahi Eropa sampai ke Tiongkok, untuk kemudian kembali ke Venesia, yang kemudian disusul perjalanan Pangeran Henry (1394-14600), Cristopher Columbus (1451-1506), dan Vasco da Gama (akhir Abad XV). Sedangkan sebagai kegiatan ekonomi, pariwisata baru berkembang pada awal abad ke-19 dan sebagai industri internasional, pariwisata dimulai tahun 1869 (Pitana & Diatra, 2009:32).

Bagi Indonesia, jejak pariwisata dapat ditelusuri kembali ke dasawarsa 1910-an, yang ditandai dengan dibentuknya VTV (*Vereeniging Toeristen Verkeer*), sebuah badan pariwisata Belanda, di Batavia. Badan pemerintah ini sekaligus juga bertindak sebagai *tour operator* dan *travel agent* yang secara gencar mempromosikan Indonesia, khususnya Jawa dan Bali. Pada 1926 berdiri pula, di Jakarta, sebuah cabang dari Lisind (Lissonne Lindeman) yang pada tahun 1928 berubah menjadi Nitour (Nederlandsche Indische Touristen Bureau), sebagai anak perusahaan pelayaran Belanda (KPM). KPM secara rutin melayani pelayaran yang

menghubungkan Batavia, Surabaya, Bali, dan Makassar dengan mengangkut wisatawan.

Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses berpergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. (Suwantoro, 2004:3)

Apabila pariwisata dilihat sebagai suatu jenis usaha yang memiliki nilai ekonomi, maka pariwisata adalah sebagai suatu proses yang dapat menciptakan nilai tambah terhadap barang dan/atau jasa sebagai satu kesatuan produk, baik yang nampak/nyata (*tangible product*) dan dan yang tidak tampak/tidak nyata (*intangible product*). Disamping itu, kata *wisata* berasal dari bahasa Jawa kuno. Menurut *Kamus besar bahasa Indonesia*, kata tersebut tergolong kata kerja dan bermakna berpergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dsb) dan bermakna piknik. Pariwisata pun dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata.

Menurut UU No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan Pasal 1, Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara, sedangkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan

wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Meskipun terdapat beberapa variasi definisi mengenai pariwisata, ada beberapa komponen pokok yang secara umum disepakati di dalam batasan pariwisata (Khususnya Pariwisata Internasional), yaitu sebagai berikut:

- *Traveler*, yaitu orang yang melakukan perjalanan antar dua atau lebih lokalitas,
- *Visitor*, yaitu orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya, kurang dari 12 bulan, dan tujuan perjalanannya bukanlah untuk terlibat dalam kegiatan untuk mencari nafkah, pendapatan, atau penghidupan di tempat tujuan.
- *Tourist*, yaitu bagian dari visitor yang menghabiskan waktu paling tidak satu malam (24 jam) di daerah yang dikunjungi (WTO, 1995 dalam Pitana dan Diatra, 2009:46).

2. Sumber Daya Pariwisata

Sumber daya merupakan atribut alam yang bersifat netral hingga terdapat campur tangan manusia dari luar untuk mengubahnya agar dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan manusia tersebut. Dalam konteks pariwisata, sumber daya diartikan sebagai segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan guna mendukung pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Pitana dan Diatra (2009:69), sumber daya yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa sumber daya alam, sumber daya budaya, sumber daya minat khusus, di samping sumber daya manusia.

a. Sumber Daya Alam

Elemen dari sumber daya, seperti air, pepohonan, udara, hamparan pegunungan, pantai, bentang alam, dan sebagainya, tidak akan menjadi sumber daya yang berguna bagi pariwisata kecuali semua elemen tersebut dapat

memuaskan dan memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu, sumber daya memerlukan intervensi manusia untuk mengubahnya agar bermanfaat. Unsur-unsur alam sebenarnya bersifat netral sampai manusia mentransformasikannya menjadi sumber daya. Hal ini juga dipengaruhi oleh budaya menentukan siapa yang menggunakan sumber daya dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan.

Menurut Damanik dan Weber dalam Pitana dan Diatra (2009:70), sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata alam adalah:

- Keajaiban dan keindahan alam (topografi),
- Keragaman flora
- Keragaman fauna,
- Kehidupan satwa liar,
- Vegetasi alam,
- Ekosistem yang belum terjamah manusia,
- Rekreasi perairan (danau, sungai, air terjun, pantai),
- Lintas alam (trekking, rafting, dan lain-lain),
- Objek megalitik,
- Suhu dan kelembaban udara yang nyaman,
- Curah hujan yang normal, dan lain sebagainya

b. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia diakui sebagai salah satu sumber daya vital dalam pembangunan pariwisata. Hampir dalam setiap tahap dan elemen pariwisata memerlukan sumber daya manusia untuk menggerakkannya. Faktor sumber daya manusia sangat menentukan eksistensi pariwisata. Sebagai salah satu industri jasa, sikap dan kemampuan *staff* akan berpengaruh terhadap pelayanan pariwisata yang diberikan kepada wisatawan yang secara langsung akan berdampak pada kenyamanan, kepuasan dan kesan atas kegiatan wisata yang dilakukan.

Berkaitan dengan sumber daya manusia dalam pariwisata, McIntosh, et al, dalam Pitana dan Diatra (2009:72), memberikan gambaran atas berbagai peluang

karir dalam industri pariwisata yang memanfaatkan dan digerakkan oleh sumber daya manusia, seperti di bidang transportasi, akomodasi, pelayanan makanan dan minuman, shopping, travel, dan sebagainya.

c. Sumber Daya Budaya

Budaya sangat penting perannya dalam pariwisata. Salah satu hal yang menyebabkan orang ingin melakukan perjalanan wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya orang lain di belahan dunia lain serta keinginan untuk mempelajari budaya orang lain tersebut. Industri pariwisata mengakui peran budaya sebagai faktor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya dari destinasi.

Pariwisata budaya dapat dilihat sebagai peluang bagi wisatawan untuk mengalami, memahami, dan menghargai karakter dari destinasi, kekayaan dan keragaman budayanya. Pariwisata budaya memberikan kesempatan kontak pribadi secara langsung dengan masyarakat lokal dan kepada individu yang memiliki pengetahuan khusus tentang suatu objek budaya.

Sumber daya budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata, menurut Pitana dan Diatra (2009:75), di antaranya adalah sebagai berikut:

- Bangunan bersejarah, situs, monumen, museum, galeri seni, situs budaya kuno dan sebagainya.
- Seni dan patung kontemporer, arsitektur, tekstil, pusat kerajinan tangan dan seni, pusat desain, studio artis, industri film, dan penerbit, dan sebagainya.
- Seni pertunjukan, drama, sendratari, lagu daerah, teater jalanan, pameran foto, festival, dan even khusus lainnya.
- Peninggalan keagamaan seperti pura, candi, masjid, situs, dan sejenisnya.
- Kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal, sistem pendidikan sanggar, teknologi tradisional, cara kerja, dan sistem kehidupan setempat.
- Perjalanan (*trekking*) ke tempat bersejarah menggunakan alat transportasi unik (berkuda, dokar, cekar, dan sebagainya)

d. Sumber Daya Pariwisata Minat Khusus

Salah satu penyebab terjadinya segmentasi atau spesialisasi pasar pariwisata adalah karena adanya kecenderungan wisatawan dengan minat khusus baik dalam jumlah wisatawan maupun area minatnya. Hal ini sangat berbeda dari jenis pariwisata tradisional karena calon wisatawan memilih sebuah destinasi wisata tertentu sehingga mereka dapat mengikuti minat khusus dan spesifik yang diminati. Pariwisata dengan minat khusus ini akan diperkirakan menjadi *trend* perkembangan pariwisata ke depan sebab calon wisatawan telah menginginkan jenis pariwisata yang fokus, yang mampu memenuhi kebutuhan spesifik wisatawan.

Menurut Richardson dan Fluker dalam Pitana dan Diatra (2009). Jenis-jenis sumber daya pariwisata minat khusus yang bisa dijadikan atraksi wisata dapat diklasifikasikan sebagaimana dalam Tabel 1

Tabel 1
Sumber Daya Minat Khusus

No	Klasifikasi	Contoh
1	<i>Active adventure</i> (Petualangan aktif)	<ul style="list-style-type: none"> • Caving • Parachute jumping • Trekking • Off-road adventure • Mountain climbing
2	<i>Nature and wildlife</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Birdwatching • Ecotourism • Geology • National park • Rainforest

3	<i>Affinity</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Artist's workshop • Senior tour • Tour for the handicapped
4	<i>Romance</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Honeymoon • Island vacation • Nightlife • Single tour • Spa/hot spring
5	<i>Family</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Amusement park • Camping • Shopping trips • Whales watching
6	<i>Soft adventure</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Backpacking • Bicycle touring • Canoeing/kayaking • Scuba diving/snorkelling • Walking tours
7	<i>History/culture</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Agriculture • Art/architecture • Art festival • Film/film history
8	<i>Hobby</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Antique • Beer festival • Craft tour • Gambling • Videography tour
9	<i>Spiritual</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pilgrimage/mythology • Religion/spritual • Yiga and spiritual tours
10	<i>Sports</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Basket ball • Car racing • Olympic games • Soccer

Sumber: Pitana dan Diatra (2009)

3. Objek dan Daya Tarik Pariwisata

Menurut Suwanto (2004: 19), Daya tarik wisata yang juga disebut objek

wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu

daerah tujuan wisata.

➤ Pengusahaan objek dan daya tarik wisata dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Pengusahaan objek dan daya tarik wisata alam,
2. Pengusahaan objek dan daya tarik wisata budaya,
3. Pengusahaan objek dan daya tarik wisata minat khusus.

Dalam kedudukannya yang sangat menentukan itu maka daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun/dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang. Membangun suatu objek wisata harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan kriteria tertentu.

➤ Umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasar pada:

1. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
3. Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka.
4. Adanya saran atau prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
5. Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya.
6. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

- Pembangunan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan, yaitu:

1. Kelayakan finansial. Studi kelayakan ini menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan objek wisata tersebut. Perkiraan untung-rugi sudah harus diperkirakan dari awal. Berapa tenggang waktu yang dibutuhkan untuk kembali modal pun sudah harus diramalkan.

2. Kelayakan sosial ekonomi regional. Studi kelayakan ini dilakukan untuk melihat apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun suatu objek wisata juga akan memiliki dampak sosial ekonomi secara regional, dapat menciptakan lapangan kerja atau usaha, dapat meningkatkan penerimaan devisa, dapat meningkatkan penerimaan pada sektor yang lain seperti pajak, perindustrian, perdagangan, pertanian, dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan hal ini pertimbangan tidak semata-mata komersial saja tetapi juga memperhatikan dampaknya secara luas.

4.5 Potensi Pariwisata

Sebelum memberikan pengertian tentang potensi pariwisata, ada baiknya terlebih dahulu mengerti apa yang dimaksud dengan potensi. Potensi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:784) adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, dan daya. Sedangkan menurut Suwantoro (1997:95), mengemukakan bahwa potensi adalah kemampuan

yang dimiliki yang terpendam atau tenaga yang diam yang sewaktu-waktu dapat dikeluarkan atau diolah untuk digunakan sesuai dengan fungsi yang dimiliki.

Sesuai dengan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan potensi pariwisata adalah segala kemampuan atau daya yang dimiliki yang dapat diolah atau dimanfaatkan sebagai objek wisata yang dapat dinikmati keindahannya.

Dimana pengolahan atau pemanfaatan ini juga harus memperhatikan keseimbangan lingkungan sebagai tempat terdapatnya objek wisata.

E. Upaya Pengembangan Pariwisata

Upaya pengembangan pariwisata merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran pengembangan yang telah ditentukan sebelumnya. Upaya-upaya pengembangan pariwisata tersebut diantaranya:

1. Perencanaan Produk Wisata

Menurut Suwanto (1997: 47), pada umumnya yang dimaksud dengan *product* adalah sesuatu yang dihasilkan melalui suatu proses produksi. Produk wisata bukanlah suatu produk yang nyata. Produk ini merupakan suatu rangkaian jasa yang tidak hanya mempunyai segi-segi yang bersifat ekonomis, tetapi juga yang bersifat sosial, psikologis dan alam, walaupun produk wisata itu sendiri sebagian besar dipengaruhi oleh tingkah laku ekonomi. Jadi produk wisata merupakan berbagai jasa yang saling terkait, yaitu

- a. Jasa yang disediakan perusahaan antara lain jasa angkutan, penginapan, pelayanan makan minum, jasa tour, dan sebagainya,

- b. Jasa yang disediakan masyarakat dan pemerintah antara lain berbagai prasarana utilitas umum, kemudahan, keramah-tamahan, adat istiadat, seni budaya, dan sebagainya, dan
- c. Jasa yang disediakan alam antara lain pemandangan alam, pegunungan, pantai, gua alam, taman laut, dan sebagainya.

Produk wisata juga merupakan gabungan dari berbagai komponen, antara lain:

- a. Atraksi suatu Daerah Tujuan Wisata
- b. Fasilitas atau amenities yang tersedia
- c. Aksebilitas ke dan dari daerah tujuan wisata

Sedangkan ciri-ciri suatu produk wisata adalah:

- a. Hasil atau produk wisata tidak dapat dipindahkan. Oleh karena itu, dalam penjualannya tidak mungkin produk itu dibawa kepada konsumen.

Sebaliknya, konsumen (wisatawan) yang harus dibawa ke tempat dimana produk itu dihasilkan. Hal ini berlainan dengan industri barang di mana hasil atau produknya dapat dipindahkan ke mana barang tersebut diperlukan konsumen.

- b. Produksi dan konsumsi terjadi pada tempat dan saat yang sama. Tanpa adanya konsumen yang membeli produk atau jasa maka tidak akan terjadi produksi.

- c. Produk wisata tidak menggunakan standar ukuran fisik, tetapi menggunakan standar pelayanan yang didasarkan atas suatu kriteria tertentu.

d. Konsumen tidak dapat mencicipi atau mencoba contoh produk itu sebelumnya, bahkan tidak dapat mengetahui atau menguji produk itu sebelumnya.

e. Hasil atau produk wisata itu banyak tergantung pada tenaga manusia dan hanya sedikit yang mempergunakan mesin.

f. Produk wisata merupakan usaha yang mengandung risiko besar.

Jadi pada hakikatnya definisi produk wisata adalah

“Keseluruhan pelayanan yang diperoleh dan dirasakan atau dinikmati wisatawan semenjak ia meninggalkan tempat tinggalnya, sampai ke daerah tujuan wisata yang telah dipilihnya dan kembali ke rumah di mana ia berangkat semula”. (Suwantoro,1997:49)

2. Pemasaran dan Promosi Pariwisata

Sejarah pariwisata telah berusia berabad-abad. Elemen ‘produk pariwisata’ dan kondisi ‘target pasar’ yang berubah dengan cepat dalam beberapa dekade terakhir menuntut pemenuhan akan kebutuhan metode bisnis pariwisata yang lebih responsif. Hal itu telah membawa pada pengadopsian dan penerapan konsep-konsep pemasaran pariwisata (*tourism marketing*). Setiap orang telah mengenal dan sedikit mengerti mengenai prinsip-prinsip pemasaran dalam derajat dan bidang tertentu. Hal ini menyebabkan setiap orang juga mempunyai ide yang berbeda apabila dihadapkan pada konsep pemasaran pariwisata.

Definisi pemasaran sendiri adalah pelaksanaan daripada kegiatan usaha dan niaga yang diarahkan kepada yang bersangkutan dengan arus barang-barang dan jasa-jasa dari produsen dan konsumen atau pemakai (Yoeti, 1996:28). Pemasaran dalam pariwisata tidak hanya merupakan suatu cara dan koordinasi yang

disesuaikan dengan kebijaksanaan, tetapi lebih ditekankan untuk memberitahukan apa yang dibutuhkan, apa yang diinginkan, apa yang diharapkan oleh wisatawan, agar perencanaan dan pengembangan prasarana dan sarana pariwisata dapat disesuaikan dengan kebijaksanaan yang berorientasi pada wisatawan dengan segala keinginan dan kebutuhannya.

Menurut W. Lazar dan E.J Kelley dalam Yoeti (1996: 40), Terdapat tiga faktor pengembangan dalam pemasaran pariwisata, yaitu:

1. *Product Instrument*. Untuk memudahkan pelayanan kepada wisatawan maka kepada wisatawan dijual produk dalam bentuk paket untuk mendapatkan pelayanan yang terpadu.
2. *Distribution Instrument*. Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan wisatawan itu, masing-masing wisatawan tidak perlu berhubungan langsung dengan tiap perusahaan yang menghasilkan produk atau jasa, tetapi cukup berhubungan perantara seperti: *Tour Operator, Travel Agent, Representative Office, Reservation Service*, yang merupakan distributor channel mereka.
3. *Promotion Instrument*. Agar para wisatawan dapat mengetahui tentang produk apa saja yang tersedia, objek dan atraksi apa yang perlu dilihat, fasilitas apa saja yang dapat dinikmati, maka wisatawan perlu diberikan informasi melalui bahan-bahan promosi yang dikirim secara kontinu, melalui *Travel Mark* atau pameran, pengirim tim kesenian, sehingga wisatawan tertarik berkunjung ke suatu Daerah Tujuan Wisata tertentu.

Suksesnya kegiatan pemasaran yang dilakukan suatu perusahaan tidak hanya tergantung pada kualitas produk yang dihasilkannya, kebijakan yang tepat, pelayanan serta distribusi yang cepat, tetapi juga banyak tergantung pada pembinaan hubungan yang berkelanjutan yang dapat dilakukan melalui promosi.

Pada dasarnya maksud kata “promosi” memberikan interpretasi dan bahasa yang bermacam-macam. Maksud kata promosi adalah untuk memberitahu, membujuk, atau mengingatkan lebih khusus lagi. Tujuannya untuk mempengaruhi *potential-customers* atau pedagang perantara (*trade intermediaters*) melalui

komunikasi agar mereka terpikirkan untuk melakukan sesuatu. Menurut Pitana dan Diatra (2009:177), promosi merupakan kegiatan komunikasi dimana organisasi penyelenggara pariwisata berusaha mempengaruhi khalayak darimana penjualan produknya bergantung.

Berbagai metode promosi dapat dilakukan oleh pemasar produk pariwisata, sehingga menjadi sangat penting untuk menetapkan tujuan promosi yang akan dicapai terlebih dahulu. Menurut Yoeti (1996:188), dalam melakukan promosi, ada tiga alat yang dapat digunakan, yaitu:

1. *Advertising*.
Advertising merupakan cara yang tepat untuk memberitakan hasil produk kepada konsumen yang sama sekali belum dikenal. *Advertising* dapat dilakukan melalui surat kabar, majalah, tv, radio, dan bioskop.
2. *Sales support*.
Sales support dapat diartikan sebagai bantuan pada penjual dengan memberikan semua bentuk *promotion material* yang direncanakan untuk diberikan kepada umum atau *travel trade* yang khusus ditunjuk sebagai perantara. Macam-macam *sales support* misalnya brosur, poster, leaflets, *guide book*, booklets.
3. *Public Relations*.
Public relations memiliki tugas untuk memelihara hubungan dengan dunia luar perusahaan, memberi informasi yang diperlukan, mengusahakan agar ada kesan yang baik terhadap perusahaan sehingga mempunyai *goodwill* dalam masyarakat. Bentuk *Public Relations* yang banyak dipakai dalam promosi pariwisata adalah: *press release*, *press demonstration*, *press conference*, *familiarizations*, *participation on fairs*, *exhibitions*, *inauguration flight or anniversary*, *travel documentary film for cinema or tv*.

3. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata

Menurut Yoeti (1996: 8), baik prasarana maupun sarana kepariwisataan sesungguhnya merupakan "*tourist supply*" yang perlu dipersiapkan atau disediakan apabila akan mengembangkan pariwisata. Prasarana dalam

kepariwisataan sama seperti prasarana dalam perekonomian pada umumnya, karena kegiatan kepariwisataan pada hakekatnya tidak lain adalah salah satu sektor kegiatan perekonomian juga. Yang dimaksud dengan prasarana adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar, sehingga dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Yang termasuk dalam prasarana kepariwisataan sebagai berikut.

a. Prasarana Umum (*General Infrastructure*). Yaitu prasarana yang

menyangkut kebutuhan umum bagi kelancaran perekonomian. Adapun

yang termasuk dalam kelompok ini adalah

- Sistem penyediaan air bersih,
- Pembangkit tenaga listrik,
- Jaringan jalan raya dan jembatan,
- Airport, pelabuhan laut, terminal dan stasiun,
- Kapal tambang (Ferry), kereta api, dan lain-lain,
- Telekomunikasi.

b. Kebutuhan masyarakat banyak (*Basic Needs Of Civilized Life*). Yaitu

prasarana yang menyangkut kebutuhan masyarakat banyak. Misalnya,

Rumah Sakit, Apotik, Bank, Kantor Pos, Pompa bensin, Administration

Offices (Pemerintahan Umum, Polisi, Pengadilan, Badan-badan Legislatif,

dan sebagainya).

Tanpa adanya prasarana kepariwisataan tersebut di atas akan sulit bagi

sarana-sarana kepariwisataan dapat memenuhi fungsinya untuk memberikan

pelayanan bagi wisatawan.

Sarana wisata dapat dibagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

a. Sarana pokok kepariwisataan (*main tourism superstructure*)

Yang dimaksudkan dengan sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung pada lalu lintas wisatawan. Fungsinya adalah menyediakan fasilitas pokok yang dapat memberikan pelayanan bagi kedatangan wisatawan. Pariwisata sebagai suatu industri mutlak memerlukan sarana pokok kepariwisataan semacam ini.

Adapun yang termasuk sarana pokok kepariwisataan adalah:

- Biro perjalanan umum dan agen perjalanan.
- Transportasi wisata baik darat, laut, maupun udara.
- Restoran (*Catering Trades*).
- Objek wisata, antara lain:
 1. Keindahan alam (*natural amenities*), iklim, pemandangan, fauna dan flora yang aneh (*uncommon vegetation and animals*), hutan (*the sylvan elements*) dan sumber kesehatan (*health centre*) seperti sumber air panas belerang, mandi lumpur, dan lain-lain.
 2. Ciptaan manusia (*man made supply*) seperti monumen-monumen, candi-candi, *art gallery*, dan lain-lain.
- Atraksi wisata (*tourist attraction*)

Ciptaan manusia seperti kesenian, festival, pesta ritual, upacara perkawinan tradisional, khitanan, dan lain-lain.

b. Sarana pelengkap kepariwisataan (*Supplementing Tourism Superstructure*)

Yang dimaksudkan dengan sarana pelengkap kepariwisataan adalah fasilitas-fasilitas yang dapat melengkapi sarana pokok sedemikian rupa, sehingga fungsinya dapat membuat wisatawan lebih lama tinggal di tempat atau di daerah yang dikunjunginya. Adapun yang termasuk dalam sarana pelengkap adalah fasilitas untuk berolahraga, baik dimusim dingin atau musim panas, seperti *ski, golf course, tennis court, swimming pool, boating facilities, hunting safari* dengan segala perlengkapannya. Oleh karena itu, harus terdapat sesuatu yang dapat dilakukan di tempat yang dikunjungi, sehingga tidak ada masalah yang membuat wisatawan cepat merasakan bosan di tempat tersebut.

c. Sarana Penunjang Kepariwisataan (*Supporting Tourism Superstructure*)

Sarana penunjang kepariwisataan adalah fasilitas yang diperlukan wisatawan (khususnya *business tourist*), yang berfungsi tidak hanya melengkapi sarana pokok dan sarana pelengkap, tetapi fungsinya yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjunginya tersebut. Yang termasuk dalam sarana penunjang kepariwisataan adalah *Night Club, Steambath, Casino, Souvenir Shop, bioskop, dan opera*. Sarana ini perlu diadakan untuk wisatawan, tetapi tidak begitu mutlak pengadaannya karena tidak semua wisatawan senang dengan kegiatan tersebut.

4. Peran dan Tanggung Jawab Pemerintah Dalam Kebijakan Pariwisata

Menurut UN-WTO dalam Pitana dan Diatra (2009:113), peran pemerintah dalam menentukan kebijakan pariwisata sangat strategis dan bertanggung jawab terhadap beberapa hal berikut:

1. Membangun kerangka (*framework*) operasional di mana sektor publik dan swasta terlibat dalam menggerakkan denyut pariwisata.
2. Menyediakan dan memfasilitasi kebutuhan legislasi, regulasi, dan kontrol yang diterapkan dalam pariwisata, perlindungan lingkungan, dan pelestarian budaya serta warisan budaya.
3. Menyediakan dan membangun infrastruktur transportasi darat, laut dan udara dengan kelengkapan prasarana komunikasinya.
4. Membangun dan memfasilitasi peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan menjamin pendidikan dan pelatihan yang profesional untuk menyuplai kebutuhan tenaga kerja di sektor pariwisata.
5. Menerjemahkan kebijakan pariwisata yang disusun ke dalam rencana konkret yang mungkin termasuk di dalamnya: (a) evaluasi kekayaan aset pariwisata, alam dan budaya serta mekanisme perlindungan dan pelestariannya; (b) identifikasi dan kategorisasi produk pariwisata yang mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif; (c) menentukan persyaratan dan ketentuan penyediaan infrastruktur dan suprastruktur yang akan dibutuhkan yang akan berdampak pada keragaan (*performance*) pariwisata, dan; (d) mengelaborasi program untuk pembiayaan dalam aktivitas pariwisata, baik untuk sektor publik maupun swasta.

Untuk mencapai kesuksesan dalam pembangunan pariwisata diperlukan pemahaman yang baik dari sisi pemerintah selaku regulator dan pengusaha selaku pelaku bisnis. Pemerintah harus memperhatikan dan memastikan bahwa pembangunan pariwisata akan mampu memberikan keuntungan sekaligus menekan biaya sosial ekonomi serta dampak lingkungan sekecil mungkin. Di sisi lain, pebisnis yang lebih terfokus dan berorientasi keuntungan tentu tidak seenaknya sendiri melakukan segala sesuatu demi mencapai keuntungan, tetapi harus menyesuaikan dengan kebijakan dan regulasi dari Pemerintah. Misalnya melalui peraturan tata ruang, perijinan, lisensi, akreditasi, dan lain-lain.

F. Kearifan Lokal

1. Definisi Kearifan Lokal

Keragaman bangsa Indonesia dari sisi etnis, suku, budaya dan lainnya mempunyai karakteristiknya masing-masing dan pada umumnya memiliki kearifan yang pada masa lalu menjadi salah satu sumber nilai dan inspirasi dalam menjalani kehidupan mereka. Kearifan lokal itu tentu tidak muncul serta-merta, tetapi berproses panjang sehingga akhirnya terbukti mengandung kebaikan bagi kehidupan mereka. Dalam sisi ini kearifan lokal menjadi budaya yang mentradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Artinya, sampai batas tertentu ada nilai-nilai yang berakar kuat pada setiap aspek lokalitas budaya ini.

Naritoom dalam <http://tal4mbur4ng.blogspot.com>, mengartikan kearifan lokal sebagai pengetahuan yang terakumulasi karena pengalaman-pengalaman hidup, dipelajari dari berbagai situasi di sekeliling kehidupan manusia dalam suatu wilayah. Selain itu, dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul melalui cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat.

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John

M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom*

(kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat (*local wisdom*) sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra-sejarah hingga saat ini. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. (<http://psmbupn.org/article/kebudayaan-dan-kearifan-lokal-dalam-mengelola-lingkungan-dan-sumberdaya-air-kawasan-kars-gn-sewu.html>)

Perilaku tersebut kemudian berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun. Secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu.

Dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan oleh adanya kemajuan teknologi membuat masyarakat akan melupakan akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan

2. Ciri dan Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan usaha untuk menemukan kebenaran yang didasarkan pada fakta-fakta atau gejala-gejala yang berlaku secara spesifik dalam sebuah budaya masyarakat tertentu. Menurut Moendardjito dalam Ayatrohaedi

(1986:40) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah:

- a. mampu bertahan terhadap budaya luar
- b. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- c. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
- d. mempunyai kemampuan mengendalikan,
- e. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Unsur-unsur kebudayaan universal begitu lekat digunakan yang juga dapat dianggap sebagai kearifan lokal suatu daerah. Menurut Koenjaningrat dalam Siswanto dan Prasetyo (2009:2), terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu

1. Bahasa (lisan maupun tulisan),
2. Sistem pengetahuan,
3. Organisasi sosial (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan),
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya),
5. Sistem mata pencaharian hidup (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya),
6. Sistem religi (sistem kepercayaan), dan
7. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).

Kearifan lokal di sini dapat dilihat sebagai sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Dan budaya lokal itu merupakan suatu budaya yang dimiliki suatu masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain.

Balipos terbitan 4 September 2003 memuat tulisan “Pola Perilaku Orang Bali Merujuk Unsur Tradisi” (Sartini, 2004: 37(2) 112-113) antara lain memberikan informasi tentang beberapa fungsi dan makna kearifan lokal, yaitu:

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup, konsep *kanda pat rate*.
3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya pada upacara saraswati, kepercayaan dan pemujaan pada pura Panji.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
5. Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat.
6. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.
7. Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur.
8. Bermakna politik, misalnya upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron client*.

Dari penjelasan fungsi-fungsi tersebut tampak betapa luas ranah kearifan lokal, mulai dari yang sifatnya sangat teologis sampai yang sangat pragmatis dan teknis.

3. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal akan menjadi penting dan bermanfaat ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan dapat menerima dan mengklaim hal tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan begitu, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Setiap bagian dari kehidupan masyarakat lokal diarahkan secara arif berdasarkan sistem pengetahuan mereka, dimana tidak hanya bermanfaat dalam aktifitas sehari-haridan interaksi dengan sesama saja, tetapi juga dalam situasi-situasi yang tidak terduga seperti bencana yang datang secara tiba-tiba.

Berangkat dari semua itu, kearifan lokal adalah persoalan identitas dimana sebagai sistem pengetahuan lokal yang akan membedakan suatu masyarakat lokal dengan masyarakat lokal yang lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari tipe-tipe kearifan lokal, yaitu:

1. Kearifan lokal dalam hubungan dengan makanan: khusus berhubungan dengan lingkungan setempat, dicocokkan dengan iklim dan bahan makanan pokok setempat.
2. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pengobatan: untuk pencegahan dan pengobatan.
3. Kearifan lokal dalam hubungan dengan sistem produksi: Tentu saja berkaitan dengan sistem produksi lokal yang tradisional, sebagai bagian upaya pemenuhan kebutuhan dan manajemen tenaga kerja.
4. Kearifan lokal dalam hubungan dengan perumahan: disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah tersebut.
5. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pakaian: disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah itu.
6. Kearifan lokal dalam hubungan sesama manusia: sistem pengetahuan lokal sebagai hasil interaksi terus menerus yang terbangun karena kebutuhan-kebutuhan di atas. <http://tal4mbur4ng.blogspot.com>

G. Kendala-kendala Dalam Pengembangan Pariwisata

Terdapat beberapa kendala yang masih dihadapi dalam pengembangan pariwisata, yaitu:

1. Belum terpadunya pola perencanaan pengembangan pariwisata antar daerah sehingga dapat menyulitkan dalam penataan dan penawaran produk pariwisata.
2. Masih terbatasnya kesiapan daerah dalam menyiapkan perangkat hukum pariwisata.
3. Masih rendahnya minat investasi masyarakat dalam negeri di bidang usaha pariwisata.

4. Belum terealisasinya kualitas produk pariwisata yang memiliki standarisasi nilai universal.
5. Masih rendahnya partisipasi usaha pariwisata Jawa Timur dalam berbagai event promosi pariwisata baik untuk regional, nasional, maupun internasional.
6. Masih adanya kesenjangan kondisi antara kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang tersedia dengan tuntutan pasar yang memiliki sertifikasi kompetensi menurut keahlian masing-masing.
7. Adanya tuntutan pasar global terhadap tersedianya penawaran produk pariwisata yang memperhatikan nilai-nilai standar pelayanan universal, perlindungan konsumen, dan ramah lingkungan serta kurangnya revitalisasi produk pariwisata.
8. Belum optimalnya penguatan citra pariwisata Jawa Timur sebagai daerah tujuan wisata andalan.
9. Pemahaman otonomi daerah pada tatanan aspek kewenangan telah menimbulkan beberapa permasalahan yang menyangkut belum terwujudnya standar regulasi perusahaan swasta.

Hambatan lain yang menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata antara lain:

1. Kurang terpadunya pengembangan pariwisata dengan pengembangan sektor lain yang mendukung. Hal ini dapat dicerminkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana pendukungnya seperti jaringan transportasi, jaringan telekomunikasi, listrik, dan air bersih di sejumlah daerah tujuan wisata.

2. Keterbatasan dana yang tersedia sehingga pengembangan sektor pariwisata tidak dapat dilaksanakan secara optimal, dan ini yang akan menjadi permasalahan utama.
3. Masih kurangnya peran serta dunia usaha wisata dan seni budaya perlu ditingkatkan mengingat citra positif produk wisata sangat ditentukan oleh para pelaku usaha pariwisata.
4. Informasi tentang kepariwisataan yang disediakan masih terbatas dan banyak diperlukan pemutakhiran data dan khususnya informasi tentang wisata dan seni budaya.
5. Masih kurangnya barang-barang cinderamata dan masih perlu dikembangkan, baik yang menyangkut cinderamata yang mudah dibawa yang mencerminkan ciri khas daerah maupun produksi-produksi dengan kemasan yang menarik dan harga yang terjangkau.
6. Mutu produksi dan pelayanan wisata yang ada perlu ditingkatkan terutama akomodasi, penyajian objek dan daya tarik wisata yang kurang direncanakan sehingga memberikan kesan yang kurang menarik.
7. Fasilitas jalan untuk menuju objek wisata juga dapat menghambat pengembangan sektor pariwisata.
8. Persaingan untuk mendapat pangsa pasar wisatawan mancanegara semakin tajam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir (2003:54), penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Dengan demikian penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang tidak membutuhkan suatu variabel lain, tetapi lebih menggambarkan suatu objek dengan lengkap sesuai fakta yang ada.

Sedangkan pendekatan kualitatif sendiri menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif juga lebih mementingkan pada proses daripada hasil akhir (Iskandar, 2009:11). Oleh karena itu, urutan kegiatan dapat berubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan.

Jadi penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti atau dengan kata lain adalah dengan membuat catatan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah hal-hal yang dijadikan pusat perhatian dalam penelitian sehingga memudahkan dalam menentukan data yang diperlukan untuk suatu penelitian. Penentuan fokus penelitian dilakukan dengan memilih fokus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diteliti dan bagaimana memfokuskannya: masalah mula-mula sangat umum, kemudian mendapatkan fokus yang ditujukan kepada hal-hal yang spesifik. (Iskandar, 2009:89).

Oleh karena itu, yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Potensi yang dimiliki oleh Desa Kemiren sebagai objek dan daya tarik pariwisata berbasis kearifan lokal:

- Kesenian
- Bahasa
- Organisasi Sosial
- Sistem Religi
- Sistem Mata Pencaharian Hidup
- Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi
- Upacara Adat

2. Upaya-upaya yang dilakukan dalam Pengembangan Pariwisata berbasis Kearifan Lokal:

- Perencanaan Produk Pariwisata
- Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata
- Pemasaran dan Promosi Pariwisata
- Peningkatan Peran dan Tanggung Jawab Pemerintah

- Peningkatan Partisipasi Masyarakat

3. Kendala-kendala yang dihadapi oleh Pemerintah dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal:

- Secara Internal

- Secara Eksternal

C. Lokasi Dan Situs Penelitian

Penentuan lokasi dan situs penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat menentukan terhadap proses pengambilan data. Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti menangkap kejadian sebenarnya dari objek penelitian. Adapun lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan situs penelitian adalah berkaitan dengan letak dimana penelitian dilakukan dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan situs penelitian sebagai berikut:

1. Kantor Kepala Desa Kemiren
2. Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang bertempat di Jl. A.Yani No. 78, Banyuwangi, No. Telp. (0333) 424 172, No. Fax. (033) 412 851

D. Sumber Data

Sumber data adalah tempat dimana peneliti dapat menemukan data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan yang khusus. Data primer diperoleh dari wawancara dengan responden dilapangan. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan Kepala Bidang Pariwisata (Bpk. Dariharto, SH, MM) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Kepala Desa Kemiren (Bpk. A.A. Tahrim, S.Ag) Kantor Kepala Desa Kemiren, Sesepeuh Adat Using Desa Kemiren (Bpk. Timbul).
2. Data sekunder, yaitu sumber data yang secara tidak langsung dapat memberikan informasi kepada peneliti dan merupakan pendukung dari penelitian yang dilakukan. Sumber data sekunder dapat berupa catatan-catatan resmi, laporan-laporan atau dokumen-dokumen, majalah, karya tulis ilmiah, makalah, serta data yang mendukung data primer. Data sekunder yang akan diambil peneliti adalah data-data pendukung mengenai pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

E. Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan mampu menyelesaikan masalah yang ada. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Yaitu pengumpulan data dimana peneliti secara langsung mengajukan pertanyaan terhadap narasumber untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan kajian penelitian. Wawancara dilakukan dengan Kepala Bidang Pariwisata (Bpk. Dariharto, SH, MM) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Kepala Desa Kemiren (Bpk. A.A. Tahrir, S.Ag) Kantor Kepala Desa Kemiren, Sesepeuh Adat Using Desa Kemiren (Bpk. Timbul).

2. Observasi

Yaitu kegiatan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap objek penelitian guna memperoleh data yang aktual yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Pengamatan dilakukan di Desa Kemiren dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

3. Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen, data atau arsip yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Data diperoleh dari instansi, kantor atau tempat yang telah ditetapkan menjadi lokasi penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sebagai alat-alat atau fasilitas yang dipergunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya

lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. (Arikunto, 2006:160).

Adapun instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti sendiri, artinya peneliti sebagai instrumen pengamat yang melakukan pengamatan, mencatat fenomena objek yang terjadi dengan dibekali pengetahuan serta penguasaan terhadap permasalahan yang akan diteliti.
2. Pedoman wawancara (*interview guide*), instrumen ini dipergunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara dengan narasumber untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian.
3. Catatan lapangan (*field note*) yaitu berupa catatan-catatan yang dipergunakan untuk mencatat informasi utama selama peneliti melakukan observasi.

G. ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurut data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. (Moleong, 2000:13).

Dengan analisis data berarti peneliti melakukan suatu proses pengolahan data, penyederhanaan, pembatasan serta penerjemahan data atau hasil penemuan ke dalam kata-kata yang lebih rapi dan teratur sehingga mudah dipahami maksudnya.

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Iskandar (2009:140) yang terdiri dari:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian. Seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti.

Artinya dalam tahap ini, peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan (*field note*), harus ditafsirkan, atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

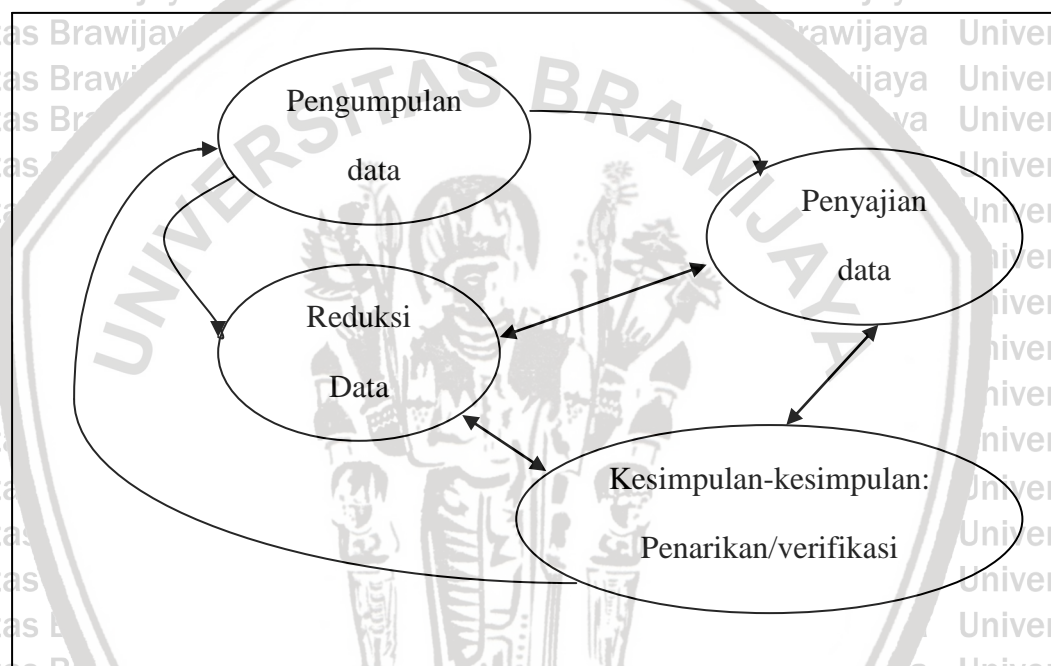
2. Display Data atau Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data biasanya menggunakan teks naratif. Selain itu, biasanya di dalam melakukan penelitian, peneliti akan mendapat data yang banyak dan data tersebut tidak bisa dipaparkan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam penyajian data peneliti dapat menganalisisnya untuk kemudian disusun secara sistematis dan simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang akan diteliti.

3. Pengambilan Kesimpulan/Diversifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan cara merefleksikan kembali. Peneliti

dapat menukar pikiran dengan teman dan triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Apabila proses alur interaktif ini berjalan dengan kontinu dan baik, maka keilmiahn hasil penelitian dapat diterima. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif.



Sumber: Miles dan Huberman (1992:20)

Gambar 1
Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dan Kondisi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi

a. Kondisi Geografis

Luas wilayah Kabupaten Banyuwangi adalah 5.782,50 km² merupakan daerah kawasan hutan. Area kawasan hutan ini mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,72%, persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44%, perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha atau 14,21%, permukiman dengan luas sekitar 127.454,22 ha atau 22,04%. Dan sisanya dipergunakan untuk jalan, ladang dan lain-lainnya.

Panjang garis pantai adalah sekitar 175,8 km dan memiliki jumlah Pulau sebanyak 10 buah. Wilayah daratannya terdiri atas dataran tinggi berupa pegunungan yang merupakan daerah penghasil produk perkebunan dan dataran rendah dengan berbagai potensi produk hasil pertanian serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari arah utara ke selatan yang merupakan daerah penghasil berbagai biota laut dengan atas wilayah adalah:

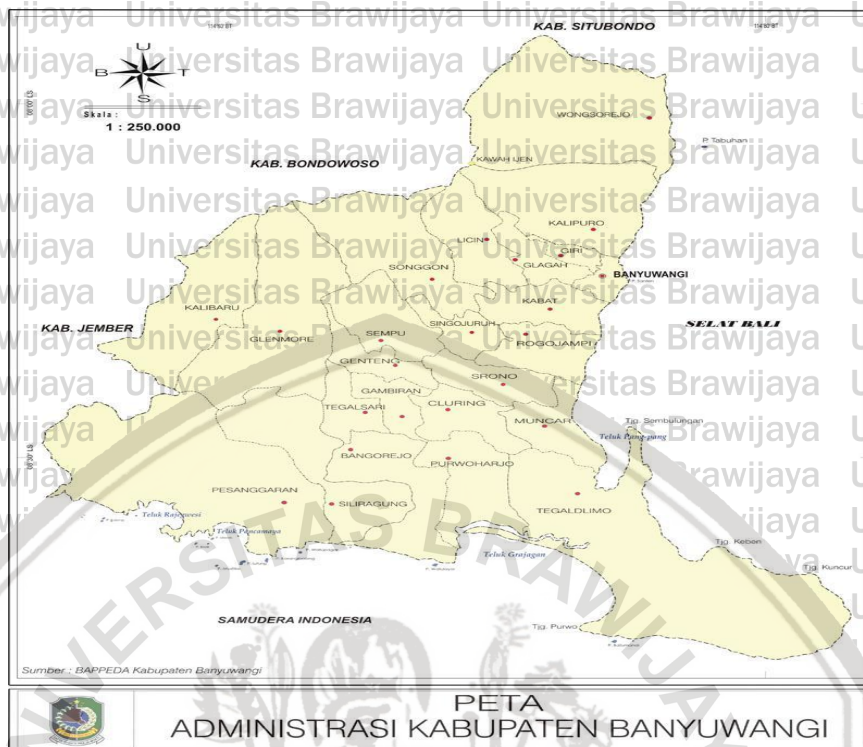
1. Sebelah Utara : Kabupaten Situbondo
2. Sebelah Timur : Selat Bali
3. Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
4. Sebelah Barat : Kabupaten Jember dan Bondowoso.

Batas koordinat : 7° 43' 8° 46' Lintang Selatan dan 113° 53' – 114° 38' Bujur Timur. Dengan Topografi yaitu: bagian barat dan utara pada umumnya

merupakan pegunungan, dan bagian selatan sebagian besar merupakan dataran rendah. Tingkat kemiringan rata-rata pada wilayah bagian barat dan utara 40°, dengan rata-rata curah hujan lebih tinggi bila dibanding dengan bagian wilayah lainnya. Dataran yang datar sebagian besar mempunyai tingkat kemiringan kurang dari 15°, dengan rata-rata curah hujan cukup memadai sehingga bisa menambah tingkat kesuburan tanah.

Dataran rendah yang terbentang luas dari selatan hingga utara dimana di dalamnya terdapat banyak sungai yang selalu mengalir di sepanjang tahun. Di Kabupaten Banyuwangi tercatat 35 DAS, sehingga disamping dapat mengairi hamparan sawah yang sangat luas juga berpengaruh positif terhadap tingkat kesuburan tanah.

Disamping potensi di bidang pertanian, Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah produksi tanaman perkebunan dan kehutanan, serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daerah penghasil ternak yang merupakan sumber pertumbuhan baru perekonomian rakyat. Dengan bentangan pantai yang cukup panjang, dalam perspektif ke depan, pengembangan sumberdaya kelautan dapat dilakukan dengan berbagai upaya intensifikasi dan diversifikasi pengelolaan kawasan pantai dan wilayah perairan laut.



Sumber: www.banyuwangikab.go.id

Gambar 2
Peta Administrasi Kabupaten Banyuwangi

b. Keadaan Geologis

Jenis Tanah di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan struktur geologi terdapat berbagai susunan/struktur geologi seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Luas Tanah berdasarkan Struktur Geologi Tahun 2009

Struktur Geologi	Luas	
	Ha	%
Regosol	138.490,87	23,96
Lithosol	39.031,88	6,75
Lathosol	14.109,30	2,44
Podsolik	348.684,75	60,30
Gambut	37.433,70	6,55
Alivium	134.525,00	23,27
Hasil G Api Kwartir Muda	170.310,50	29,43
Hasil G Api Kwartir Tua	59.283,00	10,26

Andesit	47.417,75	8,20
Miosen Falses Semen	89.177,25	15,43
Miosen Falses Batu Gamping	77.536,50	13,41

Sumber: www.banyuwangikab.go.id

Keterangan :

- Tanah Regosol terdapat pada wilayah Kecamatan Wongsorejo, Kalipuro, Glagah, Songgon, Glenmore, Gambiran, Bangorejo, Cluring, Muncar, Purwoharjo dan Tegaldlimo.
- Tanah Lithosol hanya terdapat pada wilayah Kecamatan Kalibaru, Glenmore dan Pesanggaran.
- Tanah Lathosol hanya terdapat pada wilayah Kecamatan Purwoharjo dan Tegaldlimo.
- Tanah Padsolik hampir terdapat pada seluruh wilayah Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi kecuali wilayah Kecamatan Cluring, Purwoharjo dan Muncar hanya sebagian kecil terdapat tanah podsolik.
- Tanah Gambut hanya terdapat pada wilayah Kecamatan Pesanggaran dan Bangorejo.

c. Keadaan Klimatologis

Sepanjang tahun 2009 rata-rata kelembaban udara di Kabupaten Banyuwangi diperkirakan mendekati 79 persen. Kelembaban terendah terjadi pada bulan Nopember dengan rata-rata kelembaban udara sebesar 75 persen. Sebaliknya kelembaban tertinggi terjadi pada bulan Januari dengan besaran 85 persen.

Adapun rata-rata curah hujan selama tahun 2009 angkanya mencapai 28,6 mm –

299,3 mm terjadi pada bulan Januari sampai dengan Juni. Sedang bulan Juli sampai dengan Desember angkanya hanya mencapai 25,1 mm – 163,7 mm.

Indikasinya dalam semester pertama pada tahun 2009, hari hujannya relatif lebih banyak yang diikuti dengan curah hujan yang lebih besar pula. Sedang pada semester kedua pada tahun 2009, dengan hari hujan yang lebih sedikit serta diikuti dengan curah hujan yang lebih rendah. Selain kelembaban, hari hujan dan curah hujan yang biasanya digunakan untuk mengidentifikasi keadaan iklim, rata-rata suhu udara juga kerap kali digunakan sebagai ukuran atau tingkat kedinginan suatu daerah. Interpretasinya semakin mendekati angka nol maka daerah tersebut akan semakin dingin, demikian pula sebaliknya.

Selama tahun 2009 rata-rata suhu udara terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu sebesar 25,7 derajat celcius. Sedang tertinggi pada bulan Desember sebesar 28,6 derajat celcius. Sedang bulan-bulan lain angka rata-rata suhu udara yang terjadi sekitar 26 derajat celcius. Sebuah angka dalam ukuran atau tingkat kedinginan suatu wilayah yang sangat ideal. Artinya dalam rata-rata, bukan berarti setiap wilayah dengan suhu udara yang sama.

d. Keadaan Hidrologis

Kabupaten Banyuwangi mempunyai lereng dengan kemiringan lebih dari 40% meliputi lebih kurang 29,25% dari luas daerah yang mempunyai tinggi tempat lebih dari 500 meter di atas permukaan laut. Beberapa sungai besar maupun kecil yang melintas Kabupaten Banyuwangi mulai bagian Utara ke Selatan sehingga merupakan daerah yang cocok untuk pertanian lahan basah.

e. Keadaan Demografis

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010, hasil sementara pelaksanaan SP2010 di Kabupaten Banyuwangi, menunjukkan bahwa jumlah penduduk sebesar 1.554.997 orang, dengan jumlah laki-laki sebesar 772.745 orang dan jumlah penduduk perempuan sebesar 782.252 orang. Dari hasil SP2010 tersebut masih tampak bahwa penyebaran penduduk Kabupaten Banyuwangi masih tertumpu di Kecamatan Muncar yakni sebesar 8,2 persen, kemudian diikuti oleh Kecamatan Banyuwangi sebesar 6,8 persen, Kecamatan Rogojampi sebesar 5,9 persen, Kecamatan Srono sebesar 5,6 persen, Kecamatan Genteng sebesar 5,3 persen dan kecamatan lainnya di bawah 5 persen. Licin, Glagah dan Giri adalah 3 kecamatan dengan urutan terbawah yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yang masing-masing berjumlah 27.993 orang, 28.295 orang dan 33.984 orang. Sedangkan Kecamatan Muncar dan Banyuwangi merupakan kecamatan yang paling banyak penduduknya di Kabupaten Banyuwangi, yakni masing-masing sebanyak 127.919 orang dan 106.112 orang.

Dengan luas wilayah Kabupaten Banyuwangi sekitar 5.782,52 km² yang didiami oleh 1.554.997 orang maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Banyuwangi adalah sebanyak 269 orang per km². Kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Banyuwangi yakni sebanyak 3.522 orang per km² sedangkan yang paling rendah adalah Kecamatan Tegaldlimo yakni sebanyak 46 orang per km².

Tabel 3

Jumlah Penduduk Dan Kepala Keluarga (KK) Kabupaten Banyuwangi
Keadaan Sampai Dengan Tanggal 31 Maret 2011

No	Kecamatan	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Banyuwangi	40,467	49,141	52,458	101,599
2	Singojuruh	19,347	23,280	24,751	48,031
3	Muncar	43,750	63,171	62,850	126,021
4	Glagah	13,192	16,728	17,350	34,078
5	Tegaldlimo	22,339	33,939	32,619	66,558
6	Kabat	25,739	39,119	40,376	79,495
7	Bangorejo	23,819	35,181	33,802	68,983
8	Tegalsari	15,061	24,108	24,004	48,112
9	Kalibaru	23,642	28,352	30,047	58,399
10	Rogojampi	35,913	49,720	50,314	100,034
11	Sempu	27,360	37,983	38,725	76,708
12	Licin	10,924	16,544	16,404	32,948
13	Srono	34,119	44,179	45,876	90,055
14	Wongsorejo	32,095	34,017	35,969	69,986
15	Songgon	20,453	25,413	25,651	51,064
16	Genteng	30,926	43,197	43,945	87,142
17	Giri	10,618	14,753	14,683	29,436
18	Purwoharjo	25,096	32,486	33,206	65,692
19	Siliragung	16,938	26,226	25,894	52,120
20	Cluring	25,639	34,592	35,587	70,179
21	Pesanggaran	20,600	23,887	24,341	48,228
22	Gambiran	20,043	31,509	31,805	63,314
23	Kalipuro	39,368	36,969	37,546	74,515
24	Glenmore	25,934	34,720	36,369	71,089
		603,382	799,214	814,572	1,613,786

Sumber : Dinas Kependudukan dan Capil Kab. Banyuwangi

Sex ratio penduduk Kabupaten Banyuwangi adalah sebesar 99, yang artinya jumlah penduduk perempuan 1 persen lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki, atau setiap 100 perempuan terdapat 99 laki-laki. Sex ratio terbesar terdapat di Kecamatan Giri yakni sebesar 104 dan yang terkecil terdapat di Kecamatan Glagah yakni sebesar 95. Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten

Banyuwangi per tahun selama sepuluh tahun terakhir yakni dari tahun 2000-2010 sebesar 0,44 persen. Laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Kalipuro adalah yang tertinggi dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Banyuwangi yakni sebesar 1,72 persen, sedangkan yang terendah di Kecamatan Singojuruh yakni sebesar -0,17 persen. Kecamatan Muncar menempati urutan pertama dari jumlah penduduk di Kabupaten Banyuwangi dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,46 persen

f. Potensi Kabupaten Banyuwangi dalam Bidang Pariwisata

Terdapat beberapa objek wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi yang dapat dijadikan salah satu tujuan wisata yang diunggulkan oleh Kabupaten Banyuwangi. Adapun wisata-wisata tersebut adalah

1. Wisata Alam

Kabupaten Banyuwangi mempunyai luas wilayah yang besar di antara kabupaten/kota yang berada di Jawa Timur. Alam yang dimiliki oleh Banyuwangi pun banyak yang bisa dijadikan tempat tujuan wisata. Terdapat banyak wisata alam yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi yang diantaranya adalah:

- Taman Nasional Meru Betiri/ Pantai Sukamade merupakan kawasan hutan tropis yang memiliki habitat hutan, pantai sampai hutan pegunungan. Pantai Sukamade pun memiliki tempat pelestarian habitat penyu.
- Wisata Pantai Teluk Hijau merupakan kawasan pantai yang indah, terjal, dengan pemandangan pantai laut selatan yang indah dengan ombak yang menderu biru yang di padu udara segar pegunungan.

- Wisata Pantai Rajekwesi merupakan kawasan pantai yang indah dan terjal dengan pemandangan pantai laut selatan serta kapal peninggalan tentara Jepang pada perang dunia kedua dan penduduk yang ramah dan bersahabat.
- Wisata Pantai Pancer merupakan kawasan pantai yang indah berlatar belakang pegunungan dengan tebing terjal dan indah. Kebanyakan penduduknya adalah nelayan dan berbagai macam ikan laut dijual di sana terutama di pagi hari.
- Wisata Pantai Lampon memiliki pemandangan pantai yang indah dan berombak tinggi. Di sana juga terdapat markas TNI-AL dan juga ada Goa yang sangat menarik yang berada di sebuah bukit yang dulu nya digunakan tempat pengintaian musuh pada Jaman Jepang.
- Wisata Pulau Merah adalah sebuah bukit kecil di tengah pantai dengan hamparan pasir putih sepanjang 3 km. Pulau merah juga memiliki ombak yang bagus untuk surfing. Di saat surut dapat ditempuh dengan berjalan kaki.
- Taman Nasional Alas Purwo Pantai Plengkung merupakan kawasan hutan tropis yang memiliki keaneragaman Flora dan Fauna serta Goa-Goa alam yang di dalamnya terdapat padang pengembalaan banteng sadengan.
- Taman Nasional Alas Purwo Penangkaran Penyu Ngagelan. Di kawasan ini terdapat penangkaran penyu dimana para wisatawan akan disuguhi penetasan dan penagkaran lima jenis penyu langka.
- Taman Nasional Alas Purwo Pancur. Pancur adalah sebuah tempat dimana air mancur kecil yang alami mengalir dekat pantai yang konon di percaya untuk pengobatan alternatif dan untuk awet muda.

- Taman Nasional Alas Purwo Goa Istana. Lingkup Goa Istana yang sangat indah dan asri yang dilengkapi dengan stalagtit yang biasanya ramai dikunjungi pada hari-hari keagamaan umat Hindu. Selain Goa Istana masih terdapat juga Goa Putri dan Goa Padepokan dari sekian banyak Goa yang terdapat di Taman Nasional Alas Purwo.
- Taman Nasional Alas Purwo Pantai Trianggulasi. Pantai Trianggulasi merupakan pantai yang sangat indah dengan hamparan pasir laut putih yang luas dan pemandangan pegunungan di semenanjung blambangan. Pemandangan yang indah dengan ombak yang tidak begitu besar dengan semilir angin yang sejuk membuat tempat ini cocok untuk rekreasi.
- Taman Hutan Wisata Kawah Ijen memiliki panorama keindahan alam di puncak gunung merapi aktif. Di sini pun terdapat kegiatan penambangan belerang dari dalam kaldera.
- Agro Wisata Kalibendo merupakan perkebunan dengan pemandangan Agro Wisata yang khas dengan karet, kopi dan cengkeh yang dilengkapi dengan pabrik pengolahannya. Terdapat pula bangunan kuno peninggalan Belanda.
- Wana Wisata Grajagan memiliki panorama alam yang indah dengan perpaduan antara laut selatan dan hutan produksi.
- Eko Wisata Mangrove Bedul. Menikmati panorama alam mangrove Bedul dengan kendaraan perahu dengan pemandu. Di samping itu juga di sini dengan pantai laut selatan dengan ombak yang menawan.
- Wana Wisata Air Terjun Lider merupakan objek wisata alam air terjun dengan ketinggian 80 meter dan merupakan air terjun tertinggi di

Banyuwangi yang sangat indah dan mengagumkan dikelilingi tanaman Kebun

Rakyat dengan udara yang sangat segar.

- Wana Wisata Rowo Bayu merupakan kawasan hutan tropis yang memiliki habitat satwa
- Wisata Agro Kaliklatak merupakan tempat rekreasi perkebunan dengan aneka tanaman kebun muai dari proses penanaman samapi dengan proses ekspor.
- Wana Wisata Watu Dodol memiliki panorama alam yang indah dengan perpaduan antara selat bali, Hutan Lindung Perbukitan dan Goa di puncak bukit.
- Wisata Agro Kaliselogiri memiliki hamparan kebun kopi dengan keindahan hutan tropis yang masih alami ditunjang dengan panorama alam air terjun dan melihat matahari terbit dari pucak Miori.
- Wisata Pantai Cacalan memiliki panorama pantai dengan hamparan pasir hitam dengan pemandangan karang bawah laut yang indah dan asri di sepanjang pesisir yang ditanami pohon kelapa. Pengunjung pun dapat melihat indahnya pulau Bali dengan jelas.
- Wisata Alam Kalongan merupakan hamparan pemandangan kebun kopi milik rakyat yang hijau dan indah menutupi air terjun dan sungai jernih yang mengalir sangat indah dimana pengunjung akan dibuat sangat kagum akan keasriannya.
- Wisata Alam Gunung Remuk. Di sela area perkebunan coklat terdapat sumber air yang berkhasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Apabila wisatawan naik ke atas akan dijumpai Goa peninggalan tentara Jepang sebanyak 21 Goa yang menakjubkan.

- Wisata Agro Kendeng Lemu merupakan tempat rekreasi perkebunan dengan aneka tanaman kebun mulai dari proses penanaman sampai dengan proses ekspor.
- Wisata Agro Trebasala Plantation terdapat kopi dan coklat yang merupakan tanaman utama diperkebunan ini. Perbatasan antara sungai Lembu dan Trebasala terdapat air terjun 27 tingkat.
- Wisata Agro Kebun Kalisepanjang terdapat kopi, coklat dan kelapa yang merupakan tanaman utama di perkebunan ini. Pemanfaatan dari pohon kelapa yaitu pengambilan nira kelapa dan proses pembuatan gula merah.
- Wisata Argo Kebun Malang Sari merupakan wisata kebun dengan panorama keindahan hutan tropis dengan pengelolaan kopi robusta terbesar se-Asia Tenggara dengan aroma spesial dan cita rasa kopi lanang.
- Wisata alam Air Terjun Jatirono merupakan wisata kebun dengan panorama keindahan hutan tropis di lereng gunung Raung dengan perkebunan Kopi dan coklat di samping keindahan panorama air terjun.
- Wisata Agro Margo Utomo merupakan tempat perkebunan kopi, kelapa, pala, cengkeh, dan kakao dengan berlatar belakang gunung raung dan di dukung kereta wisata dan suguhan susu perah dari sapi dan juga kambing.
- Arung Jeram Kalibaru merupakan arena arung jeram yang sangat mendebarkan dengan sumber mata air yang jernih dari lereng Gunung Raung yang dilengkapi dengan keindahan tebing-tebing curam, hutan perawan

perkebunan dan sarana perkemahan yang membuat petualangan ini tidak pernah terlupakan.

- Wisata Alam Tirto Kemanten. Pemandian alam dari air terjun kembar yang yang biasa disebut Tirto Kemanten dengan kondisi lingkungan yang alami dan sejuk yang cocok untuk rekreasi keluarga
- Wisata Argo Kali Selogiri merupakan panorama hamparan kebun kopi dengan keindahan hutan tropis yang masih natural ditunjang dengan panorama alam air terjun dan melihat matahari terbit dari puncak Miori.
- Wisata Pemandian Alam Antogan Pesona merupakan kolam pemandian alam air terjun dari aliran sungai mata air yang jernih yang di dukung oleh panorama alam yang indah dan asri
- Wisata Pantai Boom merupakan panorama pantai dengan hamparan pasir yang luas dengan dermaga tradisional yang masih aktif disinggahi oleh pedagang tradisional dan nelayan. Pantai boom sangat ramai dikunjungi masyarakat untuk rekreasi dan pengobatan alternatif terutama pada hari Minggu dan Hari Raya.
- Wisata Pulau Santen. Pantai pulau Santen sangat ramai dikunjungi masyarakat pada hari minggu dengan panorama pantai yang luas dan sejuk yang dilengkapi dengan tanaman bakau dan aktivitas nelayan tradisional. Pengunjung juga dapat mandi di sepanjang pantai karena ombaknya yang tenang dan dangkal.
- Wisata Pantai Kampe merupakan panorama pantai yang indah, asri dan sangat sejuk karena di sepanjang pantai dikelilingi pohon kelapa yang diambil

niranya untuk diolah menjadi gula. Wisatawan juga dapat menikmati indahnnya pemandangan bawah laut dengan perahu yang selalu siap dipinggir pantai.

- Wisata Pantai Pulau Tabuhan. Pulau tabuhan dapat disebrangi melalui pantai kampe atau dari watu dodol dengan menggunakan perahu wisata. Di perjalanan wisatawan dpat melihat pemandangan karang laut yang indah dan sangat menakjubkan. Di pulau Tabujhan akan terlihat indahnnya Pelbuahan Ketapang dan Gilimanuk Bali dengan dengan lalu lalangnnya kapal penumpang.
- Wisata Pantai Bomo merupakan pantai dengan hamparan pasir yang luas, indah dan bersih yang dihiasi pemandangan aktifitas para nelayan tradisional dengan hasil tangkapannya. Pantai Bomo sangat indah dan asri dengan kicauan burung-burung liar dan semilir angin sejuk dari arah pantai serta tarian daun-daunan pohon nyiur membuat pengunjung semakin betah enggan untuk beranjak meninggalkan pantai Bomo ini.
- Wisata Pantai Blimbingsari. Pantai Blimbingsari sangatlah ramai dikunjungi masyarakat terutama pada hari minggu dengan panorama pantai yang luas dan sejuk yang dilengkapi dengan tempat peristirahatan dan pengunjung pun akan dimanjakan dengan makanan wisata kuliner ikan bakar. Pengunjung juga bisa membawa oleh-oleh atau souvenir anyaman bambu khas Banyuwangi.

- Wisata Alam Kalongan (outbond). Panorama alam perkebunan rakyat yang indah dan masih asli serta hawa yang sangat sejuk dan kejernihan air dari

sumber mata air yang keluar alami merupakan ciri khas tempat wisata ini.

Aneka permainan yang menantang dan menedebarkan dari fasilitas permainan outbond juga dapat didapatkan di sini. Selain itu, wisata kalongon dapat dinikmati melalui pemandangan bawah bawah dengan perahu yang selalu siap di pinggir pantai.

- Wisata Rekreasi Alam Pondok Indah. Pondok Indah merupakan salah satu alternatif untuk rekreasi keluarga dengan pemandangan lereng-lereng perbukitan dan hamparan sawah dan sungai yang terpampang indah di depan mata.

1. Wisata Budaya atau Keagamaan

Selain wisata alam, Banyuwangi juga memiliki kekayaan budaya yang dapat dijadikan tujuan wisata, yaitu:

- Hari Jadi Banyuwangi (HARJABA) merupakan sebuah peringatan untuk menggugah semangat serta keteladanan Mas Rempeg atau Pangeran Joyopati yang dikenal ulet, gigih, dan pantang menyerah dalam mempertahankan kedaulatan tanah Blambangan.
- Upacara Adat Endog-endogan (Eggs Celebration Festifal). Upacara endog-endogan di laksanakan setiap Bulan Maulid dengan melakukan pawai endog-endogan yang dimulai dari kantor Bupati dan berakhir di Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi.
- Upacara Klenteng (HUT Kebesaran Yang Mulia Kongco Tan Hu Cin Jin ke-226 dan Cap Go Mee). Perayaan Cap Go Mee dengan mengarak aptung Kong

Co Tan Hu Cin Jin yang dimeriahkan tarian adat Cina Barongsai dan tarian adat tradisional Banyuwangi.

- Upacara Rebo Wekasan (The Last Wednesday Celebration) merupakan upacara adat masyarakat Banyuwangi yang diadakan pada akhir Bulan Syafar bertempat disekitar pantai warudoyong untuk mengenang pesan Nabi Muhammad SAW sebelum wafat.
- Upacara Puter Kayun. Upacara Adat Puter Kayun dilakukan dengan mengelilingi kota menuju wisata watudodol yang merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan dan rejeki yang di terima dan upacara ini dilaksanakan setiap lebaran ketupat (& hari setelah Lebaran).
- Upacara Seblang menghadirkan tarian oleh wanita yang masih perawan dan wanita yang uzur dalam keadaan tidak sadarkan diri. Biasanya disajikan dalam acara upacara bersih desa dengan memohon kepada Tuhan agar desanya dijauhkan dari malapetaka.
- Upacara Sapar-Saparan merupakan upacara untuk rasa syukur atas rejeki yang diberikan Tuhan YME. Dalam acara ini dilaksanakan doa bersama agar penduduk terhindar dari marabahaya.
- Tahun Baru Imlek diperingati stu bulan cia gwee (kalender Cina) pada tengah malam diadakan sembahyang bersama.
- Taur Agung Kesongo merupakan perayaan umat Hindu untuk menyambut hari raya Nyepi dipusatkan di Pura Budi Wahyu Sampurba di Desa Sumber Sewu (Krajan).

- Hari Raya Galungan merupakan salah satu Hari Raya Suci dan penting bagi Umat Hindu yang menggambarkan tentang kemenangan kebaikan melawan keburukan.
- Upacara Barong Ider Bumi merupakan upacara adat masyarakat Desa Kemiren sebagai ucapan syukur sekaligus sebagai upacara tolak bala. Upacara ini dilaksanakan pada Hari Raya Syawal.
- Upacara Adat Tumpeng Sewu merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah emberika rizki dan dijauhkan dari marabahaya. Upacara dilaksanakan pada malam hari dengan penerangan menggunakan obor dan dilaksanakan setiap Bulan Haji.
- Hari Raya Kuningan dirayakan 10 hari sesudah Galungan. Pada hari raya ini dipercaya bahwa arwah leluhur kembali ke surga.
- Suroan (Suroan Javanese New Year Festival). Masyarakat jawa percaya bahwa Tahun Baru Jawa yaitu tanggal 1 Suro dianggap sakral, untuk tujuan tasyakuran.
- Jemas dan Pameran Pusaka Tosan (Washing And Tosan Aji Heirlooms Exhibition) merupakan prosesi memandikan dan membersihkan pusaka-pusaka.
- Hari Raya Idul Fitri merupakan hari raya Umat Islam sebagai kemenangan untuk mengakhiri puasa di bulan Ramadhan, saling berkunjung dan saling memaafkan sesama. Berbagai macam kue dan masakan khas disajikan pada hari raya Idul Fitri.

- Upacara ritual Kebo-Keboan merupakan syukuran dan doa kepada Tuhan YME agar para petani diberikan keselamatan dan kesejahteraan serta mendapatkan panen yang melimpah di masa yang akan mendatang.
- Petik Laut Grajagan, Blimbingsari, Muncar dan Lampon merupakan upacara adat nelayan yang merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME atas keselamatan dan peningkatan hasil laut.
- Upacara Pager Wesimerupakan rangkaian upacara umat Hindu dalam memperingati Tahun Baru Saka dan untuk membersihkan jiwa raga dengan cara membersihkan air suci yang diambil dari tujuh sumber mata air yang berada di tengah hutan.

2. Wisata Peninggalan Bersejarah (Situs)

Dalam awal pembentukkan Banyuwangi memiliki historis tersendiri. Dahulu Banyuwangi merupakan kerajaan Blambangan. Peninggalan yang dimiliki oleh Banyuwangi dari jaman dahulu ada beberapa yang masih ada yang diantaranya adalah:

- Situs Aning Patih. Aning Patih (Syah Maulana Ahmad) merupakan salah seorang penyebar agama Islam di wilayah Blambangan. Situs ini merupakan tempat persembunyian dan tempat peristirahatan ketika beliau mennyiarkan agama Islam.
- Situs Datuk Abdurrahman Bauzir. Situs ini merupakan makam Datuk Abdurrahman Bauzir terkenal karena telah menyembuhkan penyakit istri Bupati Banyuwangi Pringgo Kusumo dan masyarakat sekitar secara gaib. Situs ini dikeramatkan karena dipercaya sebagai tempat Mustajab.

- Situs Buyut Tikah. Situs ini merupakan tempat istirahat Bayu Atikah dan pamannya Kudo Tilarso saat menyebarkan agama Islam kepada para santrinya. Situs ini dikeramatkan dan setiap malam jum'at diadakan pengajian.
- Situs Buyut Giri Cili. Situs ini dulunya berupa hamparan hutan kemiri kemudian dijadikan tempat pengungsi sepasang suami istri yang lari karena ada peperangan. Situs ini dianggap keramat oleh masyarakat Kemiren dan Olehsari.
- Situs Daeng Ruyung. Situs ini merupakan tempat pemakaman Daeng Ruyung dan Daeng Reso, pedagang Bugis yang dibunuh VOC pada tahun 1764 karena fitnah saat Prabu Danuningrat (Raja Blambangan) berkuasa. Situs ini dianggap keramat.
- Situs Makam Lima Bupati Banyuwangi merupakan makam 5 orang Bupati Banyuwangi, yaitu Mas Thalib (RT. Wiroguno), RT. Suronegoro, Raden Adipati Wiryodanu Adiningrat, RT. Pringgokusumo Hadiningrat, RT. Astrokusumo.
- Situs Buyut Cungking merupakan Pesarena Buyut Cungking (Wongso Karyo) penasehat raja Blambangan Prabu Tawang Alun dan memiliki pusaka si gagak yang dipercaya memiliki kesaktian yang mampu mendapatkan dan mengamankan Kerajaan Blambangan. Saat ini Pusaka tersebut tersimpan di penyimpanan Pusaka Cungking.
- Situs Rowo Bayu. Prabu Tawang Alun saat menggantikan ayahnya Mas Kembar/Mas Tanpouno (Pangeran Kedawung) sebagai Raja Blambangan.

Banyak saudaranya yang menjadi iri akan hal itu. Demi keamanan dan kedamaian kerajaannya, Prabu Tawang Alun rela menyerahkan tahtanya.

Situs ini diyakini sebagai area pertapaannya.

- Situs Macan Putih. Di situs ini merupakan tempat ditemukannya bekas pondasi kerajaan Macan Putih dengan Rajanya Prabu Tawang Alun tahun 1668 didirikan setelah menyerahkan kerajaan Kedawung kepada adiknya mas Wilabrata.
- Rempeg/ Pangeran Jagapati merupakan tempat pemakaman Rempeg/ Pangeran Jagapati, pahlawan Blambangan yang gugur melawan Belanda di Desa Bayu dan dikenal Pangeran Puputan Bayu tahun 1771-1772. Menurut silsilah, Rempeg adalah saudara seayah mas Alit yaitu putera dari Mas Bagus.
- Situs Lastono. Situs ini dipercaya sebagai tempat tinggal Syah Siti Jenar. Terletak di Desa Lemah bang Dewo Lastono yang berasal dari kata tilas dan ono. Tilas artinya bekas dan Ono artinya ada. Sedangkan Lemahbang berasal dari kata Lemah berati siti atau tanah dan abang berarti merah atau jenar.
- Situs Joyo Poernomo merupakan tempat pemakaman Joyo Poernomo dan penyimpanan jubah Pangeran Diponegoro, Pusaka dan satu ikat potongan rambut Mas Bagus Gimal Joyo Poernomo yang bertugas di wilayah Banyuwangi untuk menyiarkan agama Islam ajaran tentang Kemanusiaan (kaweruh)
- Situs Mbah Kemis (Sayid Abdullah). Di tempat ini dahulu pemakaman seorang tanpa identitas. Kemudian situs ini diyakini sebagai makam Mbah

Kemis (Sayid Abdullah). Sekarang makamnya menjadi tempat ziarah masyarakat Banyuwangi dan sekitarnya.

- Situs Mbah Kopek merupakan tempat pertapaan Mbah Joyo Kusumo, seorang dari Jogja yang bersemedi di sendang Sumbersewu. Mbah Joyo Kusumo diyakini masih hidup dan menjelma menjadi harimau atau macan dengan berpayudara besar dan panjang sehingga dijuluki Mbah Kopek
- Situs Gumuk Jadah. Tempat ini pernah ditemukan delapan buah umpak batu penyangga tiang bangunan). Selain itu juga ditemukan fragmen batu bata kuno yang berukuran besar. Sekarang tersimpan di museum Blambangan Banyuwangi.
- Situs Gumuk Putri. Di situs ini ditemukan arca putri dan fragmen cina dari Dinasti Sung yang merupakan hasil kegiatan penelitian yang disimpan di Museum Blambangan.
- Situs Siti Hinggil merupakan tempat Adipati Blambangan Minak Jinggo mengintai musuh dari laut dan di situs ini ditemukannya benda prasejarah. Terbukti terdapat bekas telapak kaki yang berukuran besar dan tidak pernah hilang atau terhapus.
- Situs Umpak Songo merupakan bekas peninggalan kerajaan Blambangan. Ini ditemukannya pondasi batu bata berukuran besar dan umpak batu (pondasi tiang bangunan) berjumlah sembilan buah.
- Situs Jatipapak merupakan tunggak jati besar yang diyakini untuk tiang Masjid demak yang oleh Sunan Kalijaga yang difungsikan untuk tiang

didirikan di bagian timur laut (lor wetan). Ujungnya ditanam di Cupe Pengambangan Negara Bali yang sekarang disebut Pura Jati.

- Situs Buyut Bojonegoro merupakan tempat pertapaan Buyut Bojonegoro yaitu seorang prajurit kerajaan Demak dan dilokasi ini juga tempat untuk menyimpan pusaka andalannya yaitu sebuah tombak yang hilang bersama hilangnya Buyut Bojonegoro.

- Situs Kawitan. Situs ini berbentuk candi yang diberi nama Candi Bentar yang merupakan peninggalan Empu Bharada tahun 1012 dari Kediri yang terletak pada gerbang masuk pertapaan di Alas Purwo yang ditandai dengan pohon jarak.

- Situs Buyut Jakso. Situs ini merupakan tempat pemakaman Buyut Jakso, penasehat Bupati Pringgo Kusumo yang berkuasa pada tahun 1867. Beliau dianggap sakti terbukti dapat memindahkan batu besar yang menghalangi pada saat membuat jalan di desa bangsring. Dan sekarang batu tersebut dikenal dengan nama "Watu Dodol".

3. Wisata Buatan Manusia

Dalam pengembangan pariwisata pun pemerintah Banyuwangi melakukan beberapa inovasi sebagai penunjang peningkatan pariwisata agar menarik wisatawan untuk datang yaitu dengan membuat wisata buatan yang diantaranya:

- Atlanta merupakan kolam renang yang berdekatan dengan Kec. Genteng yang tertata rapi dan cukup indah karena berada ditengah sawah yang hijau dengan angin semilir sangat sejuk dan menyenangkan.

- Mirah Fantasi merupakan kolam renang (Water Park) yang dirangkai dengan kebun satwa yang sangat lengkap untuk kegiatan libur bagi anak sekolahan sekaligus pengenalan satwa.
- Taman Suruh merupakan kolam renang dengan air yang jernih dan dingin membuat kita lebih segar untuk menyongsong hari esok dalam suasana kerja maupun sekolah menjadi lebih sehat dan segar dengan suasana yang sangat asri dan indah.
- Alam Indah Lestari merupakan kolam renang yang sangat indah dengan suasana kolam yang sedikit hangat di siang hari. Selain itu di sini di sediakan “*home stay*” apabila mengalami kelelahan.
- Pancoran merupakan kolam renang yang memang sangai indah dan asri. Jaraknya sangat dekat dengan ibu kota kecamatan Rogojampi.
- Desa Wisata Osing (DWO) merupakan kolam renang yang sangat asri dan indah dengan air yang sejuk dan sangat enak untuk penyegaran bagi keluarga.
- Gumuk Kantong Indah/ Sembilan Palm (Kecamatan Muncar) dan Gumuk Klasi (Kecamatan Sempu) merupakan kolam renang di yang sangat indah dan hijau yang sangat cocok untuk menghilangkan kepenatan.
- Umbul Pule merupakan tempat wisata yang sangat indah dan tertata rapi dengan suasana sangat menyenangkan. Terdapat beberapa kolam dan bisa memanjat dari air mancur yang disediakan secara khusus untuk pengobatan pegal-pegal agar kembali segar keesokan harinya.



Sumber: www.banyuwangikab.go.id

Gambar 3
Peta Pariwisata Banyuwangi

2. Gambaran Umum Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

a. Tugas Pokok Dan Fungsi

Untuk menjalankan kewenangan di bidang pariwisata serta untuk meningkatkan kelancaran tugas-tugas teknis operasional di bidang pariwisata itulah maka berdasarkan Peraturan Bupati No. 52 Tahun 2011 tentang Rincian tugas, fungsi dan tata kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan Pemerintahan Daerah di bidang Kebudayaan dan Pariwisata. Untuk melaksanakan tugas dimaksud, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mempunyai fungsi :

- a. Perumusan kebijakan teknis di bidang kebudayaan dan pariwisata.
- b. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang kebudayaan dan pariwisata.
- c. Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang kebudayaan dan pariwisata.
- d. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai tugas dan fungsinya.

b. Visi Dan Misi

Berdasarkan rumusan Visi Bupati Banyuwangi Tahun 2010 – 2015 maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menetapkan visinya sebagai berikut:

**”MEWUJUDKAN BANYUWANGI SEBAGAI DAERAH TUJUAN
WISATA NASIONAL YANG BERBASIS KEBUDAYAAN DAN POTENSI
ALAM SERTA LINGKUNGAN.”**

Setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) sebagai satu organisasi instansi pemerintah harus memastikan agar visi yang telah ditetapkan bersama dapat diupayakan perwujudannya, untuk itu harus disusun suatu tahapan yang secara umum akan terbagi ke dalam 2 (dua) tahapan yakni apa yang hendak dicapai dan bagaimana upaya untuk mencapainya, salah satunya penetapan misi, dimana misi

Disbudpar antara lain :

- Menyusun program manajemen dan pembangunan pariwisata melalui penyaringan aspirasi dengan melibatkan semua stake holder.
- Meningkatkan kemampuan dan partisipasi masyarakat melalui program-program peningkatan SDM.
- Menggali, melestarikan dan mengembangkan potensi seni dan budaya, adat-istiadat serta peninggalan sejarah menjadi destinasi wisata.

- Menyusun perangkat-perangkat peraturan dalam rangka melindungi, memperlancar bagi pelaku-pelaku pariwisata dan aset-aset pariwisata.
- Membina dan mendorong bagi usahawan dibidang pariwisata.
- Menciptakan iklim investasi dan investor yang kondusif dan program isentif dibidang pariwisata.
- Menciptakan dan mendorong kerjasama dengan sektor lainnya dalam rangka menciptakan usaha pariwisata.

c. Tujuan

Berdasarkan visi dan misi dinas kebudayaan dan pariwisata maka ditetapkan tujuan sebagai berikut:

- Menjamin adanya konsistensi Pelaksanaan Program terhadap masalah dan potensi daerah serta kegiatan rutin sesuai dengan ketentuan pembangunan pariwisata dan kebudayaan daerah.
- Menjamin komitmen terhadap kesepakatan program pembangunan yang sudah difokuskan secara partisipatif dengan semua Stake Holder pelaku pariwisata mulai dari penetapan misi, visi, tujuan, sasaran, strategi, kebijakan, program dan kegiatan sehingga dengan demikian setiap program dan kegiatan yang akan dilaksanakan setiap tahun.
- Memperkuat landasan penetapan program dan kegiatan tahunan dinas secara kronologis dan berkelanjutan.
- Meningkatkan kualitas pelayanan prima bagi pelaku-pelaku pariwisata.
- Mewujudkan sapta pesona pariwisata.

- Mewujudkan dan meningkatkan fasilitas yang memadai di lingkungan destinasi.
- Mengembangkan pola partisipasi dalam pengembangan destinasi pariwisata.
- Mengamankan dan mengkondisikan bangunan dan situs-situs dan peninggalan sejarah.
- Menciptakan dan mencari icon Banyuwangi yang tepat sesuai dengan sejarah.
- Meningkatkan dan mengembangkan kehidupan berkebudayaan sebagai salah satu basis pengembangan kepariwisataan.
- Menciptakan Paket-paket wisata dengan bekerjasama dengan travel-trevel dan biro perjalanan wisata.
- Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pelaku-pelaku wisata.
- Melestarikan dan mengembangkan nilai – nilai tradisi sebagai akar budaya lokal.
- Meningkatkan seluruh sumber daya pariwisata agar lebih profesional.

d. Sasaran

Sasaran merupakan penjabaran dari tujuan organisasi dan menggambarkan hal – hal yang ingin dicapai melalui tindakan – tindakan yang akan dilakukan secara operasional. Oleh karenanya rumusan sasaran yang ditetapkan, diharapkan dapat memberikan fokus pada penyusunan program operasional dan kegiatan pokok organisasi yang bersifat spesifik, terinci, dapat diukur dan dapat dicapai.

Sasaran organisasi yang ditetapkan pada dasarnya merupakan bagian dari perencanaan dengan fokus utama berupa tindakan pengalokasian sumber daya organisasi ke dalam strategi organisasi. Oleh karena itu, penetapan sasaran harus memenuhi kriteria yang spesifik. Guna memenuhi kriteria tersebut maka penetapan sasaran harus disertai dengan penetapan indikator sasaran, yakni keterangan, gejala atau penanda yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan upaya pencapaian sasaran atau dengan kata lain disebut sebagai tolok ukur keberhasilan pencapaian sasaran.

Dari pengertian tersebut diatas, maka sasaran harus sesuai dengan tujuan yang dikehendaki adalah :

- Terlaksananya saptapersona pariwisata
- Terwujudnya masyarakat akan sadar wisata
- Terwujudnya Branch image positif di mata wisatawan
- Terwujudnya peningkatan ekonomi untuk masyarakat
- Terwujudnya kenyamanan perjalanan bagi wisatawan
- Terjaganya peninggalan-peninggalan sejarah untuk generasi penerus
- Terciptanya branch image positif bagi wisatawan
- Terjaganya seni budaya dan adat istiadat Banyuwangi
- Terwujudnya peningkatan arus kunjungan wisatawan
- Terwujudnya pelayanan wisatawan yang prima

e. Struktur Organisasi

Adapun uraian tugas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi terdiri dari tujuh bagian, yaitu Kepala Dinas Pariwisata dan

Kebudayaan, Sekretariat, Bidang Kebudayaan, Bidang Pariwisata, Bidang Pemasaran, UPTD, Kelompok Jabatan Fungsional sebagai berikut:

1. Kepala Dinas mempunyai tugas:

- a. Menyusun rencana program dan kegiatan di bidang kebudayaan dan pariwisata,
- b. Melaksanakan program dan kegiatan di bidang kebudayaan dan pariwisata,
- c. Mengkoordinasikan pelaksanaan program dan kegiatan di bidang kebudayaan dan pariwisata,
- d. Melaksanakan pengendalian terhadap pelaksanaan program dan kegiatan di bidang kebudayaan dan pariwisata,
- e. Melaksanakan pembinaan pegawai di Lingkungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata,
- f. Melaksanakan pembinaan teknis dan administratif pada unit pelaksana teknis dinas dan pejabat fungsional di lingkungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata,
- g. Memonitor serta mengevaluasi pelaksanaan tugas bawahan agar sasaran dapat dicapai sesuai dengan program kerja dan ketentuan yang berlaku,
- h. Menilai prestasi bawahan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan karier,
- i. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya,
- j. Menyampaikan laporan hasil evaluasi, saran, dan pertimbangan di bidang tugas dan fungsinya kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah.

2. Sekretariat mempunyai tugas pokok menyusun rencana kegiatan, melaksanakan, mengkoordinasikan, dan mengendalikan kegiatan administrasi umum, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, dan penyusunan program.

Untuk melaksanakan tugas pokok di atas, sekretariat mempunyai fungsi:

- a. Pengelolaan dan pelayanan administrasi umum, kepegawaian, keuangan, dan perlengkapan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas dan fungsi dinas,
- b. Pengkoordinasian pelaksanaan penyusunan program dan kegiatan di lingkungan dinas,
- c. Penyelenggaraan hubungan kerja di bidang administrasi dengan satuan kerja perangkat daerah terkait,
- d. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Sedangkan sekretaris mempunyai tugas:

- a. Menyusun rencana Sekretariat berdasarkan rencana kerja dinas,
- b. Menyelenggarakan administrasi umum, kepegawaian, keuangan, dan perlengkapan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas dan fungsi dinas,
- c. Mengkoordinasikan pelaksanaan penyusunan program dan kegiatan di lingkungan dinas,
- d. Menyelenggaraan hubungan kerja di bidang administrasi dengan satuan kerja perangkat daerah terkait,

e. Mengkoordinasikan bawahan agar terjalin kerjasama yang baik dan saling mendukung,

f. Menilai hasil kerja bawahan untuk bahan pertimbangan karier,

g. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai tugas pokok dan fungsinya,

h. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas/kegiatan kepada atasan.

Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian mempunyai tugas:

a. Menyusun rencana Sub Bagian Umum dan Kepegawaian sesuai dengan rencana kerja dinas,

b. Melaksanakan pelayanan administrasi umum, urusan dalam, urusan surat-menyurat, ketatalaksanaan dan kepegawaian,

c. Mengkoordinasikan bawahan agar terjalin kerjasama yang baik dan saling mendukung,

d. Menilai hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karier,

e. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai tugas pokok dan fungsinya,

f. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas/kegiatan kepada atasan.

Kepala Sub Bagian Keuangan dan Perlengkapan mempunyai tugas:

a. Menyusun rencana Sub Bagian Keuangan dan Perlengkapan sesuai dengan rencana kerja dinas,

b. Melaksanakan pengelolaan, pengadministrasian, dan pembukuan keuangan dinas,

c. Menyusun laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan pengelolaan keuangan dinas,

d. Menyusun rencana kebutuhan dan mendistribusikan barang perlengkapan,

e. Menyiapkan bahan untuk penghapusan barang serta melakukan inventarisasi barang yang dikelola maupun dikuasai dinas,

f. Mengkoordinasikan bawahan agar terjalin kerjasama yang baik dan saling mendukung,

g. Menilai hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karier,

h. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai tugas pokok dan fungsinya,

i. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas/kegiatan kepada atasan.

Kepala Sub Bagian Penyusunan Program mempunyai tugas:

a. Menyusun rencana program Sub Bagian Penyusunan Program sesuai dengan rencana kerja dinas,

b. Menghimpun bahan dalam rangka perencanaan program, kegiatan, dan anggaran dinas,

c. Menyusun dan menyampaikan laporan kegiatan dinas,

d. Mengkoordinasikan bawahan agar terjalin kerjasama yang baik dan saling mendukung,

e. Menilai hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karier,

f. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai tugas pokok dan fungsinya,

g. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas/kegiatan kepada atasan.

3. Bidang Kebudayaan mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pembinaan, pengembangan, dan pelestarian di bidang kebudayaan. Untuk melaksanakan tugas pokok diatas, bidang kebudayaan mempunyai fungsi:

- a. Pembinaan, pengembangan, dan pelestarian kebudayaan,
- b. Fasilitasi pagelaran budaya sebagai objek wisata,
- c. Pemrosesan pemberian rekomendasi izin pendirian lembaga pendidikan / sanggar di bidang seni dan budaya,
- d. Fasilitasi penyusunan kemasan paket wisata budaya,
- e. Peningkatan kemitraan penelitian dan pengkajian pengembangan kebudayaan dan arkeologi,
- f. Pengembangan pengelolaan seni budaya dan arkeologi serta museum,
- g. Peningkatan pemahaman dan pengembangan nilai-nilai adat dan tradisi lokal,
- h. Fasilitasi penyusunan data base kebudayaan,
- i. Peningkatan pemahaman nilai sejarah dan tradisi,
- j. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Kepala Bidang Kebudayaan mempunyai tugas:

- a. Menyusun rencana bidang kebudayaan sesuai dengan rencana kerja Dinas,
- b. Membina, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan,
- c. Memfasilitasi pagelaran budaya sebagai objek wisata,
- d. Memproses pemberian rekomendasi izin pendirian lembaga pendidikan atau sanggar di bidang seni budaya,

- e. Memfasilitasi penyusunan kemasan paket wisata budaya,
- f. Meningkatkan kemitraan penelitian dan pengkajian pengembangan kebudayaan dan arkeologi
- g. Mengembangkan pengelolaan seni budaya dan arkeologi serta museum,
- h. Meningkatkan pemahaman dan pengembangan nilai-nilai adat dan tradisi lokal,
- i. Memfasilitasi penyusunan data base kebudayaan,
- j. Meningkatkan pemahaman nilai sejarah dan tradisi,
- k. Mengkoordinasikan bawahan agar terjalin kerjasama yang baik dan saling mendukung,
- l. Menilai hasil kerja bawahan untuk pengembangan karier,
- m. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai tugas pokok dan fungsinya,
- n. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas atau kegiatan kepada atasan.

Kepala Seksi Pemberdayaan Seni dan Budaya mempunyai tugas:

- a. Menyusun rencana seksi pemberdayaan seni dan budaya sesuai dengan rencana kerja dinas,
- b. Meningkatkan kemitraan pengembangan pengelolaan kebudayaan, arkeologi serta museum,
- c. Meningkatkan kemitraan penelitian, pengkajian seni budaya, sejarah dan nilai-nilai tradisi serta arkeologi,
- d. Menyusun data base kebudayaan,
- e. Memantau evaluasi kegiatan pemberdayaan seni dan budaya,

- f. Menyusun laporan pelaksanaan pengembangan pemberdayaan seni dan budaya,
- g. Menyelenggarakan pembinaan dan pendukung pengelolaan dalam rangka pemberdayaan seni dan budaya,
- h. Memberikan kajian dan memproses rekomendasi perizinan pendirian lembaga pendidikan di bidang kebudayaan,
- i. Mengkoordinasikan bawahan agar terjalin kerjasama yang baik dan saling mendukung,
- j. Menilai hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karier,
- k. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai tugas pokok dan fungsinya,
- l. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas atau kegiatan kepada atasan.

Kepala Seksi Adat Budaya mempunyai tugas:

- a. Menyusun rencana seksi adat budaya sesuai dengan rencana kerja dinas,
- b. Menyelenggarakan pembinaan dan pendukung dalam pagelaran budaya sebagai objek wisata wisata baik tingkat daerah Kabupaten, Provinsi, maupun ke luar negeri,
- c. Menyiapkan misi kesenian oleh perseorangan maupun kelompok sebagai duta seni di dalam maupun di luar negeri,
- d. Menyiapkan kemasan paket wisata seni dan budaya,
- e. Melaksanakan pemantauan terhadap pengembangan budaya,
- f. Melaksanakan kebijakan di bidang penanaman nilai-nilai tradisi, pembinaan karakter dan pekerti bangsa,

g. Melaksanakan kebijakan dalam rangka pembinaan lembaga adat skala Kabupaten,

h. Mengkoordinasi bawahan untuk bahan pengembangan karier,

i. Menilai hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karier,

j. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai tugas pokok dan fungsinya,

k. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas atau kegiatan kepada atasan.

4. Bidang Pariwisata mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pembinaan, pengembangan, dan pemanfaatan objek wisata, saran, tenaga kerja kepariwisataan, dan sumber daya alam wisata.

Untuk menyelenggarakan tugas pokok sebagaimana dimaksud Bidang Pariwisata mempunyai fungsi:

a. Pembinaan dan pengembangan objek wisata, sarana, tenaga kerja kepariwisataan dan sumber daya alam wisata,

b. Pemberian pertimbangan teknis pemrosesan perizinan di bidang usaha objek wisata, taman rekreasi, akomodasi, rumah makan, bar dan biro perjalanan wisata,

c. Pemantauan dan evaluasi kegiatan pembinaan, pengembangan objek wisata, sarana, tenaga kerja kepariwisataan dan sumber daya alam wisata,

d. Penyusunan laporan pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembinaan dan pengembangan objek wisata, sarana wisata dan usaha jasa kepariwisataan,

e. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Kepala Bidang Pariwisata mempunyai tugas:

- a. Menyusun rencana bidang pariwisata sesuai dengan rencana dinas,
- b. Membina dan mengembangkan objek wisata, saran, tenaga kerja kepariwisataan dan sumber daya alam wisata,
- c. Memberikan pertimbangan teknis pemrosesan perizinan di bidang usaha objek wisata, taman rekreasi, akomodasi, rumah makan, bar dan biro perjalanan wisata,
- d. Memantau dan mengevaluasi kegiatan pembinaan, pengembangan objek wisata, saran, tenaga kerja kepariwisataan dan sumber daya alam wisata,
- e. Membina dan mengembangkan lembaga-lembaga masyarakat dan kelompok sadar wisata,
- f. Menyusun laporan pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembinaan dan pengembangan objek wisata, saran wisata dan usaha jasa kepariwisataan,
- g. Mengkoordinasikan bawahan agar terjalin kerjasama yang baik dan saling mendukung,
- h. Menilai hasil kerja bawahan untuk pengembangan karier,
- i. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai tugas pokok dan fungsinya,
- j. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas atau kegiatan kepada atasan.

Kepala Seksi Pemberdayaan Sarana Wisata mempunyai tugas:

- a. Menyusun rencana Seksi Pemberdayaan Sarana Wisata sesuai dengan rencana kerja Dinas,

- b. Membina dan mengembangkan Obyek Wisata, Taman Rekreasi, Hiburan Umum, sarana wisata dan usaha jasa pariwisata,
- c. Mengembangkan pengelolaan Usaha Jasa Kepariwisataaan,
- d. Meningkatkan kemitraan penelitian dan pengkajian pengembangan obyek wisata dan sarana wisata,
- e. Melaksanakan pengkajian dan pemrosesan rekomendasi izinn pendirian lembaga pendidikan kepariwisataan perhotelan dan usaha pariwisata,
- f. Meningkatkan kemitraan pengembangan usaha industri penunjang wisata,
- g. Melakukan upaya-upaya dalam rangka terciptanya sistem dan iklim usaha jasa pariwisata yang sehat,
- h. Memberdayakan usaha perjalanan wisata,
- i. Menyusun laporan pelaksanaan pembinaan dan pengembangan pemberdayaan obyek dan sarana wisata,
- j. Meningkatkan profesionalisme dan daya saing SDM kebudayaan dan pariwisata,
- k. Melakukan pendataan, pemantauan dan pengawasan terhadap pemandu wisata dan tenaga kerja kepariwisataan,
- l. Meningkatkan kemitraan penyelenggaraan pelatihan tenaga kerja kepariwisataan,
- m. Melakukan pembinaan dan peningkatan profesionalisme kelompok sadar wisata,
- n. Mengoordinasikan bawahan agar terjalin kerjasama yang baik dan saling mendukung,

o. Menilai hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karier,

p. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai tugas pokok dan fungsinya,

q. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas/kegiatan kepada atasan.

Kepala Seksi Sumber Daya Alam Wisata mempunyai tugas:

a. Menyusun rencana Seksi Sumber Daya Alam Wisata sesuai dengan rencana kerja Dinas,

b. Melakukan pendataan, pemantauan dan pengawasan terhadap potensi sumber daya alam Wisata,

c. Menggali dan mengembangkan potensi sumber daya alam wisata,

d. Mengoordinasi bawahan agar terjalin kerja sama yang baik dan saling mendukung,

e. Menilai hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karier,

f. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai tugas pokok dan fungsinya,

g. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas/kegiatan kepada atasan.

5. Bidang Pemasaran mempunyai tugas pokok melaksanakan Pembinaan dan pemantauan dalam rangka pengembangan jaringan Usaha pemasaran wisata.

Untuk menyelenggarakan tugas pokok yang dimaksud, bidang pemasaran mempunyai fungsi:

a. Pelaksanaan upaya pengembangan pemasaran wisata,

b. Peningkatan kerjasama pemasaran baik didalam maupun luar negeri dengan menonjolkan keunggulan-keunggulan daerah,

- c. Peningkatan keordinasi pengembangan jaringan aksesibilitas,
- d. Pelaksanaan promosi intensif di dalam dan di luar negeri,
- e. Perancangan dan mensinergikan pembuatan even-even untuk meningkatkan kunjungan,
- f. Peningkatan kemitraan pengembangan produk dan promosi,
- g. Peningkatan pembangunan sistem informasi pelayanan kepariwisataan,
- h. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Kepala Bidang Pemasaran mempunyai tugas:

- a. Menyusun rencana Bidang Pemasaran sesuai dengan rencana dinas,
- b. Melaksanakan upaya pengembangan pemasaran wisata,
- c. Meningkatkan kerja sama pemasaran baik di dalam maupun di luar negeri dengan menonjolkan keunggulan-keunggulan daerah,
- d. Meningkatkan keordinasi pengembangan jaringan aksesibilitas,
- e. Melaksanakan promosi intensif di dalam dan di luar negeri,
- f. Merancang dan mensinergikan pembuatan even-even untuk meningkatkan kunjungan,
- g. Meningkatkan kemitraan pengembangan produk dan promosi,
- h. Meningkatkan pembangunan sistem informasi pelayanan kepariwisataan,
- i. Mengoordinasikan bawahan agar terjalin kerja sama yang baik dan saling mendukung,
- j. Menilai hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karier,

k. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai tugas pokok dan fungsinya,

1. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas /kegiatan kepada atasan.

Kepala Seksi Informasi Budaya Dan Wisata mempunyai tugas:

a. Menyusun rencana Seksi Informasi Budaya dan Wisata sesuai dengan rencana kerja Dinas,

b. Menyelenggarakan pembinaan dan kemitraan dalam rangka meningkatkan informasi kepariwisataan,

c. Menyiapkan bahan kerja sama dengan instansi pemerintah maupun swasta dalam pengadaan dan memajukan sarana informasi kepariwisataan,

d. Melakukan upaya informasi melalui media cetak, film, slide, poster, brosur, leaflet, internet dan lain-lain,

e. Membuka pusat - pusat informasi wisata,

f. Mengumpulkan bahan dan menyusun laporan di bidang informasi kepariwisataan,

g. Menyiapkan bahan penyelenggaraan informasi, mengelola pusat-pusat informasi pariwisata,

h. Mengoordinasi bawahan agar terjalin kerja sama yang baik dan saling mendukung,

i. Menilai hasil kerja sama bawahan untuk bahan pengembangan karier,

j. Melaksanakan tugas kedinasan yang di berikan oleh atasan sesuai tugas pokok dan ungsinya,

k. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas/kegiatan kepada atasan.

Kepala Seksi Promosi Budaya dan Wisata mempunyai tugas:

- a. Menyusun rencana Seksi Pelayanan Informasi Budaya dan Wisata sesuai dengan rencana kerja Dinas,
- b. Menyelenggarakan pembinaan dalam rangka peningkatan promosi kepariwisataan di dalam dan di luar negeri,
- c. Menyiapkan bahan dan membuka jaringan kerja sama dengan instansi pemerintah maupun swasta dalam pengadaan dan memajukan sarana promosi kepariwisataan,
- d. Melakukan upaya promosi melalui media cetak, film, slide, poster, brosur, leaflet, internet dan lain-lain,
- e. Mengumpulkan bahan dan menyusun laporan di bidang promosi kepariwisataan,
- f. Menyiapkan bahan penyelenggaraan promosi, mengelola, dan memperluas pusat-pusat promosi pariwisata,
- g. Mengoordinasikan bawahan agar terjalin kerja sama yang baik dan saling mendukung,
- h. Menilai hasil kerja bawahan untuk bahan pengembangan karier,
- i. Melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan oleh atasan sesuai tugas pokok dan fungsinya,
- j. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas/kegiatan kepada atasan.

6. UPTD adalah unit pelaksana teknis dinas yang mempunyai tugas melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang. Kegiatan teknis operasional adalah tugas untuk melaksanakan

kegiatan teknis yang secara langsung berhubungan dengan pelayanan masyarakat. Sedangkan kegiatan teknis penunjang adalah melaksanakan kegiatan untuk mendukung pelaksanaan tugas dinas. Pengaturan tentang UPTD mengenai nomenklatur, jumlah dan jenis, susunan organisasi, tugas dan fungsi ditetapkan dengan Peraturan Bupati tersendiri

7. Kelompok Jabatan Fungsional

- a. Jabatan fungsional ditetapkan berdasarkan keahlian dan spesialisasi yang dibutuhkan sesuai dengan prosedur ketentuan yang berlaku.
- b. Kelompok jabatan fungsional mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas dinas sesuai dengan keahlian dan kebutuhan.
- c. Kelompok jabatan fungsional terdiri dari sejumlah tenaga fungsional yang diatur dan ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan.
- d. Kelompok jabatan fungsional dipimpin oleh seorang tenaga fungsional senior yang ditunjuk oleh Kepala Dinas.
- e. Jumlah tenaga fungsional ditentukan berdasarkan kebutuhan dan beban kerja.
- f. Jenis dan jenjang jabatan fungsional diatur berdasarkan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.
- g. Pembinaan terhadap tenaga fungsional dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.



f. Program Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

Adapun beberapa program yang dimiliki Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang berkaitan dengan urusan kebudayaan dan pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Program Pengembangan Nilai Budaya (Pelestarian dan Aktualisasi Adat Budaya Daerah), meliputi:

- a. Pementasan sanggar tari sebagai aktualisasi pengembangan seni dan budaya daerah
- b. Pementasan sanggar tari di TMII sebagai upaya promosi seni dan budaya keluar daerah
- c. Pengemasan kegiatan upacara adat budaya daerah
- d. Pementasan Banyuwangi Ethno Carnival (BEC)

2. Program Pengelolaan Kekayaan Budaya, meliputi:

- a. Sosialisasi pengelolaan kekayaan budaya lokal daerah
- b. Pelestarian peninggalan sejarah purbakala, museum dan peninggalan bawah air

3. Program pengelolaan keragaman budaya, meliputi:

- a. Festival Kesenian Kawasan Selatan (FKKS)
- b. Menumbuh kembangkan kreatifitas sanggar seni dengan mengikuti even keluar daerah
- c. Festival Kuwung Banyuwangi
- d. Workshop BEC
- e. Seminar Sastra Using

4. Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata, meliputi:

- a. Pembuatan website
 - b. Pembuatan bahan promosi dan informasi pariwisata Kab. Banyuwangi
 - c. Kerjasama promosi pariwisata dg media elektronika/cetak
 - d. Pembuatan profil pariwisata Kab. Banyuwangi
 - e. Festival dan gelar makanan dan minuman khas
 - f. Pemilihan Raka-raki, Duta penari dan AWN
 - g. Pemasangan media promosi (Baliho) pariwisata
 - h. Festival dan gelar makanan berbahan baku kopi
 - i. Pelaksanaan promosi pariwisata nusantara baik di dalam negeri maupun di luar negeri
5. Program pengembangan kemitraan pariwisata meliputi: peningkatan peran serta masyarakat dalam pengembangan kemitraan pariwisata.

3. Gambaran Umum Desa Kemiren

a. Sejarah singkat

Riwayat terbentuknya Desa Kemiren secara non fisik berupa sejarah dari cerita rakyat yang berawal pada zaman penjajahan Belanda pada tahun 1830.

Penduduk Desa Kemiren merupakan pendatang dari Desa Cungking yang terletak 20 km sebelah timur Desa Kemiren. Desa Cungking merupakan cikal bakal masyarakat Using di Banyuwangi. Pada sekitar tahun 1830-an, tentara Belanda menyerang wilayah Desa Cungking, sehingga masyarakat ngili atau bersembunyi ke sawah untuk menyelamatkan diri dan menghindari tentara Belanda.

Masyarakat yang bersembunyi tersebut tidak ingin untuk kembali ke Desa

Cungking, maka mereka membabat hutan untuk dijadikan perkampungan. Hutan yang di babat banyak ditumbuhi oleh pohon kemiri dan duren (durian) sehingga wilayah tersebut dinamai Kemiren. Semakin lama warga yang tinggal di Kemiren semakin banyak sehingga menginginkan pemerintahan sendiri dan di pecah dari Desa Cungking. Pada tahun 1837, Kepala Desa Cungking (P.Tasim) memecah Desa Cungking dengan Desa Kemiren. Dan pada tahun 1991, pemerintah Kabupaten Banyuwangi menetapkan Desa Kemiren sebagai Desa Wisata Adat Using.



Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar 4

Jalan Masuk Menuju Desa Wisata Adat Using Kemiren

b. Keadaan geografis

Menurut profil dan potensi Desa Kemiren yang tertuang pada tahun 2011, Desa Kemiren merupakan bagian dari Kecamatan Glagah yang mempunyai luas wilayah 177, 052 Ha dengan ketinggian wilayah 144 m dpl dan mempunyai permukaan yang bergelombang. Adapun jarak dari ibukota Kecamatan Glagah

sejauh 1 km dengan jarak tempuh sekitar 5 menit, sedangkan jarak dari ibukota Kabupaten Banyuwangi sejauh kurang lebih 5 km dengan jarak tempuh 15 menit.

Adapun batas-batas wilayah Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jambesari, Kecamatan Giri.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Olehsari, Kecamatan Glagah.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Banjarsari, Kecamatan Glagah.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Taman Suruh, Kecamatan Glagah.

Secara fisik wilayah Desa Kemiren dibatasi oleh dua sungai besar, yaitu Sungai Gulung di bagian utara dan Sungai Sobo di bagian selatan. Selain dua sungai tersebut juga terdapat beberapa anak sungai yang melewati bagian tengah Desa Kemiren. Sebagian besar wilayah Desa Kemiren merupakan lahan pertanian dengan sistem pengairan irigasinya dari sungai yang melewati Desa Kemiren tersebut.

c. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk Desa Kemiren pada akhir bulan Juni tahun 2012 sebanyak 2488 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1181 jiwa (47,47%) dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1307 (52,53%). Hal ini menggambarkan bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih besar dibandingkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan, sebagian besar penduduk Desa Kemiren berjenis kelamin perempuan.

Penduduk yang berada di Desa Kemiren merupakan penduduk yang mayoritas beragama Islam. Ini dapat dilihat di Bulan Juni 2012, jumlah penduduk yang beragama Islam sebanyak 2.471 jiwa (99,32%), sedangkan sisanya beragama Kristen sebanyak 7 jiwa (0,28%), dan menganut agama Katholik sebanyak 10 jiwa (0,40%).

Masih luasnya lahan pertanian yang terdapat di Desa Kemiren juga sangat berpengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat di Desa Kemiren. Berdasarkan tabel 4, sebagian besar penduduk di Desa Kemiren mempunyai mata pencaharian sebagai petani.

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Bulan Juni 2012

No	Mata Pencaharian	Jumlah	
		Jiwa	%
1	Petani	1904	76,5
2	Perajin	3	0,1
3	ABRI	4	0,2
4	Pegawai Negeri	46	1,8
5	Buruh	393	15,8
6	Pedagang	27	1,1
7	Tukang Kayu	44	1,8
8	Tukang Batu	30	1,2
9	Penjahit	30	1,2
10	Pensiunan	7	0,3

Sumber: Kantor Desa Kemiren, 2012

d. Kondisi Sarana dan Prasarana

Kondisi fisik Desa Kemiren masih berupa pedesaan, tetapi sarana dan prasarana yang ada cukup lengkap. Sarana yang ada di antaranya adalah beberapa bangunan umum berupa sarana perkantoran, sarana kesehatan, sarana pendidikan,

sarana peribadatan, dan sarana perdagangan. Selain itu terdapat tempat wisata dan beberapa sarana yang lain berupa makam umum dan pos kamling. Selain itu terdapat sarana transportasi yang menghubungkan desa Kemiren dengan wilayah lainnya. Sarana transportasi tersebut adalah angkutan umum yang berupa *pick up* yang melewati desa Kemiren dengan tujuan akhir Terminal Sasak Perot. Jumlah angkutan ini tidak banyak dan sangatlah terbatas. Akan tetapi juga terdapat ojek sebagai angkutan alternatif.

Tabel 5
Jumlah Sarana Di Desa Kemiren

Sarana	Jenis	Jumlah (Unit)
Perkantoran	Kantor Desa Kemiren	1
Kesehatan	Puskesmas Pembantu	1
	Posyandu	11
Pendidikan	TK	1
	SD	2
Peribadatan	Masjid	1
	Mushola	9
Perdagangan	Toko	10
	Warung	20

Sumber: Kantor Desa Kemiren, 2012

Prasarana yang terdapat di Desa Kemiren diantaranya prasarana jalan, air bersih, drainase, listrik dan telepon. Prasarana jalan mempunyai peran yang penting untuk perkembangan desa dan sebagai akses dengan wilayah yang lainnya. Jalan utama di Desa Kemiren dahulu merupakan jalan tanah yang kemudian diperkeras dengan aspal hotmix. Jalan utama Desa Kemiren merupakan

salah satu jalan alternatif yang menghubungkan wisata Kawah Ijen dan beberapa tempat wisata lainnya. Selain sebagai akses terhadap wilayah lain, jalan ini juga berfungsi penting dalam kegiatan budaya karena beberapa kegiatan adat yang dilaksanakan di jalan desa ini. Jalan-jalan kecil ataupun gang yang terdapat di Desa Kemiren yang menghubungkan antar permukiman penduduk pun sudah mengalami pengaspalan, semen dan juga paving. Hal ini akan memudahkan penduduk dalam bermobilitas.

B. Penyajian Data

Pada tahap penyajian ini penulis akan memaparkan kemudian mendiskripsikan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran dan jawaban akhir dari permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian ini dibatasi oleh fokus penelitian yang telah ditetapkan mengenai pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

Fokus penelitian yang akan dikaji oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Potensi Desa Kemiren Sebagai Objek Dan Daya Tarik Pariwisata

Berbasis Kearifan Lokal:

Menurut Suwanto (1997:95), potensi adalah kemampuan yang dimiliki yang terpendam atau tenaga yang diam yang sewaktu-waktu dapat dikeluarkan atau diolah untuk digunakan sesuai dengan fungsi yang dimiliki. Sesuai dengan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan potensi pariwisata adalah segala kemampuan atau daya yang dimiliki yang dapat diolah atau dimanfaatkan sebagai objek wisata yang dapat dinikmati keindahan. Sedangkan dalam UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 1 dinyatakan bahwa daya tarik wisata adalah

segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Dari deskripsi diatas dapat di simpulkan bahwa pariwisata yang dimiliki suatu daerah mempunyai kemampuan dan daya tarik sendiri baik wisata alam, budaya, atau hasil buatan manusia untuk dimanfaatkan sebagai sasaran kunjungan wisatawan. Di Desa Kemiren memiliki potensi wisata budaya yang masih arif dipertahankan dan dilestarikan sebagai objek dan daya tarik pariwisata. Unsur-unsur kebudayaan dan adat istiadat yang masih arif dipertahankan oleh masyarakat Using di Desa Kemiren dapat dijadikan potensi wisata yang dapat menarik wisatawan. Adapun beberapa potensi wisata dilihat dari unsur-unsur budaya dan upacara adat adalah:

a) Kesenian

Di Desa Kemiren terdapat kesenian-kesenian yang masih terus di pertahankan sampai sekarang. Menurut Bpk. Timbul (Sesepuh Desa Kemiren) terdapat banyak kesenian yang dimiliki oleh Desa Kemiren yang sampai saat ini masih terus digunakan.

“Kesenian di Kemiren itu ada banyak yang tidak dimiliki daerah lain seperti Barong, Gandrung, Bordah, Mocoan Lontar Yusuf, Angklung Paglak, Angklung Pelangi Sutro, Angklung Caruk, Gedhogan, Kuntulan, Jaran Kencak yang sampai sekarang masih ada dan yang buat itu orang Kemiren, senimannya juga orang Kemiren. Kesenian-kesenian ini juga sering digunakan di upacara adat wajib Kemiren dan juga acara lain seperti pernikahan atau sunatan.”(wawancara tanggal 9 Juli 2012 pukul 9.15 WIB, di Rumah Bpk. Timbul, Desa Kemiren)

Adapun penjelasan mengenai kesenian-kesenian yang dimiliki Desa Kemiren adalah:

1. Barong

Kesenian Barong merupakan teater rakyat yang memadukan unsur tari, musik, dan lagu serta cerita yang telah baku secara turun temurun. Seni Barong di Desa Kemiren di ciptakan oleh Mbah Buyut Tompo pada sekitar 1830-an. Seni Barong ini didasari oleh perintah leluhur masyarakat Kemiren, Mbah Buyut Cili, yaitu tokoh yang dianggap sebagai dahnyang atau penjaga Desa Kemiren.

Oleh karena itu, pada setiap pementasan ketika Barong mengalami kesurupan yang merasuki adalah Buyut Cili. Kesenian Barong merupakan bentuk pertunjukkan yang menggunakan figur binatang buas dan juga kesenian khas masyarakat Using Di Desa Kemiren sehingga biasa disebut Barong Kemiren. Kesenian Barong yang terdapat di Kemiren terdiri dari tiga jenis, yaitu barong tuwek, barong lancsing, dan barong cilik.

Tabel 6
Jenis-jenis Barong

Jenis Barong	Usia Anggota	Jumlah Anggota	Tempat Latihan	Jadwal latihan
Barong Tuwek	Laki-laki yang sudah tua	25 Orang	Sanggar Kesenian	Hari rabu malam setelah isya
Barong Lancsing	Laki-laki yang masih muda dan belum menikah	35 Orang	Sanggar Kesenian	Hari Minggu malam setelah shalat Isya
Barong Cilik	Laki-laki yang masih kecil dan masih duduk di Sekolah dasar	32 orang	Sanggar Kesenian	Siang Hari Libur sekolah

Sumber: Sesepeuh Desa Adat Kemiren, 2012

2. Gandrung

Gandrung menurut bahasa Using secara singkat berarti terpesona sedangkan makna dari kesenian Gandrung adalah terpesonannya masyarakat Using yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani kepada Dewi Sri (Dewi Padi) yang membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Gandrung merupakan kesenian tari yang diiring dengan beberapa alat musik.

Salah satu keunikan seni Gandrung adalah terpadunya gerakan tari yang dinamis dengan suara instrumen yang beragam dan bersuara bersahutan. Alat musik yang digunakan adalah kendang, kethuk, gong dan kluncing. Pemain Gandrung yang terdapat di Desa Kemiren ada sebanyak 8 orang yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Para pemain Gandrung biasanya berlatih pada hari sabtu malam pada sanggar-sanggar kesenian di Desa Kemiren.

3. Angklung

Kesenian angklung merupakan kesenian yang menggunakan peralatan pokok berupa instrumen yang terbuat dari bambu. Di Desa Kemiren terdapat beberapa kesenian angklung yang diantaranya adalah angklung paglak, angklung caruk dan angklung pelangi sutro. Salah satu jenis angklung yaitu angklung paglak biasanya digunakan untuk mengiringi para petani yang sedang panen.

Tabel 7
Jenis-jenis angklung

Jenis Angklung	Anggota	Jumlah Anggota	Tempat latihan	Jadwal Latihan
Angklung Paglak	Laki-laki	4 orang	Diatas paglak (bangunan gubug yang didirikan di atas permukaan tanah setinggi 15 meter)	Tidak tentu sesuai dengan kebutuhan
Angklung Caruk	Laki-laki	13 orang	Sanggar Kesenian	Hari rabu malam dan sabtu malam
Angklung Pelangi Sutro atau Daerah	Laki-laki dan perempuan	28 orang yang terbagi 15 laki-laki dan 13 perempuan	Sanggar Kesenian	Hari minggu siang

Sumber: Sesepeh Desa Adat Kemiren, 2012

4. Gedhogan

Kesenian Gedhogan muncul dari salah satu kebiasaan masyarakat pada waktu menumbuk padi di lumpang atau lesung. Kesenian Gedhogan merupakan permainan musik yang menggunakan alat berupa lesung yang disebut lumpang yang dipukul-pukul dengan antan (alu) dilengkapi dengan dua potong besi sehingga menghasilkan suatu irama yang indah.

Jumlah pemain Gedhogan sebanyak 7 orang yang semuanya adalah perempuan. Pemain gedhogan pada umumnya adalah orang-orang yang sudah tua. Gedogan dimainkan di sanggar Kesenian Gedhogan apabila pemainnya mempunyai waktu senggang dan apabila terdapat tamu yang mengunjungi

Desa Kemiren dan singgah di Sanggar Gedhogan maka permainan gedhogan dimainkan untuk menyambut tamu.

5. Kuntulan

Kesenian hadrah kuntulan lahir tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di Banyuwangi. Sebelumnya, hadrah kuntulan ini bernama seni hadrah barjanji. Menurut beberapa seniman kuntulan berasal dari kuntul, nama jenis unggas berbulu putih, yang selanjutnya warna putih ini dijadikan sebagai warna busana yang dipakai para pemainnya.

Anggota kuntulan di Desa Kemiren sebanyak 18 orang yang diantaranya 10 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Alat yang digunakan adalah terbang, jedor, gong, dan kethok. Anggota kuntulan berlatih pada hari sabtu malam bertempat di sanggar kesenian.

6. Jaran Kencak

Jaran kencak dalam bahasa Using berarti kuda menari mengikuti lagu. Kesenian jaran kencak merupakan kesenian yang unik dan sulit karena penunggang kuda harus bisa membuat kuda menari dengan iringan musik. Jumlah anggota kesenian jaran kencak sebanyak delapan orang laki-laki dan jumlah kuda yang menari sebanyak tiga kuda.

Alat musik yang digunakan adalah slompret, gong, kendang, dan khetut. Kelompok kesenian jaran kencak biasanya latihan setiap hari pada pukul tiga sampai 4 sore di sanggar jaran kencak. Setelah selesai latihan kuda dimandikan dan diberi makan. Hal ini bertujuan agar kuda yang dipentaskan dalam keadaan bersih dan sehat. Jaran kencak juga digelar pada acara-acara

khitanan dan juga terdapat acara khusus pagelaran jaran kencak setiap bulannya di Desa Kemiren.

7. Mocoan Lontar Yusuf

Mocoan Lontar Yusuf adalah kegiatan membaca Lontar Yusuf. Lontar Yusuf berbentuk tulisan arab, tetapi cara membacanya adalah menggunakan bahasa using. Lontar Yusuf merupakan bacaan yang menceritakan kehidupan Nabi Yusuf dengan seluruh aspek petunjuk kehidupan. Lontar Yusuf sendiri awalnya di tulis di daun-daun lontar sebelum adanya kertas.

Lontar Yusuf tersusun atas empat bagian (pupuh) yang masing-masing bercerita tentang kehidupan Nabi Yusuf, yaitu mengenai asmara (kasmaran), doa-doa (Durma), alam dan kehidupan nabi Yusuf saat di nobatkan sebagai Raja (Pangkur), dan saat berada dalam penjara (Sinom). Kelompok Mocoan Lontar Yusuf di Desa Kemiren terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok tua dan muda. Kelompok tua biasanya berkumpul membaca lontar Yusuf pada jum'at malam dan bertempat di Anjungan Wisata Using sedangkan kelompok muda membaca lontar Yusuf setiap hari selasa malam. Setipa kelompok Mocoan Lontar Yusuf terdiri dari 20 orang yang semua adalah laki-laki.

8. Bordah

Bordah merupakan bentuk kesenian yang berhubungan dengan seni budaya Islam. Kata Bordah berasal dari istilah "Kasidatul Bardah". Peralatan pokok yang digunakan adalah rebana yang terdiri dari berbagai ukuran. Rebana tersebut dimainkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan bunyi-bunyian dan dilengkapi dengan vokal yang dilakukan oleh pemukulnya sendiri. Lagu-

lagu yang dibawakan merupakan lagu kashidahan. Jumlah anggota Bordah sebanyak 12 orang laki-laki. Tempat yang biasanya digunakan latihan adalah mushola.

Banyaknya kesenian yang dimiliki oleh Desa Kemiren akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan pariwisata di Desa Kemiren karena kesenian-kesenian tersebut akan menjadi daya tarik atau objek wisata yang berpotensi mendatangkan wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri.

b) Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Di Desa Kemiren sendiri bahasa yang digunakan adalah bahasa Using. Bahasa using merupakan pencampuran dari bahasa yang di gunakan oleh masyarakat Tengger, Mataram, dan Bali. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Timbul (sesepuh Desa Kemiren):

“Bahasa Using sendiri itu dari banyak bahasa yang bermula dari omong-omongan Jawa, dari Tengger, Mataram, Bali dan Banyuwangi sendiri campur jadi satu sehingga omong Osing hampir sama dengan Tengger ataupun Bali. Di Kemiren masih kukuh menggunakan bahasa Osing justru malah orang jawa itu malah ikut menggunakan bahasa Osing. Anak saya perempuan menikah dengan orang Tulungagung, baru 4 bulan menikah suaminya udah ikut menggunakan bahasa Osing .” (*wawancara tanggal 9 Juli 2012 pukul 9.15 WIB, di Rumah Bpk. Timbul, Desa Kemiren*)

Awal mulanya bahasa Using berkaitan juga dengan munculnya masyarakat Using itu sendiri. Masyarakat Using berdasarkan sejarah berasal dari Kerajaan Blambangan yang dahulunya menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit.

Akan tetapi, sekitar tahun 1316, terjadi sebuah pemberontakan yang dilakukan oleh rakyat Blambangan terhadap Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Arya Nambi dimana pemberontakan ini mengakibatkan banyak korban jiwa yang

melayang. Kemudian tahta Blambangan digantikan oleh Menak Dedali Putih yang berkuasa pada tahun 1406-1447. Pada masa ini, Blambangan hampir sepenuhnya dalam kekuasaan Majapahit dalam segala aspek kehidupan baik sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Pada abad ke 16 ketika Kerajaan Majapahit runtuh, Blambangan dijadikan tempat melarikan diri para penguasa Majapahit sebelum berangkat menuju Bali untuk beraliansi.

Dalam perkembangannya, setelah para petinggi Majapahit berhasil pindah ke Bali dan membangun kerajaan, Blambangan secara politik dan kultural juga menjadi bagian dari Bali. Akan tetapi pada tahun 1639, Kerajaan Mataram menaklukan Blambangan. Di dalam kekuasaan Mataram inilah kemudian penduduk Blambangan mulai di Islamisasi. Perebutan Blambangan oleh Mataram dan Bali pun terus berlangsung dan saling bergantian menguasai hingga berakhir ketika VOC berhasil menduduki Blambangan pada tahun 1765.

Perang demi perang pun terjadi antara rakyat Blambangan dengan kolonial Belanda hingga akhirnya memuncak pada perang besar pada tahun 1771-1772 di bawah pimpinan Pangeran Jagapati yang dikenal dengan perang Puputan Bayu.

Perang ini pun mengakibatkan banyak korban meninggal hingga menyisakan ratusan rakyat Blambangan. Puputan sendiri merupakan perang terakhir hingga darah penghabisan sebagai usaha terakhir mempertahankan diri dari serangan musuh. Orang-orang Blambangan yang masih tersisa ini oleh Belanda dijuluki sebagai "orang-orang Bayu yang liar atau orang Using karena pada saat Belanda menanyakan kepada mereka tentang asal mereka, orang-orang terbut berkata Using atau bukan, tetapi orang Belanda tersebut tidak mengetahui artinya dan

mengira mereka adalah orang Using. Maka dari pernyataan tersebut, rakyat Blambangan yang masih hidup dan menetap di Banyuwangi disebut orang Using.

Bahasa Using ini memiliki ciri khas yaitu ada sisipan “y” dalam pengucapannya.

Seperti contoh berikut ini : *madang* (makan) dalam bahasa Osing menjadi “*madyang*”, *abang* (merah) dalam bahasa Osing menjadi “*abyang*”

Dari penjelasan mengenai sejarah masyarakat Using ini bahwa budaya yang dimiliki oleh masyarakat Using itu terpengaruh oleh budaya Bali dan juga Mataram tidak terkecuali bahasa Using yang digunakan pun ada pencampuran antara Bali dan Mataram.

c) Organisasi Sosial

Di Desa Adat Using Kemiren sebagai Desa yang masih mempertahankan tradisi dan juga adat istiadat leluhur ini tidak memiliki organisasi khusus ataupun seorang pemangku adat yang mengatur mengenai tata cara ataupun aturan adat yang mengikat untuk mengatur aspek-aspek kehidupan mereka dan juga dalam mempertahankan tradisi. Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Timbul (sesepuh Desa Kemiren):

“Di Kemiren ini tidak ada aturan-aturan adat yang mengikat ataupun seorang pemangku adat. Karena tanpa aturan mengikat pun mereka sendiri percaya apabila tidak mengikuti tradisi-tradisi yang secara turun temurun dilakukan akan *kualat* atau akan mendapat marabahaya nantinya. Hanya mereka mempunyai orang yang dituakan yang biasa disebut sesepuh.” (wawancara tanggal 9 Juli 2012 pukul 9.15 WIB, di Rumah Bpk. Timbul, Desa Kemiren)

Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Timbul bahwa Di Desa Kemiren memang tidak memiliki sebuah organisasi adat khusus untuk mengatur itu semua.

Akan tetapi, Masyarakat Using di Desa Kemiren sudah memiliki kesadaran dan

percaya apabila tidak menjalani tradisi-tradisi tersebut mereka akan mendapatkan marabahaya.

Selain itu, masyarakat Using Kemiren memiliki keunikan dalam hubungan sosial masyarakat nya, yaitu dengan menikah dengan orang sedesa. Oleh karena itu, sebagian masyarakat Desa Kemiren adalah kerabat. Hal ini juga merupakan salah satu upaya untuk tetap mempertahankan kebudayaan dan tradisi turun temurun. Namun, terdapat juga masyarakat Using Desa Kemiren yang menikah dengan orang di luar Desa Kemiren.

d) Sistem Religi

Sistem religi yang ada di masyarakat Using masih mengandung animisme, dinamisme, dan monotheisme. Hal ini dipengaruhi oleh ajaran Hindu-Budha yang merupakan kepercayaan Using pada jaman dahulu. Namun, pada saat kekuasaan Mataram inilah kemudian penduduk Blambangan mulai di Islamisasi. Selain itu, berkembangnya Islam di Pantura juga menyebabkan agama Islam menyebar dengan cepat di Masyarakat Using sehingga pada saat ini masyarakat Using yang terdapat di Desa Kemiren sebagian besar memeluk agama Islam.

Namun, masyarakat Using juga tidak meninggalkan kebudayaan-kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang dari jaman dahulu hingga sekarang terutama yang terpengaruh oleh adanya ajaran Hindu-Budha. Masyarakat Using di Desa Kemiren tidak ada yang berani meninggalkan adat istiadat yang berjalan lama karena masyarakat Using takut mendapatkan *bala* atau bahaya. Dan juga masyarakat Using terutama yang berada di Desa Kemiren masih percaya dengan adanya kekuatan gaib yang ditunjukkan dengan masih percayanya masyarakat

Using dengan tokoh pelindung desa dan barong yang memiliki kekuatan gaib.

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Timbul (sesepuh Desa Kemiren):

“Memang masyarakat Using Kemiren masih percaya adanya sosok gaib sebagai tokoh pelindung desa, yaitu Buyut Cili. Sebenarnya dilihat dari sejarahnya harusnya bernama Buyut Ngili, tetapi masyarakat salah mengucapkannya menjadi Buyut Cili. Makam buyut cili sangat dikeramatkan. Maka sering diadakan juga selamatan di makam tersebut. Masyarakat di Luar Desa Kemiren juga banyak yang datang untuk berdoa disana.”(wawancara tanggal 9 Juli 2012 pukul 9.15 WIB, di Rumah Bpk. Timbul, Desa Kemiren)

Buyut Cili sendiri sebenarnya adalah seorang Patih dari Kerajaan Mataram.

Nama asli Buyut Cili adalah Marjanah dan istrinya bernama Marni. Pada saat itu

ada seorang Raja yaitu Raja Tawang Alun yang memelihara seekor macan putih.

Macan putih ini hanya mau memakan daging manusia. Ketika itu ada kabar

bahwa macan putih itu akan memakan istri dari Patih Buyut Cili (Marjanah),

maka mereka pun akhirnya *ngili* atau berpindah untuk menyelamatkan diri ke

hutan yang ditumbuhi kemiri dan durian itu yang kemudian menjadi asal mula

nama Desa Kemiren. Mereka hidup di hutan tersebut hingga meninggal dan di

makamkan di hutan tersebut. Dan sampai sekarang tempat tersebut di keramatkan

dan sering dilaksanakan selamatan di sana.

Akan tetapi sebagai umat Islam, masyarakat tetap menjalankan peraturan

peribadatan sesuai dengan peraturan agama Islam. Masyarakat Using masih

menjalankan shalat 5 waktu, menjalankan puasa, haji, dan merayakan hari-hari

besar umat Islam seperti Suroan, Muludan, Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Hara

Raya Idul Adha, dan Hari Raya Idul Fitri.

Dari penjelasan diatas, masyarakat Using Kemiren memang masih

mempertahankan tradisi-tradisi nenek moyang yang masih mengandung unsur-

unsur budaya Hindu-Budha, tetapi sebagai masyarakat yang sebagian besar beragama Islam mereka pun masih menjalankan peraturan agama Islam dan merayakan hari-hari besar umat Muslim.



Sumber: Dokumentasi Kantor Kepala Desa Kemiren

Gambar 5
Makam Buyut Cili di Desa Kemiren

e) **Sistem Mata Pencaharian Hidup**

Mata pencaharian masyarakat Desa Kemiren cukup beraneka ragam diantaranya petani, pengrajin, PNS, TNI/Polisi, dan lain-lain. Namun, mayoritas masyarakat Using Kemiren bekerja sebagai petani. Masih luasnya lahan pertanian yang terdapat di Desa Kemiren menyebabkan mata pencaharian masyarakat bertumpu pada bidang pertanian. Seperti dikemukakan oleh Bapak Timbul (sesepuh Desa Kemiren):

”Rata-rata masyarakat Using Kemiren bekerja sebagai petani, tetapi sambil menunggu waktu panen, mereka dapat mengerjakan pekerjaan lain seperti menjadi buruh bangunan.”(wawancara tanggal 9 Juli 2012 pukul 9.15, di Rumah Bpk. Timbul, Desa Kemiren)

Dari beberapa jenis mata pencaharian yang ada di Desa Kemiren, bertani memiliki keunikan tersendiri. Ini dikarenakan dalam proses bertani, petani banyak

melakukan acara selamatan. Adanya berbagai selamatan dalam proses bertani merupakan perwujudan kepercayaan masyarakat using terhadap Dewi Sri.

Kegiatan selamatan yang dilakukan dalam proses bertani sebanyak 6 upacara, yaitu:

1. Labuh Nyingkal.

Proses selamatan labuh nyingkal dilaksanakan di rumah warga yang punya hajat. Ketika para undangan untuk warga sekitar sudah datang, maka sesepuh adat akan memimpin jalannya selamatan.

2. Labuh Tandur.

Proses selamatan ini dilakukan di sawah. Tahap kegiatannya adalah dimulai dengan memasak makanan yang akan digunakan untuk selamatan. Apabila makanan sudah siap akan langsung di bawa ke sawah untuk selamatan.

Selamatan dilakukan di gubug yang berada di dekat sawah dan di ikuti oleh para pekerja yang sedang menanam padi dan petani lain yang sedang bekerja di sawah.

3. Ngrujaki.

Selamatan Ngrujaki hampir sama dengan selamatan labuh tandur, yaitu proses yang dilakukan di sawah. Makanan utama yang di hidangkan adalah rujak. Rujak dan ayam panggang di masukkan ke dalam takir lalu di letakkan di setiap penjuru sawah. Kemudian, sesepuh adat membacakan mantra-mantra dengan mengelilingi sawah. Setelah proses selamatan selesai, makanan yang berada di penjuru sawah dapat dimakan oleh para petani yang sedang bekerja di sekitar swah yang diselamati.

4. Metik.

Upacara metik dilakukan dengan cara menaruh sesaji di pondok sawah (gubug). Sesaji sebelumnya disiapkan di dapur rumah yang kemudian di bawa ke gubug. Sesaji tersebut pun di doakan, dan ditinggal di gubug tersebut.

5. Panen.

Upacara panen dilaksanakan di sawah pemiliknya. Ketika panen petani membutuhkan banyak pekerja dalam proses memanen padi. Dalam proses selamatan, ibu-ibu akan memasak makanan yang dihidangkan. Makanan yang telah siap akan di bawa ke sawah. Dalam proses memanen padi ini, pekerja akan memanen dengan diiringi musik angklung paglak yang paglaknya didirikan di tengah sawah. Proses memanen padi biasanya berlangsung sekitar 4 sampai 5 hari. Dalam jangka waktu tersebut juga dilakukan hal yang sama, yaitu memanen padi dengan diiringi kesenian Angklung Paglak dan penyediaan makanan untuk para pekerja dalam rangka selamatan panen.

6. Ngunjat.

Selamatan ngunjat dilakukan setelah padi dikeringkan dan akan di bawa pulang ke rumah. Proses kegiatan yang dilakukan pada saat selamatan Ngunjat adalah penyiapan perlengkapan yang digunakan untuk sesaji di dapur rumah, kemudian diletakkan di ruang tempat penyimpanan padi. Setelah selesai menyiapkan sesaji, seluruh keluarga mengunjat padi yang telah kering dan sudah di masukkan ke dalam karung dan padi tersebut dimasukkan ke dalam ruangan yang telah di beri sesaji.

Tabel 8
Proses upacara pertanian

No	Jenis Upacara	Waktu pelaksanaan	Tujuan
1.	Labuh Nyingkal	Pertama penggarapan sawah, yaitu ketika mulai nyingkal atau membajak sawah	Supaya keinginan mulai dari turun ke sawah sampai pada saat panen akan selalu menjumpai keselamatan
2.	Labuh Tandır	Pada saat petani mulai tandır atau menanam padi di sawah	Menolak segala bentuk penyakit tanaman yang mungkin akan menyerang tanaman padi agar tanaman padi dapat tumbuh dengan baik
3.	Ngrujaki	Pada saat padi mulai melecuti, yaitu pada saat bunga mulai muncul, tetapi masih nampak jarang seperti pelecot	Agar pada yang ditanam mendapatkan nutrisi dengan baik sehingga dapat memberikan panen yang melimpah
4.	Metik	Setelah padi menguning dan sebelum padi dipanen	Menunjukkan rasa syukur atas berhasilnya petani menanam padi hingga akan dipanen
5.	Panen	Ketika petani panen padi	Agar padi yang dipanen dapat dinikmati hasilnya dengan baik
6.	Ngunjal	Setelah padi selesai dipanen	Menunjukkan rasa syukur atas karunia yang dilimpahkan Tuhan Yang Maha Esa bahwa hasilnya dapat dirasakan hingga dapat dibawa pulang

Sumber: Seseputh adat Desa Kemiren

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dalam melakukan proses bertani, terdapat banyak upacara selamatan yang dilakukan oleh petani-petani di Desa Kemiren. Selamatan tersebut dilaksanakan agar dalam proses tanam sampai panen, petani diberikan kelancaran dan keamanan oleh Dewi Sri. Akan tetapi

seiring dengan perkembangan jaman juga dapat menggeser nilai-nilai budaya yang ada sehingga nilai kesakralan acara selamatan pun akan semakin memudar.

Selain itu, banyak nya acara selamatan ini mengakibatkan dana yang dikeluarkan juga banyak yang tidak sebanding dengan hasil panen yang tidak menentu.

Dengan masalah ini, prosesi selamatan dalam proses bertani ini akan ditinggalkan oleh masyarakat dan juga akan menghambat proses pelestarian.

f) Sistem Peralatan Hidup Dan Teknologi

Seiring jaman yang sudah mengikuti arus modernisasi terdapat perubahan-perubahan maupun inovasi-inovasi yang terjadi dalam peralatan hidup dan juga teknologi di dunia ini dalam lingkup besar termasuk di Desa Kemiren dalam lingkup yang lebih kecil. Ini dapat dilihat dari bentuk bangunan atau rumah Using yang terdapat di Desa Kemiren. Bentuk dasar rumah Using memiliki kesamaan dengan rumah kampung Jawa yang merupakan rumah golongan masyarakat biasa dan konstruksi rumah yang sederhana. Dimana tembok yang masih berupa kayu/gedeg dengan lantai tanah dan tidak memiliki pondasi untuk menahan atap rumah. Rumah asli Using tersebut dinamakan *gebyok*. Sekarang rumah gebyuk Using di Kemiren sendiri sudah mulai banyak berubah atau dimodifikasi seiring dengan teknologi yang semakin maju. Di Desa Kemiren sudah banyak rumah Using memakai tembok beton dengan lantai keramik, ataupun ada juga rumah yang masih menggunakan jenis atap rumah Using dan dinding dari kayu/gedeg, tetapi lantainya sudah berkeramik dan juga masih ada beberapa rumah asli Using.

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Timbul (sesepuh di Desa Kemiren):

“Memang rumah-rumah asli using itu sudah banyak mengalami perubahan. Ada juga rumah yang sudah berubah total. Namun, ada

beberapa rumah juga yang masih mempertahankan keaslian rumah Using. Rumah-rumah asli Using Kemiren, bangunannya itu temboknya masih gedeg, lantai tanah, dan atapnya tidak menggunakan pondasi. Bentuk atap rumah Using itu sendiri memiliki arti dalam berumah tangga. Ada tiga bentuk atap, yaitu cerocogan, Baresan, dan Tikel Balung. Sebenarnya mulai adanya rumah yang bertembok beton di Desa Kemiren sendiri mempunyai cerita sendiri. Dulu itu ada anak Kemiren bernama Tatik (seorang anak perempuan) yang bersekolah SMA ke kota Banyuwangi, Bapak Tatik itu bernama Jam'ik dan istrinya bernama Suminah. Tatik saat itu di ajak ke rumah temannya di Banyuwangi Kota. Rumah temannya itu sudah *tekelan*. Kemudian temannya itu juga mau berkunjung ke rumahnya Tatik. Tatik melarang soalnya malu karena rumahnya yang masih beralaskan tanah. Akhirnya waktu Tatik pulang ke rumah meminta bapaknya untuk memperbaiki rumahnya agar lantainya di tekel juga. Karena belas kasih orang tua ke anak perempuan satu-satunya, walaupun tidak memiliki banyak uang, akhirnya lantai rumah Tatik itu di tekel. Itulah awal mulanya ada rumah-rumah yang berlantai keramik di Desa Kemiren yang sampai saat ini berkembang terus. *(wawancara tanggal 9 Juli 2012 pukul 9.15, di Rumah Bpk. Timbul, Desa Kemiren)*

Untuk bentuk rumah asli Using tidak mengenal hierarki yang berkaitan erat dengan struktur sosial masyarakat using karena struktur sosial masyarakat Using tidak mengenal stratifikasi dalam hubungan kemasyarakatan. Keunikan bentuk rumah Using sendiri terlihat dari konstruksi atapnya yang merupakan lambang kebahagiaan dalam rumah tangga. Ada tiga jenis atap pada rumah using yang mengisahkan tentang kehidupan keluarga. Adapun arti dari ketiga jenis atap rumah Using, yaitu sebagai berikut:

1. Cerocogan (beratap dua) berarti bahwa penghuninya adalah keluarga yang baru saja membangun mahligai rumah tangga dan atau keluarga yang ekonominya relatif rendah.
2. Baresan (Beratap tiga) yang berarti beres (semua masalah yang di hadapi dalam kehidupan sudah dapat diselesaikan). Rumah beratap tiga ini juga

melambangkan bahwa pemiliknya sudah mapan, baik lahiriah maupun batiniah.

3. Tikel Balung (beratap empat) melambangkan bahwa penghuninya sudah mantap karena dalam menjalankan kehidupan berumah tangga harus melalui jalan berliku-liku dan harus mampu menghadapi berbagai cobaan.

Rumah asli Using juga tidak hanya menggunakan salah satu jenis atap saja, tetapi terdapat beberapa yang menggunakan gabungan antara ketiga jenis atap tersebut. Gabungan jenis atap yang paling ideal adalah penggabungan ketiga jenis atap secara runtut, yaitu tikel balung-baresan-cerocogan. Apabila dari ketiga jenis atap tersebut dirangkai menjadi satu, maka akan memiliki makna, yaitu sekalipun kehidupan berputar kadang naik dan turun, asalkan ada kecocokan dalam kehidupan rumah tangga, setiap masalah pasti dapat diselesaikan dengan baik.

Makna ini menyiratkan bahwa untuk menjadi suatu keluarga tentram itu harus memerlukan perjuangan dan perjalanan yang panjang.

Adanya filosofi yang sangat dalam pada makna yang terkandung dalam atap rumah Using, secara langsung tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ketentraman rumah tangga pada setiap keluarga. Namun, pemaknaan tersebut dapat mendorong setiap keluarga untuk mewujudkan ketentraman dalam setiap keluarga masing-masing.

Tidak terdapat aturan baku terhadap jenis atap mana dulu yang harus dibuat.

Besar rumah dan susunan bentuk atap tidak bergantung pada besar kecilnya kemampuan pemilik dalam membangun pada tanah yang tersedia karena pada umumnya satu rumah biasanya dihuni oleh satu keluarga batih. Keluarga yang

lebih mampu akan membuat rumah mereka dalam ketiga bentuk tersebut, sedangkan mereka yang kurang mampu cukup membuat rumah dalam kombinasi dua bentuk atau satu bentuk saja. Jika ketiga jenis atap sudah terdapat pada suatu rumah, selain dilihat dari kemampuan pemilik rumah dari segi ekonomi juga memiliki arti tersendiri, yaitu pemilik rumah tersebut telah dianggap berhasil dalam membina rumah tangga



Sumber: Foto Pribadi dan Dokumentasi Kantor Kepala Desa Kemiren

Gambar 6
Rumah Using di Desa Kemiren

g) Upacara Adat

Dalam menjalani kehidupan dan kegiatan sehari-hari ini masyarakat Using di Desa Kemiren tidak terlepas dari adat istiadat dan tradisi yang telah dilakukan sejak jaman nenek moyang seperti upacara adat yang wajib dilaksanakan setiap tahun. Adapun upacara adat tersebut seperti dikemukakan oleh Bapak Timbul (Sesepuh adat Desa Kemiren):

“Di Kemiren ini ada upacara adat wajib, yaitu barong ider bumi yang dilaksanakan pada hari kedua bulan syawal atau hari kedua Idul Fitri. Selamatan ini dimulai pukul 14.00 WIB dari rumah barong kemudian arak-arakan di seluruh di Desa Kemiren, dan kembali ke rumah barong. Selamatan bertujuan untuk tolak bala. Kesenian-kesenian yang dimiliki

Desa Kemiren juga dimainkan di upacara ini seperti barong, kuntulan, dan kesenian lainnya. Selain itu disediakan tumpeng pecel pitik sebanyak 50 buah. Dan juga ada selamatan tumpeng sewu atau bersih desa yang dilaksanakan setiap tanggal satu bulan haji. Hari sebelum selamatan bersih desa ini dilakukan *mepeh kasur* atau menjemur kasur serentak seluruh masyarakat Using di Desa Kemiren mulai dari barat sampai timur pada jam 9 pagi. Dan kasur masyarakat Kemiren memiliki motif yang sama, yaitu warna hitam dan merah. (*wawancara tanggal 9 Juli 2012 pukul 09.15 WIB, di Rumah Bpk. Timbul, Desa Kemiren*)

Selamatan Barong Ider Bumi adalah salah satu selamatan besar bagi masyarakat Using Desa Kemiren yang diadakan setiap satu tahun sekali pada hari kedua bulan syawal atau hari kedua saat Idul Fitri. Selamatan Barong Ider Bumi ini mempunyai tujuan agar masyarakat Using Desa Kemiren terhindar dari segala malapetaka.

Asal usul mulanya diadakan selamatan Barong Ider Bumi adalah ketika di Desa Kemiren mengalami *pagebluk*. Pagebluk ini merupakan malapetaka paling besar yang pernah terjadi di Desa Kemiren. Pagebluk ini merupakan serangan wabah penyakit yang terjadi secara tiba-tiba dan tanpa terduga. Orang yang sehat tiba-tiba di pagi hari mengalami sakit dan di sore harinya langsung meninggal. Pada serangan pagebluk ini banyak warga masyarakat yang meninggal tanpa diketahui sebabnya. Kemudian, terdapat salah satu masyarakat di Desa Kemiren bernama Mak Asih yang mengalami kesurupan. Mak Asih dirasuki oleh arwah Buyut Cili yang mengatakan apabila masyarakat Desa Kemiren ingin terhindar dari pagebluk maka seluruh warga masyarakat harus mengadakan selamatan Barong Ider Bumi yang dilaksanakan pada hari kedua Idul Fitri. Sejak saat itulah masyarakat mulai mengadakan selamatan Barong Ider Bumi dan wajib dilaksanakan setiap tahunnya.

Selamatan Barong Ider Bumi ini diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Kemiren tanpa terkecuali. Sebelum mengadakan selamat Barong Ider Bumi, masyarakat mengadakan selamat nyekar ke makam Buyut Cili pada hari sebelum diadakannya selamat Barong Ider Bumi. Inti dari pelaksanaan selamat ini adalah arak-arakan barong mengelilingi Desa Kemiren dan selamat makan-makan dengan tumpeng pecel pitik sebanyak 50 buah.

Selamatan Barong Ider Bumi di mulai pada pukul 14.00 WIB dengan membawa sesaji dan tumpeng besar sebagai simbol tolak bala. Seluruh masyarakat di Desa Kemiren berkumpul di rumah barong yang terletak di bagian timur Di Desa Kemiren untuk persiapan arak-arakan. Sesaji terdiri dari atas beras kuning bercampur bunga dan uang logam yang berjumlah 99. Sesajen yang di beri nama *sembur utik-utik* ditempatkan pada tempayan yang terbuat dari perunggu. Sesaji lainnya terdiri dari kinangan dan tembakau sebagai simbol sesaji bagi laki-laki dan perempuan. Seluruh sesaji di bawa oleh tujuh perempuan usia lanjut yang mengenakan baju adat Using, yaitu kebaya, kain batik, dan selendang kuno yang diberi nama selendang sulok. Konon selendang ini telah berumur ratusan tahun.

Bahannya terbuat dari kapas murni yang ditenun secara tradisional dan hanya di pakai selama setahun sekali pada saat selamat Barong Ider Bumi.

Pada proses arak-arakan semua kalangan masyarakat Desa Kemiren berbaris sesuai dengan kelompoknya. Barisan paling depan adalah pembawa bendera *tarik tuwono*, para wanita tua yang membawa sesaji, semua barang (barang tuwek, lancing, dan cilik) dan para pengikutnya yang menggunakan jarit luwung, sesepuh adat yang menyebarkan beras kuning yang dicampur uang dan bunga, perangkat

desa, kelompok masyarakat, kelompok perawan Using, kemudian pada barisan belakang berupa kesenian-kesenian yang terdapat di Desa Kemiren seperti kuntulan, jaran kencak dan lain-lain. Selama dalam perjalanan arak-arakan tarian dan musik tidak henti-hentinya dimainkan. Arak-arakan dimulai dari rumah barong yang terdapat di bagian barat Desa Kemiren dan berjalan menelusuri Desa Kemiren hingga permukiman yang paling timur di Desa Kemiren dan kemudian berbalik arah dari timur ke barat dan berakhir di tempat awal di rumah barong.

Setelah arak-arakan selesai, semua orang berkumpul ditengah jalan dan membuka 50 tumpeng pecel pitik yang telah dibuat. Semua orang yang hadir dalam acara selamatam Barong Ider Bumi dapat menikmati makanan yang ada baik itu masyarakat Desa Kemiren maupun orang diluar Desa Kemiren ataupun wisatawan yang sengaja hadir untuk melihat proses selamatam Barong Ider Bumi.

Selain selamatam Barong Ider Bumi ada juga selamatam yang wajib dilakukan di Desa Kemiren yaitu selamatam tumpeng sewu atau selamatam bersih desa.

Selamatam ini merupakan tradisi unik yang dimiliki masyarakat Using di Desa Kemiren sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Mereka menggelar selamatam desa dengan cara makan bersama seribu nasi tumpeng (*tumpeng sewu*) dengan menu pecel pitik. Selamatam Tumpeng Sewu atau bersih desa dilaksanakan pada hari pertama bulan haji. Awal munculnya selamatam tumpeng sewu sendiri karena dahulu para petani mengalami kerugian yang sangat besar karena seluruh hasil pertanian yang rusak. Agar tidak terjadi hal tersebut lagi, masyarakat pun mengadakan selamatam bersih desa agar Desa Kemiren dijauhkan dari marabahaya dan musibah.

Pelaksanaan selamatan Tumpeng Sewu atau bersih desa diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Kemiren yang dimulai sejak pagi hari sekitar pukul 09.00 WIB dan diawali dengan menjemur kasur. Seluruh rumah yang terdapat di Desa Kemiren menjemur kasur mereka di depan rumah dengan diletakkan di atas kursi. Kasur yang dimiliki oleh seluruh masyarakat di Desa Kemiren ini memiliki motif yang sama yaitu berwarna merah dan hitam. Kasur berwarna merah dan hitam ini diwariskan secara turun temurun dan wajib hukumnya dimana bagi keluarga yang menikahkan anak perempuannya akan diberi kasur sedangkan apabila laki-laki akan diwariskan rumah. Penetapan warna kasur sendiri memiliki arti tersendiri. Untuk warna hitam berarti keabadian atau kelanggengan dimana keluarga yang baru ini diharapkan bisa langgeng dalam berumah tangga sedangkan warna merah berarti semangat membara dimana diharapkan bagi sepasang pengantin harus bersemangat menghadapi malam pertama karena malam pertama merupakan malam yang tidak terlupakan sepanjang hidup. Selain itu, warna kasur tersebut memiliki makna bahwa suami istri harus memiliki semangat untuk memupuk cinta dan melestarikan kelanggengan berumah tangga.

Kasur yang telah dijemur kemudian mulai dimasukkan sekitar pukul 14.00 WIB. Setelah itu, semua masyarakat terutama yang perempuan menyiapkan tumpeng pecel pitik. Pada pukul 16.00 WIB sebagian masyarakat melakukan selamatan nyekar ke makam Buyut Cili terlebih dahulu. Ketika menjelang magrib, ibu-ibu menyiapkan tumpeng pecel pitik di pinggir jalan utama Desa Kemiren.

Mereka juga menyiapkan tikar, kendi, air putih, dan pincuk daun. Selain menyiapkan tumpeng, masyarakat pun memasang *oncor ajug-ajug* atau obor

duduk. Makna dari selamatan ini sendiri adalah tumpeng menandakan ungkapan rasa syukur, oncor sebagai penerang, ajug-ajug diartikan sebagai tempat jujugan atau tujuan, sehingga semua masyarakat di Desa Kemiren dalam mencari rejeki agar diberikan jalan yang terang dan kemudahan selamanya.

Setelah menjalankan sholat magrib, masyarakat Desa Kemiren berkumpul dipinggir jalan utama dan duduk di tikar yang telah disediakan sebelumnya. Para sesepuh adat, perangkat desa serta masyarakat lainnya berjalan menuju Buyut Cili untuk melakukan ritual *nyolok obor blarak* (menyalakan obor daun kelapa) yang diambil dari petilasan Buyut Cilik. Setelah menyala, obor tersebut langsung di bawa keliling kampung untuk menyalakan oncor ajug-ajug yang diletakkan di tepi jalan dan didampingi oleh kesenian barong yang menurut kepercayaan warga setempat barong, barong selalau didampingi oleh roh Buyut Cili. Seusai barong mengelilingi kampung, seluruh masyarakat menggelar acara makan-makan seribu tumpeng yang telah disediakan dan pada malam harinya setelah acara selamatan selesai digelar acara kesenian semalam suntuk. Acara kesenian yang digelar semalam suntuk ini tersebar di tiga lokasi, yaitu bagian barat desa, bagian tengah desa, dan bagian timur.

Upacara-upacara atau selamatan yang wajib dilaksanakan di Desa Kemiren ini merupakan upacara yang unik dan sudah jarang masyarakat yang ingin melakukan hal tersebut. Selamatan Barong Ider Bumi dan juga Tumpeng sewu merupakan sebuah daya tarik yang dimiliki Desa Kemiren yang bisa dijadikan tujuan wisata di Kabupaten Banyuwangi. Oleh karena itu, selain sebagai kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Using Desa Kemiren, selamatan ini

juga dapat dijadikan sebuah objek wisata yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Kemiren dan ingin lebih mengetahui tentang masyarakat Using.

2. Upaya-upaya yang dilakukan dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal:

Potensi-potensi pariwisata berbasis kearifan lokal yang dimiliki oleh Desa Kemiren ini harus terus dilestarikan, dipertahankan, dan dikembangkan agar menjadi destinasi utama pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. Akan tetapi, pariwisata budaya ini belum dapat sepenuhnya dinikmati atau diketahui oleh masyarakat di luar Kabupaten Banyuwangi. Dan juga permasalahan-permasalahan yang terdapat di Desa Kemiren akan menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya-upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi, yaitu seperti:

a) Perencanaan Produk Wisata

Produk wisata merupakan suatu rangkaian jasa yang tidak hanya mempunyai segi-segi yang bersifat ekonomis, tetapi juga yang bersifat sosial, psikologis dan alam. Jasa yang disediakan dapat berupa jasa angkutan, penginapan, prasarana utilitas umum, kemudahan, keramah-tamahan, adat istiadat, dan seni budaya.

Dapat disimpulkan bahwa produk wisata itu keseluruhan pelayanan yang diperoleh dan dirasakan atau dinikmati wisatawan semenjak ia meninggalkan tempat tinggalnya, sampai ke daerah tujuan wisata yang telah dipilihnya dan kembali ke rumah di mana ia berangkat semula". (Suwanto,1997:49)

Di Desa Kemiren dengan keanekaragaman jenis kesenian dan keunikan-keunikan adat istiadat dan tradisi turun temurun yang di miliki dan masyarakatnya yang ramah merupakan sebuah produk wisata yang bisa menjadi ikon pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Akan tetapi, dengan potensi-potensi pariwisata berbasis kearifan lokal yang dimiliki Desa Kemiren tidak dikembangkan dengan baik akan mempengaruhi perkembangan pariwisata budaya di Kabupaten Banyuwangi. Oleh karena itu, di perlukan sebuah perencanaan yang baik oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan agar pengembangan pariwisata Desa Kemiren dapat berjalan dengan baik.

Adapun perencanaan produk wisata yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang dikemukakan oleh Bapak Darihanto, SH, MM sebagai Kepala Bidang Pariwisata di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi adalah:

“Desa Using Kemiren yang di tonjolkan adalah perilaku masyarakatnya, budaya masyarakat Using yang masih asli, kehidupan sehari-harinya, kemudian mata pencahariannya. Itu yang kemudian dijadikan potensi unggulan desa wisata itu sendiri yang secara otomatis juga merupakan produk wisata yang dimiliki oleh Desa Kemiren. Dan sampai saat ini Pemerintah sendiri menjadikan Desa Kemiren sebagai objek untuk tujuan wisata budaya Using. Mengenai perencanaan produk wisata sebagai salah satu upaya dalam pengembangan pariwisata sendiri, pemerintah masih belum membuat program khusus untuk di Kemiren. Meskipun tidak ada kebijakan khusus untuk merencanakan produk wisata, masyarakat Desa Kemiren tetap kuat dalam menjaga tradisi-tradisi Using sehingga keaslian kegiatan masyarakat asli Using masih bisa dinikmati oleh wisatawan. (wawancara tanggal 10 Juli 2012 pukul 11.00 WIB, di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)

Ditambahkan pula oleh Kepala Desa Kemiren, Bapak A.A. Tahrir, S.Ag yaitu:

“Sejak Desa Kemiren ditetapkan sebagai Desa Wisata Adat, masyarakat turut senang dan akan membantu dalam menjalankan pengembangan pariwisata. Salah satunya adalah dengan tetap mempertahankan kebudayaan, adat istiadat yang dimiliki masyarakat Using di Kemiren yang dapat dijadikan produk wisata. Memang tidak ada program khusus mengenai produk wisata. Namun, pemerintah desa mendukung dengan adanya program yang berkaitan dengan kemajuan Desa Kemiren.”
wawancara tanggal 22 Januari 2013 pukul 09.30 WIB, di Kantor Desa Kemiren)

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa tidak terdapat perencanaan yang khusus mengenai produk-produk wisata yang di miliki oleh Desa Kemiren. Akan tetapi, Pemerintah baik Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dan Kantor Desa Kemiren sudah memiliki wacana untuk mengembangkan produk wisata di Desa Kemiren dan partisipasi masyarakat Using Desa Kemiren yang masih melestarikan budaya, tradisi-tradisi dan juga adat istiadat Using dapat menjadi pendukung dalam mempertahankan produk-produk wisata ini yang dapat dinikmati oleh wisatawan.

b) Pengembangan Sarana Dan Prasarana Pariwisata

Selain perencanaan produk wisata sebagai suatu upaya dalam pengembangan pariwisata, sarana dan prasarana pariwisata juga salah satu pendukung dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal ini dan juga akan menunjang peningkatan kedatangan wisatawan. Sarana wisata terdiri sarana pokok, pelengkap dan penunjang.

Sedangkan prasarana wisata adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses pariwisata dapat berjalan dengan lancar, sehingga dapat memudahkan wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya. Di Desa Kemiren sudah terdapat sarana dan prasarana wisata yang dapat mendukung kemajuan pariwisata budaya

ini. Adapun sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah di Desa Kemiren, seperti dikemukakan oleh Bapak Dariharto, SH, MM (Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi), adalah:

“Mulai awal dari penetapan Desa Kemiren sebagai Desa Wisata Adat Using, prasarana jalan sudah dibangun dulu itu jalannya masih tanah tetapi sekarang sudah beraspal, kemudian fasilitas umum seperti toilet sudah mulai dibangun juga karena dulu budaya masyarakat Kemiren itu untuk MCK dilakukan di sungai. Toilet umum yang bersih yang katanya bertaraf internasional yang dibangun dirumah-rumah penduduk. Ini diharapkan mendukung pengembangan desa wisata tersebut. Selain itu, ada beberapa rumah masyarakat Kemiren untuk dijadikan *homestay* agar wisatawan bisa tinggal disana dan secara langsung dapat merasakan kehidupan masyarakat Using. Dan juga pemerintah sudah membangun fasilitas lain yang dinamakan “Desa Wisata Osing (DWO) yang didalamnya terdapat penginapan-penginapan, kolam renang, dan anjungan kesenian. Untuk sarana angkutan memang pemerintah belum menyediakan itu. Ada angkutan pedesaan tetapi hanya berupa *pick up* dan juga ojek tetapi itu sangat terbatas dan bukan jenis angkutan pemerintah (plat kuning).”(wawancara pada tanggal 10 Juli 2012 pukul 11.00 WIB, di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi).

Dikemukakan pula oleh Bapak A.A. Tahrim, S.Ag selaku Kepala Desa Kemiren bahwa:

“Pemerintah Desa juga sudah memiliki program untuk pengembangan sarana dan prasarana wisata di Desa Kemiren, yaitu dengan membangun sanggar budaya yang di dalamnya terdapat sanggar-sanggar kesenian yang dimiliki Desa Kemiren. Program ini sebenarnya sudah di ajukan sekitar 6 tahun yang lalu tetapi sampai saat ini masih belum terealisasikan.”
wawancara pada tanggal 22 Januari 2013 pukul 09.30 WIB, di Kantor Desa Kemiren).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa Pemerintah baik Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dan Kantor Desa Kemiren sudah berupaya dalam menyediakan sarana dan prasarana umum penunjang pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal ini di Desa Kemiren. Akan tetapi, masih ada juga beberapa sarana yang penyediannya belum maksimal

seperti angkutan wisata. Padahal angkutan wisata ini sangat penting sebagai alat transportasi menuju daerah wisata.

Prasarana jalan utama menuju Desa Wisata Adat Using di Desa Kemiren yang rusak atau berlubang. Selain itu, pengembangan sarana dan prasarana di Desa Kemiren kurang mewakili seni budaya dari dari masyarakat Using sendiri.

Oleh karena itu, perlu adanya suatu kebijakan yang diberikan pemerintah agar penyediaan sarana dan prasarana wisata dapat memaksimalkan pengembangan pariwisata ini.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 7
Jalan Utama di Desa Kemiren

c) **Pemasaran Dan Promosi Pariwisata**

Menurut UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan Pasal 7, pembangunan kepariwisataan sendiri meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, kelembagaan kepariwisataan dan juga pemasaran. Di sini dapat dilihat bahwa pemasaran dalam pariwisata memiliki pengaruh besar dan berperan penting dalam pengembangan pariwisata. Pemasaran pariwisata lebih menekankan untuk memberitahukan apa yang dibutuhkan, apa yang diinginkan, apa yang diharapkan oleh wisatawan, agar perencanaan dan pengembangan

pariwisata dapat disesuaikan dengan kebijakan yang berorientasi pada wisatawan dengan segala keinginan dan kebutuhannya. Keberhasilan dalam pemasaran pariwisata pun di pengaruhi oleh pembinaan hubungan yang berkelanjutan yang dapat dilakukan melalui promosi. Pengembangan pemasaran sendiri dapat dilakukan dengan *product instrument, distribution instrumen, dan promotion instrument*

Dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren, pemasaran dan promosi pariwisata merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah. Terdapat beberapa pemasaran dan promosi yang dilakukan seperti yang dikemukakan oleh Bapak Dariharto, SH, MM (Kepala Bidang Pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi):

“Pemasaran dan promosi pariwisata Desa Kemiren menyatu dengan pemasaran dan promosi pariwisata secara umum yang telah di buat oleh Dispar Kabupaten Banyuwangi. Promosi nya melalui pameran kemudian website, media elektronik dan media cetak. Seperti setiap hari kamis di radio lokal diadakan *talkshow* atau bincang-bincang ini termasuk promosi yang dilakukan. Promosi secara nasional dan internasional pun sudah dilakukan. Seperti mengikuti pameran internasional dan juga website yang bisa dinikmati secara global. Pemasaran dan promosi yang dilakukan Pemerintah sudah efektif. Peran masyarakat dalam promosi memang blum di ikutsertakan secara langsung. Masyarakat sendiri lebih suka “*promote by live*” dimana wisatawan dapat langsung tinggal disana dan bisa memberitahukan atau menceritakan kepada yang lain dari mulut ke mulut.” (wawancara pada tanggal 10 Juli 2012 pukul 11.00 WIB, di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)

Ditambahkan pula oleh Bapak A.A Tahrir, S.Ag selaku Kepala Desa Kemiren bahwa:

“Pemerintah Desa juga melakukan beberapa upaya dalam promosi Desa Kemiren, yaitu mengadakan lomba sangrai kopi yang baru-baru ini dilaksanakan, dan juga diadakannya Miss Coffee internasional di Desa Kemiren. Promosi ini awal mula idenya dari Desa di bantu juga dengan majalah Merpati. Acara ini diadakan sebagai bentuk peran desa dalam

mempromosikan Desa Kemiren.” wawancara pada tanggal 22 Januari 2013 pukul 09.30 WIB, di Kantor Desa Kemiren)

Dari wawancara ini dapat diketahui bahwa baik Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dan Kantor Desa Kemiren sudah berupaya dalam menerapkan program-program mengenai pemasaran dan promosi pariwisata baik nasional maupun internasional dalam pengembangan pariwisata di Desa Kemiren. Masyarakat Using Desa Kemiren pun di sini berperan dalam pemasaran dan promosi pariwisata dengan tetap menjaga kesenia, budaya, dan tradisi Using yang dapat dijadikan produk wisata yang kemudian dapat dipasarkan dan dipromosikan untuk meningkatkan pariwisata budaya di Kabupaten Banyuwangi.

d) Peningkatan Peran Dan Tanggung Jawab Pemerintah

Dalam mencapai keberhasilan pembangunan pariwisata, peran dan tanggung jawab pemerintah memiliki andil yang besar. Peran Pemerintah ini akan menentukan arah dan kebijakan pengembangan pariwisata ke depannya. Oleh karena itu, pemerintah harus memperhatikan dan memastikan bahwa pembangunan pariwisata akan berdampak baik terhadap aspek-aspek lainnya.

Peran dan tanggung jawab pemerintah dalam implementasi kebijakan pariwisata mencakup beberapa hal seperti: pembangunan dan pengembangan infrastruktur, aktivitas pemasaran dan promosi, peningkatan kualitas budaya dan lingkungan, dan pengembangan sumber daya manusia (Pitana dan Diatra, 2009:114)

Begitu pula dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Adat Using Kemiren ini, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten

Banyuwangi sebagai instansi pemerintahan yang mengurus bidang kebudayaan dan pariwisata memiliki peran dan tanggung jawab yang penting. Dalam pembuatan kebijakan terkait dengan Desa Adat Using Kemiren ini yang pemerintah harus terus meningkatkan peran nya agar pengembangan pariwisata dapat berjalan optimal dan efektif. Adapun peran dan tanggung jawab pemerintah dalam pembuatan kebijakan berkaitan dengan pengembangan pariwisata budaya ini, seperti dikemukakan oleh Bapak Dariharto, SH, MM sebagai Kepala Bidang Pariwisata di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi adalah:

“Salah satu tanggung jawab pemerintah adalah pelestarian budaya termasuk Desa Using Kemiren. Selain masyarakat sebagai pelaku, pemerintah disini juga berperan memfasilitasi, seperti pelestarian kesenian Mocoan Lontar Yusuf. Mocoan Lontar Yusuf ini sudah mulai jarang dilakukan yang hanya dilakukan malam rabu saja tetapi sekarang malam kamis, dan malam sabtu. Di sini terlihat regenerasinya sudah ada. Kemudian dalam peran dalam promosi juga pemerintah melakukan inovasi baru seperti diadakannya BEC (Banyuwangi Etno Carnival) untuk menjembatani antara yang tradisional dan modern. BEC ini sudah satu kali dilaksanakan pada tahun 2011 dan diadakan untuk tetap mempertahankan tradisi tetapi juga mengikuti pasar Internasional seperti carnavall-carnaval dan berjalan efektif. Selain itu pemerintah juga memfasilitasi yaitu masyarakat dibekali pelatihan-pelatihan membuat kerajinan-kerajinan dan juga menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.”(*wawancara pada tanggal 10 Juli 2012 pukul 11.00 WIB, di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi*)

Seperti yang ditegaskan dan ditambahkan juga oleh Bapak Timbul (sesepuh adat Desa Kemiren):

“Pemerintah sangat membantu dalam pendanaan untuk pembiayaan apabila Desa Kemiren mengadakan upacara adat wajib yang setiap setahun diadakan. Apabila Desa Kemiren ini membutuhkan sarana-sarana, di bantu oleh pemerintah seperti yang baru-baru ini pembuatan menara masjid untuk mengumandangkan adzan, itu dari pemerintah dana nya diberikan 40 juta dan sekarang sudah selesai pembangunannya.”(*wawancara pada tanggal 9 Juli 2012 pukul 09.00 WIB, di rumah bapak Timbul di Desa Kemiren*)

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan tanggung jawab pemerintah sangat penting dalam pembuatan serta pelaksanaan kebijakan atau program-program terkait dengan pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi termasuk di Desa Kemiren. Pemerintah disini juga sudah melakukan upaya-upaya dengan membuat inovasi-inovasi baru seperti acara BEC (Banyuwangi Etno Carnival) untuk meningkatkan pengembangan pariwisata dan juga melakukan promosi pariwisata dan pendanaan untuk pengembangan sarana dan prasarana pariwisata untuk kemajuan Desa Wisata Adat Using di Desa Kemiren agar menjadikan Kemiren sebagai objek dan daya tarik pariwisata berbasis kearifan lokal yang patut untuk dikunjungi.

e) **Peningkatan Partisipasi Masyarakat**

Dalam pembangunan pariwisata, partisipasi masyarakat sangat memiliki kontribusi yang besar dalam mengembangkan dan memajukan pariwisata. Aktor utama dalam kegiatan pariwisata sendiri khususnya adalah masyarakat setempat di daerah objek dan tujuan wisata. Seperti dalam pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren ini, masyarakat setempat sangat lah penting khususnya dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian, budaya, tradisi dan adat istiadat masyarakat Using yang sudah mulai memudar di Kabupaten Banyuwangi.

Keterlibatan pihak masyarakat lokal Desa Kemiren mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal ini. Sebagaimana dalam UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan

Pasal 5 bahwa penyelenggaraan kepariwisataan memiliki beberapa prinsip, yang salah satunya adalah memberdayakan masyarakat setempat. Yang dimaksud

dalam masyarakat setempat adalah masyarakat yang bertempat tinggal di dalam wilayah destinasi pariwisata dan diprioritaskan untuk mendapatkan manfaat dari penyelenggaraan kegiatan pariwisata di tempat tersebut. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat akan memunculkan rasa keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata dan juga berperan dalam proses pengambilan keputusan, penyelenggaraan program pariwisata, perolehan hasil, evaluasi, dan pengendalian.

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Dariharto, SH, MM (Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi):

“Pariwisata ini adalah industri kemasyarakatan jadi tanpa adanya keterlibatan masyarakat itu *non sense*. Jadi pariwisata itu adalah milik masyarakat. Oleh karena itu pemerintah berupaya bahwa masyarakat lah yang berperan aktif dalam hal kepariwisataan ini. Pariwisata sendiri juga berkaitan dengan bisnis tetapi bisnis yang didasari dari masyarakat. Kegiatan pariwisata ini pun mempengaruhi beberapa sektor yang lain seperti perhubungan, pertanian, kehutanan, peternakan. Semua sektor akan terlibat dalam bisnis pariwisata ini dan akan berjalan baik apabila masyarakatnya aktif. Jadi keterlibatan masyarakat sangat penting dalam pengembangan pariwisata.”(wawancara pada tanggal 10 Juli 2012 pukul 11.00 WIB, di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)

Selanjutnya ditambahkan juga oleh Bapak Timbul (Sesepuh adat di Desa Kemiren:

“Sejak Desa Kemiren ini dijadikan Desa Wisata Adat Using, masyarakat di sini sangat mendukung dengan tetap mempertahankan dan melestarikan kesenian, budaya, tradisi masyarakat Using selain memang sudah menjadi suatu kepercayaan masyarakat untuk tidak meninggalkan tradisi dan adat istiadat. Selain itu, untuk mendukung pariwisata budaya ini masyarakat sangat menerima kedatangan wisatawan untuk tinggal di rumah-rumah warga untuk bisa lebih merasakan kehidupan asli masyarakat Using. Dengan adanya hal tersebut juga secara tidak langsung memberikan pendapatan bagi masyarakat setempat. Memang masyarakat tidak meminta biaya untuk tinggal tetapi hanya mohon bantuan menyumbang untuk biaya makan. Kebanyakan wisatawan memberikan uang lebih. Tetapi pada dasarnya masyarakat sangat senang apabila ada yang mau berkunjung ke

sini.”(wawancara tanggal 9 Juli 2012 pukul 09.00WIB, di Rumah Bpk. Timbul di Desa Kemiren)

Dan juga dikemukakan oleh Bapak A.A. Tahrir, S.Ag selaku Kepala Desa

Kemiren bahwa:

“Partisipasi masyarakat di Desa Kemiren sangat aktif dan berperan penting dalam mengembangkan pariwisata. Seperti dalam upacara adat yang biasa dilaksanakan di Desa Kemiren, tanpa di peringati atau disuruh, masyarakat sudah menyiapkannya sendiri. Masyarakat bergotong-royong dalam melaksanakan kegiatan. Ini juga merupakan kesadaran masyarakat Using di Desa Kemiren untuk mempertahankan kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan.” (wawancara tanggal 22 Januari 2013 pukul 09.30 WIB, di Kantor Desa Kemiren)

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren sangat penting. Karena dengan partisipasi masyarakat lokal, kelestarian budaya, kesenian, tradisi dan adat istiadat akan dapat dipertahankan. Dan pada dasarnya pariwisata merupakan kegiatan masyarakat yang hasilnya juga akan dinikmati dan dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, agar pariwisata budaya ini tetap ada, harus terus meningkatkan masyarakat setempat.

3. Kendala-kendala yang dihadapi oleh pemerintah dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal:

Dalam mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal di di Desa Kemiren yang memiliki potensi wisata ini pasti terdapat kendala-kendala yang di hadapi. Upaya-upaya pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah pun terdapat beberapa kendala baik secara internal dan eksternal Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Adapun kendala-kendala yang dihadapi adalah:

a) **Secara Internal**

Dalam melaksanakan berbagai upaya pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di kemiren terdapat beberapa kendala dari dalam Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, seperti dikemukakan oleh Bapak Dariharto, SH, MM (Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi):

“Kendala dalam pengembangan pariwisata yang dirasakan oleh pemerintah itu adalah masih terbatasnya dana. Oleh karena itu juga akan berdampak terhadap keikutsertaan untuk mengikuti festival atau even budaya dan pertunjukkan kesenian di luar Kabupaten Banyuwangi. Padahal dengan mengikuti acara-acara tersebut dapat sekaligus menjadi cara untuk mempromosikan budaya Banyuwangi termasuk Desa Wisata Adat Using Kemiren yang masih asli masyarakat using nya. Jadi untuk memperkenalkan budaya Using yang ada ini masih belum maksimal karena keterbatasan biaya. Selain itu, Sumber Daya Manusia yang kurang menyebabkan program yang dimiliki tidak terjangkau dengan baik ke desa dengan jumlah desa yang banyak dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi. Sehingga kurangnya pemerataan bantuan.”(*wawancara pada tanggal 10 Juli 2012 pukul 11.00 WIB, di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi*)

Ditambahkan oleh Bapak A.A Tahrir, S. Ag selaku Kepala Desa Kemiren mengemukakan bahwa:

“Dalam mengembangkan pariwisata yang selalu menjadi kendala utama adalah dana. Terkadang dalam melaksanakan beberapa program yang dimiliki Desa kurang cepat terlaksana karena dana yang diajukan ke pemerintah daerah lama cairnya sehingga desa harus menalangi dulu dengan menggadaikan barang yang bisa digadaikan. Akan tetapi desa juga terbantu dengan masyarakat yang begitu aktif mempertahankan seni budaya di Desa Kemiren ini.”(*wawancara pada tanggal 22 Januari 2013 pukul 09.30 WIB, di Kantor Desa Kemiren*)”

Dalam melakukan pengembangan pariwisata yang selalu menjadi masalah utama adalah keterbatasan masalah dana dan kurangnya Sumber Daya Manusia. Dengan keterbatasan dana ini akan menghambat pemerintah dalam melaksanakan

kebijakan-kebijakan atau program yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren.

b) Secara Eksternal

Selain kendala secara internal terdapat pula kendala-kendala yang dihadapi di luar instansi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang cukup mempengaruhi pengembangan desa wisata itu sendiri. Menurut Bapak Dariharto, SH, MM (Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi), kendala-kendala yang dihadapi untuk pengembangan Desa Wisata Adat Using Kemiren itu adalah:

“Kendala dalam pengembangan pariwisata diluar pemerintah seperti dari masyarakat Using di Desa Kemiren itu sendiri karena masyarakat Using itu kuat dengan adat dan tradisinya, mereka tidak mau apabila pengembangan desa wisata ini mempengaruhi perilaku dan adat istiadat mereka jadi mereka sangat berhati-hati sehingga ini tidak sesuai dengan keinginan pemerintah yang ingin cepat, cepat dirasakan masyarakat. Dengan begini akan memperlambat untuk mendorong mempercepat pembangunan pariwisata di Desa Kemiren. Tetapi ini dianggap positif oleh pemerintah agar nantinya dalam menerapkan kebijakan atau program yang dibuat tidak tergesa-gesa dan lebih berhati-hati dan hasilnya akan lebih baik. Selain itu terdapat kendala dalam hal promosi. Keterlibatan para jasa pariwisata swasta memang penting dalam mendukung pengembangan ini tetapi peran mereka masih sangat kurang. Kemudian masih terbatasnya sarana angkutan wisata menuju ke Desa Kemiren ini juga merupakan salah satu kendala yang dihadapi. Hanya ada angkutan pedesaan saja, ini dikarenakan kalah persaingan dengan sepeda motor yang sekarang mudah didapatkan. Ini membuat akses untuk Kemiren sendiri untuk wisatawan di luar Banyuwangi susah untuk dijangkau. (wawancara pada tanggal 10 Juli 2012 pukul 11.00 WIB, di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren ini selain potensi-potensi wisata yang dimiliki yang menjadi objek dan daya tarik wisata tetapi dalam pengembangannya pun terdapat beberapa kendala baik secara internal maupun eksternal dari pemerintah. Dari adanya kendala-kendala ini, pemerintah harus lebih

memperhatikan dan mengawasinya agar tidak menjadi masalah yang besar di kemudian hari.

C. Analisis Data

1. Potensi yang dimiliki Desa Kemiren sebagai objek dan daya tarik wisata yang berbasis kearifan lokal

Seperti yang telah dikemukakan pada penyajian data, Menurut Gamal Suwanto (1997:95), mengemukakan bahwa potensi adalah kemampuan yang dimiliki yang terpendam atau tenaga yang diam yang sewaktu-waktu dapat dikeluarkan atau diolah untuk digunakan sesuai dengan fungsi yang dimiliki.

Sesuai dengan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan potensi pariwisata adalah segala kemampuan atau daya yang dimiliki yang dapat diolah atau dimanfaatkan sebagai objek wisata yang dapat dinikmati keindahan.

Daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Menurut UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 1, daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Salah satu wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung adalah pariwisata berbasis kearifan lokal. Yang dimaksud pariwisata berbasis kearifan lokal adalah kegiatan berwisata dimana objek wisata tersebut masih menghargai nilai-nilai budaya lokal dan masih arif dalam mempertahankan tradisi dari nenek moyang. Di Banyuwangi tepatnya di Desa Kemiren merupakan salah

satu objek wisata yang masif arif dalam melestarikan budaya lokalnya.

Banyaknya kesenian yang dimiliki, tradisi, adat istiadat masyarakat asli Using di Desa Kemiren merupakan objek dan daya tarik pariwisata berbasis kearifan lokal yang dapat dijadikan potensi pariwisata dalam mendorong peningkatan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi.

Objek wisata berbasis kearifan lokal ini mempunyai daya tarik yang tinggi dan sangat berpotensi dalam pembangunan pariwisata karena memiliki nilai khusus yang dapat dilihat dari unsur-unsur budaya yang dimiliki Desa kemiren.

Unsur-unsur kebudayaan sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat asli Using di Desa Kemiren dan sampai saat ini pun masih arif dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat lokal di Desa Kemiren.

Terdapat beberapa keanekaragaman budaya yang dimiliki masyarakat Using di Desa Kemiren seperti, kesenian, bahasa, organisasi sosial, upacara adat wajib, sistem religi, sistem mata pencaharian, dan sistem peralatan hidup dan teknologi yang masih begitu arif dipertahankan oleh masyarakat lokal. Seperti yang akan dijelaskan berikut ini:

a) Kesenian

Kesenian, menurut Koenjaningrat, dapat berupa seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya. Di Desa Kemiren memiliki banyak kesenian yang masih arif dipergunakan seperti seni gerak dan seni suara, yaitu barong (barong cilik, barong lancung, dan barong tuwek), gandrung, angklung (angklung paglak, angklung pelangi sutro/daerah, dan angklung caruk), gedhogan, kuntulan, dan bordah.

Seperti yang dikemukakan oleh Bpk. Timbul (Sesepuh Adat Desa Kemiren) dalam wawancara yang telah dilakukan, dijelaskan bahwa kesenian-kesenian tersebut sampai sekarang masih terus digunakan oleh masyarakat Using Desa Kemiren untuk pernikahan, sunatan, dan kegiatan-kegiatan lain baik di dalam Desa Kemiren ataupun di luar Desa Kemiren. Kesenian-kesenian tersebut juga biasa digunakan dalam upacara-upacara adat yang wajib dilakukan di Desa Kemiren dan juga sering di gunakan untuk acara lamaran, pernikahan ataupun sunatan.

Diantara banyaknya kesenian yang dimiliki Desa Kemiren, kesenian barong dan gandrung merupakan kesenian yang lebih sering digunakan untuk acara pernikahan dan sunatan. Untuk kesenian gandrung biasanya untuk dikenakan biaya Rp.2.000.000,00 (untuk di luar daerah Desa Kemiren), dan Rp.1.700.000,00 (untuk di dalam Desa Kemiren), sedangkan untuk kesenian Barong sebesar Rp. 5.000.000,00 (untuk di luar Desa Kemiren) dan Rp. 3.500.000,00 (untuk di dalam Desa Kemiren). Dapat dilihat disini bahwa kesenian yang di miliki oleh Desa Kemiren juga bisa menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat.

Selain kesenian barong dan gandrung, angklung paglak juga biasa digunakan saat petani-petani melaksanakan panen. Alunan Angklung paglak mengiringi para petani melakukan panen sampai proses memanen selesai dilakukan. Kesenian Gedhogan juga sering dipakai atau dimainkan ketika pemain-pemainnya (biasanya orang-orang yang sudah sepuh/tua) mempunyai waktu senggang dan biasa dipakai apabila terdapat tamu yang mengunjungi Desa Kemiren dan singgah di sanggar Gedhogan untuk menyambut tamu tersebut. Untuk acara sunatan, kesenian yang

biasa digunakan adalah jaran kencak. Di Desa Kemiren setiap bulannya juga mengadakan pagelaran khusus jaran kencak. Ada juga kesenian yang mengandung unsur seni budaya islam yang tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di Banyuwangi seperti kuntulan, mocoan lontar yusuf dan bordah.

Untuk melestarikan dan mempertahankan kesenian-kesenian tersebut biasanya masyarakat berlatih di sanggar kesenian yang terdapat di Desa Kemiren dan mengajak anak-anak yang masih kecil di Desa Kemiren untuk terus berlatih kesenian-kesenian yang dimiliki Kemiren. Banyaknya kesenian yang dimiliki Desa Kemiren ini akan menjadi salah satu objek wisata yang dapat menarik banyak pengunjung untuk datang dan menikmati kesenian-kesenian tersebut.

Dengan banyaknya kesenian yang dimiliki Desa Kemiren, pemerintah juga harus memiliki peran aktif dalam mempertahankan kesenian-kesenian tersebut, yaitu dengan mengawasi segala kegiatan yang berkaitan dengan kesenian di Desa Kemiren. Karena terdapat kesenian yang sudah mulai jarang dilakukan yaitu, Mocoan Lontar Yusuf.

Pemerintah cenderung lebih menekankan kepada seni budaya gandrung dan barong. Dalam acara-acara pentas seni atau promosi pariwisata yang lebih sering dimunculkan adalah kesenian barong dan gandrung. Maka kebanyakan masyarakat di luar Banyuwangi hanya mengenal gandrung dan barong sebagai kesenian yang dimiliki Desa Kemiren, Banyuwangi. Padahal di Desa Kemiren memiliki banyak kesenian yang bisa ikut dipromosikan. Oleh karena itu, pemerintah harus memiliki program atau kebijakan yang mengatur masalah

pelestarian kesenian ini agar nantinya kesenian ini tidak memudar dan bahkan menghilang.

b) Bahasa

Selain kesenian, unsur kebudayaan yang dapat dijadikan objek dan daya tarik pariwisata adalah bahasa. Menurut Koenjaningrat, bahasa itu terdiri dari bahasa lisan dan tulisan. Bahasa yang menjadi bahasa sehari-hari masyarakat di Desa Kemiren adalah bahasa Using. Bahasa Using merupakan pencampuran bahasa masyarakat Bali, Mataram dan juga Tengger. Bahasa Using di Desa Kemiren menjadi bahasa utama dalam melakukan komunikasi yang digunakan antar masyarakat disana. Sebenarnya bahasa Using sendiri tidak hanya digunakan oleh masyarakat di Desa kemiren, tetapi juga merupakan bahasa asli masyarakat Banyuwangi secara keseluruhan.

Namun, seiring banyaknya pendatang dari luar Banyuwangi, seperti dari Madura, Sunda, dan lain sebagainya, sedikit demi sedikit mengikis bahasa using yang menjadi bahasa asli di Banyuwangi. Akan tetapi berbeda dengan Desa Kemiren, masyarakat setempat tetap kukuh mempertahankan bahasa Using dengan terus menggunakan bahasa Using sebagai alat penghubung dalam berkomunikasi dan dalam melakukan percakapan. Masyarakat di Desa Kemiren justru cenderung kurang bisa menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan baik.

c) Sistem religi

Sistem religi yang dimiliki masyarakat Using di Desa Kemiren sebagian besar beragama Islam. Seperti pada Data di Kantor Desa Kemiren bahwa jumlah

masyarakat Kemiren yang beragama Islam pada bulan Juni tahun 2012 sekitar 2.471 jiwa (99,32%). Dalam sistem religi, masyarakat Using Desa Kemiren tidak memiliki perbedaan dengan masyarakat lain di luar Desa Kemiren yang beragama Islam.

Namun, walaupun masyarakat Using di Desa Kemiren sebagian besar beragama Islam tetap tidak meninggalkan budaya-budaya yang memiliki unsur Hindu dan Budha dari nenek moyang nya yang beragama Hindu Budha. Akan tetapi, pada dasarnya aturan wajib dalam peribadatan agama Islam pun tetap dilaksanakan dan hari-hari besar agama Islam pun masih terus dilaksanakan.

Selain itu masyarakat setempat pun masih percaya dengan adanya kekuatan gaib yang ditunjukkan dengan masih percaya terhadap adanya tokoh pelindung desa, yaitu buyut cili. Sampai saat ini juga makam buyut Cili masih dikeramatkan dan salah satu tempat yang dikunjungi wisatawan apabila berkunjung di Desa Kemiren. Masyarakat Using di Desa Kemiren sangat percaya bahwa Buyut Cili merupakan pelindung desa yang bersifat gaib. Dahulu pernah masyarakat tidak mempercayai hal gaib tersebut yang kemudian terjadi musibah yang besar dimana masyarakat Using di Desa Kemiren terkena penyakit yang sulit di obati dan banyak korban meninggal. Akhirnya masyarakat mengadakan selamatan di Makam Buyut Cili untuk memohon agar dijauhkan dari malapetaka ini. Dan keesokan harinya pun musibah itu tidak terjadi lagi. Oleh karena nya sampai saat ini makam Buyut Cili dikeramatkan dan sering diadakan selamatan.

Beberapa tahun yang lalu untuk menuju makam Buyut Cili cukup sulit dengan jalan yang masih tanah dan seperti makam biasa. Namun, pemerintah

akhirnya memperbaiki jalan tersebut dengan membuat *paving* dan makam Buyut Cili diperbaiki dengan di bangun seperti rumah agar masyarakat yang berkunjung lebih bisa menikmatinya.

d) Organisasi sosial

Unsur kebudayaan yang bisa dijadikan potensi berikutnya adalah organisasi sosial. Yang bisa di sebut sebagai organisasi sosial, menurut Koenjaningrat adalah sistem kekerabatan, sistem perkawinan, organisasi politik, dan sistem hukum. Di Desa Kemiren tidak mempunyai organisasi sosial khusus yang biasa di miliki sebuah desa adat seperti pemangku adat dan lain sebagainya. Namun, di Desa Kemiren mempunyai orang-orang yang di tuakan atau biasa yang disebut sesepuh adat yang memang orang Using asli Desa Kemiren seperti Bapak Timbul.

Untuk hubungan kekerabatan di Desa Kemiren terbentuk karena adanya perkawinan. Akibat adanya perkawinan tersebut akan terbentuk suatu kelompok kerabat yang disebut keluarga batih atau keluarga inti. Suatu keluarga batih terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan sejumlah anak-anak yang belum menikah.

Kelompok keluarga batih pada masyarakat Using di Desa Kemiren di sebut *sakeluarga*. Prinsip keturunan yang berlaku pada masyarakat Using adalah keturunan bilateral, yaitu prinsip garis keturunan yang memperhitungkan kekerabatan baik dari pihak laki-laki maupun perempuan. Hal ini berarti setiap anggota keluarga termasuk dalam hubungan kekerabatan baik dari kerabat ayah maupun pihak ibu. Tidak ada perbedaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan terutama dalam hal pembagian warisan. Kelompok keluarga yang terdapat pada masyarakat Using juga terdapat keluarga luas. Kelompok keluarga

luas diperhitungkan menurut garis keturunan baik dari pihak ayah maupun ibu yang dapat digolongkan dalam beberapa istilah, yaitu *saputu* (satu nenek), *sabuyut*, *sacanggih*, dan *sakrepeh*.

Karena hubungan kekerabatan di Desa Kemiren terbentuk dari adanya perkawinan, masyarakat Using di Desa Kemiren sebagian besar menikah dengan orang sedesa. Ini dimaksudkan agar keaslian masyarakat Using di Desa Using tetap lestari dan tidak terpengaruh budaya luar. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak pula masyarakat Using di Desa Kemiren menikah dengan orang di luar Desa Kemiren bahkan di luar Kabupaten Banyuwangi. Ini dikarenakan tidak adanya aturan atau hukum khusus yang mengatur masalah organisasinya. Pemerintah di sini pun tidak memiliki program atau kebijakan yang mengatur mengenai masalah tersebut. Apabila masalah ini tidak segera diselesaikan, keaslian dari masyarakat Using dan hubungan kekerabatan yang sudah dari zaman dahulu di pertahankan di Desa Kemiren akan memudar dan menghilang.

e) **Sistem Mata Pencaharian**

Menurut Koenjaningrat, yang termasuk ke dalam sistem pencaharian hidup adalah pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya.

Masyarakat Using di Desa Kemiren sebagian besar bekerja sebagai petani. Ini dapat dilihat dari data di Kantor Desa Kemiren bahwa sekitar 1.904 jiwa atau 76,5% masyarakat di Desa Kemiren bekerja sebagai petani. Sebenarnya tidak ada yang berbeda dalam proses kegiatan bertani padi di Desa Kemiren dengan yang dilakukan petani pada umumnya. Akan tetapi, terdapat keunikan masyarakat Using Desa Kemiren saat melakukan proses bertani mulai dari melakukan tanam

sampai panen, yaitu dengan tidak meninggalkan upacara atau selamatan agar diberi kelancaran. Kegiatan selamatan yang dilakukan terdapat 6 proses, yaitu: labuh nyingkal, labuh tandur, ngrujaki, metik, panen, dan ngunjat. Sebenarnya secara ilmiah berhasil atau tidaknya dalam melakukan kegiatan pertanian ini, selamatan atau upacara tidak mempengaruhi terhadap hasilnya nanti.

Namun, disini dapat dilihat bahwa masyarakat Using memiliki kepercayaan sendiri terhadap hal yang bersifat gaib dalam melakukan proses tersebut. Berbagai prosesi selamatan yang dilakukan merupakan perwujudan kepercayaan masyarakat Using terhadap Dewi Sri. Akan tetapi, banyaknya acara selamatan yang dilakukan mengakibatkan dana yang dikeluarkan juga sangat besar terkadang tidak sebanding dengan hasil panen yang tidak menentu. Ini membuat beberapa masyarakat Using di Desa Kemiren mulai meninggalkannya. Apabila ini terus terjadi akan mengakibatkan kegiatan selamatan tersebut tidak dilakukan lagi.

Padahal kegiatan selamatan ini dapat menjadi daya tarik wisata karena keunikannya. Dari pemerintah sendiri kurang mendapat perhatian khusus mengenai masalah ini.

f) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Potensi lain yang dilihat dari unsur-unsur budaya yang dimiliki Desa Kemiren adalah sistem peralatan hidup dan teknologi. Menurut Koenjaningrat, sistem peralatan hidup dan teknologi dapat berupa pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi dan sebagainya. Sistem peralatan hidup dan teknologi yang terdapat di Desa Kemiren yang memiliki

keunikan tersendiri adalah bangunan rumah. Bentuk rumah Masyarakat Using di Desa Kemiren sama dengan rumah Jawa tradisional pada umumnya, yaitu *gebyuk*.

Akan tetapi, yang membedakannya yaitu pada bentuk atau konstruksi atapnya yang mengandung makna. Rumah asli masyarakat Using di Desa Kemiren terdiri dari tiga jenis, yaitu *cerocogan* (beratap dua), *baresan* (beratap 3), dan juga *tikel balung* (beratap empat). Setiap bentuk atap memiliki makna sebagai lambang kebahagiaan dalam berumah tangga. Selain itu, dasar rumah asli masyarakat Using di Desa Kemiren masih tanah atau tidak di keramik dan juga temboknya yang terbuat dari bilik bambu. Keunikan bangunan rumah asli masyarakat Using di Desa Kemiren merupakan salah satu potensi pariwisata yang dapat dijadikan objek wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

Namun, dengan perkembangan jaman terdapat juga rumah asli Using yang sudah banyak berubah. Dari pengamatan yang telah dilakukan dan melalui wawancara dengan Bpk. Timbul (sesepuh adat Desa Kemiren), sebagian besar rumah-rumah asli Using di Desa Kemiren sudah banyak mengalami perubahan dan sebagian besar rumah yang mengalami perubahan terdapat di sepanjang jalan utama di Desa Kemiren. Rumah-rumah di sepanjang jalan utama di Desa Kemiren sudah banyak yang berubah bahkan berubah total atau sudah seperti rumah modern.

Selain itu yang mengalami perubahan adalah sistem produksi pertanian. Dahulu masyarakat Using di Desa Kemiren melakukan proses bertani dengan menggunakan cangkul tanpa menggunakan traktor. Namun, seiring berjalannya waktu dan adanya proses globalisasi dan modernisasi mengakibatkan sebagian

kegiatan manusia dilakukan menggunakan mesin. Masyarakat pun merasa dengan menggunakan traktor akan lebih praktis dan lebih cepat. Padahal dengan masyarakat yang masih menggunakan cangkul akan membuat wisatawan tertarik untuk melihatnya, terutama wisatawan asing.

Perubahan-perubahan yang terjadi ini dikarenakan tidak adanya aturan atau program yang mengikat yang mengatur masalah ini. Pemerintah di sini kurang memperhatikan adanya permasalahan yang muncul akibat adanya modernisasi yang berpengaruh terhadap sistem peralatan hidup dan teknologi yang terjadi di Desa Kemiren. Jadi masyarakat pun tidak mengkhawatirkan untuk menggunakan sistem peralatan hidup dan teknologi yang lebih modern.

g) Upacara Adat

Keunikan lain yang tidak kalah menarik yang dimiliki di Desa Kemiren yang berpotensi sebagai objek dan daya tarik pariwisata adalah upacara adat yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya. Upacara adat ini tidak termasuk ke dalam unsur-unsur kebudayaan, tetapi upacara adat memiliki keunikan yang tidak dimiliki daerah lain di Banyuwangi dan dapat dijadikan potensi untuk mendatangkan wisatawan untuk berkunjung.

Upacara adat wajib yang dimiliki Desa Kemiren yaitu barang ider bumi dan selamatan tumpeng sewu. Kedua selamatan ini mengandung makna tersendiri bagi masyarakat Using di Desa Kemiren. Masyarakat Using di Desa Kemiren percaya bahwa apabila tidak melaksanakan upacara tersebut akan mengakibatkan marabahaya bagi keselamatan Desa. Oleh karena itu, masyarakat di Desa Kemiren wajib untuk melaksanakan selamatan tersebut.

Dalam melaksanakan upacara-upacara tersebut masyarakat Using di Desa Kemiren memberikan kebebasan kepada masyarakat di luar Desa Kemiren untuk melihat prosesi dari upacara tersebut. Keunikan-keunikan dalam proses upacara adat pun memiliki daya tarik tersendiri karena sudah jarang ditemukan di jaman modern sekarang ini. Pelaksanaan Upacara adat yang dilakukan setiap tahunnya ini juga akan menjadi salah satu objek wisata budaya yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi yang harus terus dilestarikan yang dapat dijadikan warisan budaya bangsa. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi juga sangat mendukung terselenggaranya upacara barong ider bumi dan selamatan tumpeng sewu. Seperti yang dikemukakan oleh Sesepeuh Adat Kemiren, Bpk Timbul, bahwa setiap tahunnya pemerintah pasti memberikan sumbangan dana untuk menyelenggarakan upacara-upacara tersebut.

Sebenarnya terdapat banyak upacara yang sudah mentradisi dilakukan di Desa Kemiren, yaitu Sedekah Syawal, Sedekah Penampa, Sedekah Kupatan, Rebo Wekasan (nyelameti banyu), Adeg-adeg tandur, Selamatan melecuti pari (saat padi hamil), Selamatan pari (akan panen), Selamatan sapi (selesai membajak sawah), Selamatan kebonan, Selamatan jenang sumsum, Selamatan jenang lemu, Selamatan Syuroan, Selamatan nduduk lemah, Selamatan masang suwunan, dan Selamatan ngebangi umah. Upacara-upacara adat tersebut kurang menjadi perhatian pemerintah dan kurang diperkenalkan, tidak seperti upacara barong ider bumi dan selamatan tumpeng sewu. Namun, masyarakat tetap melakukan upacara tersebut karena sudah menjadi kebiasaan dan mentradisi di kalangan masyarakat Using di Desa Kemiren.

Pemerintah cenderung hanya memberikan perhatian terhadap upacara adat wajib yang setiap tahun dilaksanakan, yaitu barong nder bumi dan selamatan tumpeng sewu di Desa Kemiren. Upacara adat wajib ini selalu menjadi agenda atau masuk ke dalam program Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, yaitu program pengembangan nilai Budaya (pelestarian dan aktualisasi adat budaya daerah) yang salah satunya meliputi pengemasan kegiatan upacara adat budaya daerah. Namun, disayangkan upacara-upacara adat lain yang sebenarnya banyak dimiliki oleh Desa Kemiren kurang di perkenalkan dan tidak di masukkan ke dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal ini.

2. Upaya-upaya yang dilakukan dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal

Potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Kemiren sebagai objek dan daya tarik pariwisata sampai saat ini masih terus dipertahankan oleh masyarakat setempat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, potensi Desa Kemiren dapat dilihat dari kesenian, bahasa, upacara adat wajib, organisasi sosial, sistem religi, sistem mata pencaharian, dan sistem peralatan hidup dan teknologi. Dan dengan adanya potensi wisata tersebut akan memberikan dampak positif untuk warga setempat dan juga Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, seperti menambah pendapatan masyarakat itu sendiri dan juga bagi pendapatan daerah dari sektor pariwisata.

Namun, terdapat beberapa masalah lain yang terdapat Desa Kemiren, yang bisa menghambat dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren ini, seperti sarana angkutan umum yang terbatas menuju Desa Kemiren membuat wisatawan yang ingin berkunjung tetapi tidak memiliki kendaraan

pribadi kesulitan untuk menuju kawasan Desa Wisata Adat Using Kemiren, masih belum maksimalnya promosi yang dilakukan, sehingga masih banyak juga masyarakat di luar Kabupaten Banyuwangi yang belum mengetahui Desa Wisata adat Using Kemiren, dan permasalahan lain yang kemudian muncul dari adanya pengembangan.

Dengan adanya beberapa masalah tersebut, perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dimana Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang merupakan instansi yang mengurus tentang kebudayaan dan pariwisata untuk mengatasi hal tersebut, yaitu melalui:

a) **Perencanaan Produk Wisata**

Produk wisata yang dimaksud bukan berupa barang akan tetapi berupa jasa pelayanan yang dapat dinikmati dan dirasakan oleh wisatawan. Seperti yang dikemukakan oleh Suwantoro (2004:47), bahwa produk yang dimaksud merupakan suatu rangkaian jasa yang tidak hanya mempunyai segi-segi yang bersifat ekonomis, tetapi juga bersifat sosiologis, psikologis, dan alam. Jasa wisata yang disediakan oleh masyarakat dan pemerintah dapat berupa prasarana utilitas umum, kemudahan, keramah-tamahan, adat istiadat, seni budaya dan sebagainya.

Jasa yang dapat dinikmati di Desa Kemiren berupa kebudayaan, adat istiadat, dan tradisi yang masih arif dipertahankan dan dapat dijadikan objek dan daya tarik wisata yang berbasis kearifan lokal. Jasa-jasa yang dimiliki oleh Desa Kemiren tersebut dapat dijadikan produk wisata yang dapat diketahui, dirasakan dan dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu, diperlukan sebuah

perencanaan produk wisata yang baik agar dalam pelayanan terhadap wisatawan dapat berjalan maksimal.

Potensi-potensi yang dimiliki Desa Kemiren yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan produk wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi tidak memiliki perencanaan khusus mengenai produk wisata di Desa Kemiren, padahal dalam RPJMD Kabupaten Banyuwangi 2011-2015 dijelaskan bahwa arah kebijakan dalam mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal yaitu dengan mengembangkan pusat-pusat wisata unggulan, salah satunya di Desa Kemiren.

Dalam mengembangkan tersebut diperlukan juga sebuah perencanaan dalam mengembangkan produk wisata ini. Sebenarnya Pemerintah memiliki program yang dapat dikaitkan dengan perencanaan produk wisata, yaitu pementasan sanggar tari sebagai aktualisasi pengembangan seni dan budaya daerah dan juga pengemasan kegiatan upacara adat budaya daerah. Namun, program-program tersebut kurang dilaksanakan secara optimal khususnya untuk produk wisata di Desa Kemiren. Ini dapat dilihat dari Desa Kemiren yang memiliki banyak kesenian dan upacara adat tidak semua diperkenalkan secara menyeluruh oleh Pemerintah. Padahal ini akan menjadikan Desa Kemiren lebih dikenal dengan kearifannya dalam menjaga keanekaragaman budaya dan tradisi yang dimiliki.

Memang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, seperti yang telah di kemukakan dalam wawancara dengan Bpk. Dariharto, SH, MM, tidak memiliki perencanaan yang khusus mengenai produk wisata, tetapi

Pemerintah berupaya dengan mengikutsertakan materi-materi mengenai budaya Using yang di miliki Desa Kemiren di berbagai even atau acara kebudayaan maupun pariwisata baik nasional maupun internasional yang bertujuan untuk mengenalkan budaya, adat istiadat dan tradisi masyarakat asli Using Desa Kemiren kepada daerah lainnya.

Dikemukakan pula oleh Kepala Desa Kemiren, Bapak A.A. Tahrir, S.Ag bahwa meskipun tidak terdapat perencanaan khusus mengenai produk wisata tetapi masyarakat Using Desa Kemiren tetap arif dalam mempertahankan budaya dan adat istiadat masyarakat loakl Using yang memiliki keunikan dan ciri khas.

Walaupun terdapat upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah, tetap diperlukan sebuah perencanaan yang baik mengenai produk wisata. Ini dimaksudkan agar pada saat pelaksanaannya dapat terarah dan tepat sasaran dan dapat akan memaksimalkan kebijakan yang terdapat di RPJMD Kabupaten Banyuwangi 2011-2015 mengenai pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

b) Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata

Upaya yang dilakukan dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal selain perencanaan produk wisata adalah dengan pengembangan sarana dan prasarana pariwisata. Menurut Yoeti (1996: 8), baik prasarana maupun sarana kepariwisataan sesungguhnya merupakan “*tourist supply*” yang perlu dipersiapkan atau disediakan apabila akan mengembangkan kepariwisataa. Di sini dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana merupakan hal yang penting sebagai faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi.

Dengan penyediaan sarana dan prasarana yang baik akan membuat wisatawan nyaman berada di tempat wisata dan ingin kembali berkunjung.

Sama halnya dengan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Adat Using Kemiren. Penyediaan sarana dan prasarana pariwisata baik bersifat pokok, pelengkap, maupun penunjang kepariwisataan sudah secara optimal diberikan untuk wisatawan. Namun, dalam perjalanannya pun diperlukan adanya pengembangan sarana dan prasarana yang sudah disediakan agar nantinya dapat memaksimalkan Desa Kemiren sebagai salah tujuan wisata budaya asli Using yang di miliki oleh Kabupaten Banyuwangi.

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak A.A Tahrim, S.Ag, dalam pengembangan pariwisata, sarana dan prasarana pariwisata memiliki peran yang sangat penting. Di Desa Kemiren, pengembangan sarana dan prasarana pariwisata sudah berjalan dengan baik. Pemerintah Desa memiliki program yang berkaitan dengan pengembangan sarana wisata di Desa Kemiren, yaitu dengan membuat sanggar budaya dimana sanggar-sanggar kesenian Desa Kemiren terkumpul menjadi satu sehingga wisatawan akan mudah untuk melihat langsung kesenian-kesenian Kemiren.

Penyediaan sarana dan prasarana pariwisata di Desa Kemiren dapat terbagi menjadi sarana pokok, pelengkap, dan pendukung. Sarana pokok pariwisata sendiri berfungsi untuk menyediakan fasilitas pokok yang dapat memberikan pelayanan bagi kedatangan wisatawan. Terdapat beberapa sarana pokok yang tersedia di Desa Kemiren seperti transportasi darat yaitu *pick up* sebagai angkutan pedesaan dan ojek, dan juga atraksi wisata berupa kesenian, upacara adat, dan

ritual lainnya yang unik-unik dan beranekaragam. Namun, ketersediaan transportasi darat seperti *pick up* dan ojek sangat terbatas keberadaannya. Ini akan membuat kesulitan bagi para wisatawan untuk berkunjung di Desa Kemiren.

Selain itu alat transportasi yang ada kurang layak sebagai angkutan wisata. Seharusnya untuk mengembangkan Desa Wisata Adat Using Kemiren, Pemerintah melakukan sebuah kebijakan khusus untuk memperbaiki alat transportasi khusus di Desa Kemiren karena alat transportasi yang layak juga akan memberikan kenyamanan bagi para pengunjung yang ingin berwisata di Desa Wisata Adat Using Kemiren. Dengan sarana angkutan yang baik akan memberikan kesan yang baik juga bagi wisatawan dan mereka akan sangat senang untuk kembali ke sana.

Sedangkan untuk atraksi wisata, pengunjung dapat melihat kesenian-kesenian masyarakat Using di Desa Kemiren di sanggar-sanggar kesenian yang di miliki oleh Masyarakat Using Kemiren. Selain itu, wisatawan juga dapat melihat upacara adat yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat Using di Desa Kemiren di waktu tertentu di sepanjang jalan utama Desa Kemiren.

Untuk sarana pelengkap, seperti yang dikemukakan oleh Bpk. Dariharto, SH,MM (Kepala Bidang Pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi), pemerintah telah membangun sarana yang pelengkap pariwisata di Desa Kemiren yaitu kolam renang yang di kenal dengan nama “Desa Wisata Osing (DWO)”. Untuk masuk ke Desa Wisata Osing (DWO) hanya membayar karcis sebesar Rp. 5000,00 dan bisa menikmati 2 kolam renang yang tersedia.

Selain itu, terdapat penginapan yang memiliki 7 kamar dengan harga @Rp.

95.000,00 permalam yang disediakan untuk para wisatawan yang tidak ingin menginap di rumah-rumah masyarakat Using di Desa Kemiren.

Pembangunan DWO sendiri memiliki dampak positif dan negatif bagi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren. Dampak positifnya, dengan adanya DWO membuat wisatawan banyak berkunjung di Desa Kemiren. Namun, wisatawan yang berkunjung ke DWO lebih ingin menikmati kolam renang yang disediakan bukan lebih mengenal kebudayaan, tradisi, adat istiadat yang masih arif dipertahankan di Desa Kemiren. Padahal tujuan penetapan Desa Wisata Using Kemiren ini untuk mempertahankan kebudayaan, adat istiadat yang dapat dijadikan daya tarik pariwisata berbasis kearifan lokal.

Sebenarnya wisatawan yang ingin merasakan segala kegiatan dan perilaku masyarakat asli Using dapat langsung menginap di rumah-rumah warga. Untuk biaya menginap di rumah masyarakat, masyarakat Using di Desa Kemiren tidak mematok biaya untuk menginap. Hanya masyarakat meminta bantuan untuk menambahkan biaya untuk memasak. Oleh karena itu, sebenarnya tidak diperlukan penginapan yang terdapat di DWO. Karena percuma saja apabila wisatawan yang berkunjung dan tinggal di penginapan tidak akan bisa merasakan kehidupan dan segala kegiatan masyarakat asli Using di Desa Kemiren.

Selain sarana pokok dan pelengkap dalam mengembangkan pariwisata diperlukan juga sarana penunjang. Sarana Penunjang Kepariwisataaan, menurut Yoeti, adalah fasilitas yang diperlukan wisatawan, yang berfungsi tidak hanya melengkapi sarana pokok dan sarana pelengkap, tetapi fungsinya yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat

yang dikunjungi. Yang termasuk ke dalam sarana penunjang salah satunya adalah *souvenir shop*. Namun, Desa Kemiren tidak memiliki *souvenir shop* untuk menjual kerajinan yang dibuat oleh masyarakat Kemiren seperti kerajinan serat abakan yang di tenun kemudian dijadikan taplak meja, dan juga ada kerajinan patung barong yang dibuat oleh salah satu seniman Desa Kemiren yaitu Bapak Asmuni yang dijual seharga Rp 300.000,00. Padahal akan lebih baik kerajinan-kerajinan yang di buat oleh masyarakat Using di Desa Kemiren tersebut di jual di sebuah *souvenir shop* dimana akan memudahkan wisatawan untuk membeli cenderamata yang akan di bawa sebagai oleh-oleh dari tempat wisata yang telah mereka kunjungi. Dengan adanya, masalah tersebut dapat dilihat bahwa sarana penunjang yang memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal kurang mendapat perhatian dari Pemerintah.

Selain sarana-sarana wisata, terdapat juga prasarana wisata yang juga mempengaruhi dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren. Prasarana umum yang terdapat di Desa Kemiren seperti jalan, sistem penyediaan air dan toilet yang bersih. Jaringan jalan yang terdapat di Desa Kemiren mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan Desa Kemiren dan sebagai aksesibilitas dengan wilayah lainnya.

Jalan yang membentang di wilayah Desa Kemiren sudah beraspal berbeda dengan jaman dahulu yang masih berupa tanah. Perbaikan jalan sendiri mulai dilakukan sejak Desa Kemiren ditetapkan sebagai Desa Wisata Adat Using Kemiren. Namun, dari pengamatan dilapangan, jalan menuju Desa Kemiren juga

masih banyak yang berlubang. Keadaan seperti ini akan mengganggu para wisatawan saat berkunjung ke Desa Kemiren.

Prasarana lain yang tersedia adalah sistem penyediaan air bersih. Kebutuhan air bersih masyarakat di Desa Kemiren disediakan oleh beberapa sumber mata air dan juga sumur. Masyarakat yang menggunakan sumur tidak terlalu banyak karena pasokan air bersih dari sumber mata air sudah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Di Desa Kemiren terdapat 27 titik sumber mata air yang tersebar di seluruh wilayah desa. Air bersih dari sumber mata air ini disalurkan ke masing-masing tandon air yang menggunakan pipa yang berdiameter 10 cm. Pada tandon air yang menyerupai rumah ini juga dilengkapi dengan tempat pemandian umum dan kran umum bagi masyarakat yang ingin mengambil air. Masyarakat using Desa Kemiren juga biasa menggunakan sungai untuk melakukan MCK. Untuk itu, Pemerintah sudah menyediakan beberapa toilet yang bertaraf internasional yang disediakan bagi wisatawan yang tidak ingin MCK yang ada sebelumnya yang dibangun di beberapa rumah warga.

Baik sarana dan prasarana wisata yang terdapat di Desa Kemiren merupakan salah satu faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Dalam RPJMD Kabupaten Banyuwangi 2011-2015 mengenai pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal dijelaskan bahwa salah satu arah kebijakannya adalah Meningkatkan mutu layanan dan diversifikasi produk wisata melalui penyediaan sarana dan prasarana wisata yang memiliki keunggulan strategis.

Oleh karena itu, Pemerintah harus memperhatikan kebijakan tersebut agar program yang berkaitan mengenai pengembangan sarana dan prasarana dapat tepat sasaran dan langsung dinikmati oleh masyarakat setempat dan juga wisatawan.

c) Pemasaran dan Promosi Pariwisata

Seperti yang telah dijelaskan dalam penyajian data, bahwa pemasaran dan promosi pariwisata juga memiliki peran yang penting dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren. Pemasaran, Menurut Yoeti (1996:28), adalah pelaksanaan daripada kegiatan usaha dan niaga yang diarahkan kepada yang bersangkutan dengan arus barang-barang dan jasa-jasa dari produsen ke konsumen atau pemakai. Pemasaran pariwisata lebih menekankan untuk memberitahukan apa yang dibutuhkan, apa yang diinginkan, apa yang diharapkan oleh wisatawan agar perencanaan dan pengembangan pariwisata dapat disesuaikan dengan kebijakan yang berorientasi pada wisatawan dengan segala keinginan dan kebutuhannya. Menurut W. Lazar dan E.J Kelley dalam Yoeti (1996), terdapat tiga faktor pengembangan dalam pemasaran pariwisata, yaitu *product instrument, distribution instrument, dan promotion instrument.*

Suksesnya kegiatan pemasaran pun tergantung kepada pembinaan hubungan yang berkelanjutan yang dapat dilakukan melalui promosi. Dalam melakukan promosi, menurut Yoeti, ada tiga alat yang dapat digunakan, yaitu *advertising, sales support, dan public relations.*

Pariwisata sebagai sebuah industri jasa sangat memerlukan pemasaran dan promosi pariwisata agar masyarakat dapat mengetahui bahwa terdapat daerah

yang menarik untuk dijadikan objek wisata. Begitu pula untuk pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren. Dalam RPJMD tahun 2011-2012 Kabupaten Banyuwangi dijelaskan bahwa dalam mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal diperlukan adanya peningkatan kerjasama antardaerah dan pengusaha wisata dalam bidang promosi pariwisata.

Untuk Desa Kemiren pemerintah tidak memiliki kebijakan khusus, tetapi menyatu dengan program-program pemasaran dan promosi pariwisata secara umum dalam rangka pelestarian budaya yang tertuang dalam rencana strategis 2010-2015, seperti yang telah dikemukakan oleh Bpk Dariharto, SH, MM (Kepala Bidang Pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi). Adapun beberapa program yang ditelaah direncanakan dalam melakukan pemasaran dan promosi pariwisata yang berkaitan Desa Kemiren adalah sebagai berikut:

- a. Pembuatan website. Pariwisata Banyuwangi dapat dilihat melalui website Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi di www.banyuwangitourism.com
- b. Pembuatan bahan promosi dan informasi pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- c. Kerjasama promosi pariwisata dengan media cetak dan elektronik.
- d. Pembuatan profi pariwisata Kabupaten Banyuwangi
- e. Promosi melalui pengiriman Duta Pariwisata (Jebeng-Thulik) Kabupaten

Banyuwangi dalam ajang Raka-Raki (Duta Wisata Provinsi Jawa Timur), duta penari dan AWN.

f. Pemasangan media promosi (baliho) pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

g. Pelaksanaan promosi pariwisata nusantara di dalam dan di luar negeri.

Program-program yang telah dibuat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi di atas belum secara optimal dilaksanakan dalam memasarkan dan mempromosikan Desa Kemiren sebagai objek dan daya tarik pariwisata. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa, terdapat tiga faktor pengembangan dalam pemasaran pariwisata, yaitu *product instrument*, *distribution instrument*, dan *promotion instrument*.

Product instrument yang dimaksud adalah untuk memudahkan pelayanan kepada wisatawan maka dijual produk dalam bentuk paket untuk mendapatkan pelayanan terpadu, yaitu sebuah paket wisata. Untuk Desa Kemiren sendiri tidak ada paket wisata khusus untuk bisa memudahkan wisatawan berkunjung ke Desa Kemiren. Seharusnya Pemerintah memiliki program pemasaran dengan adanya paket wisata khusus mengunjungi Desa Kemiren. Dengan begitu, wisatawan yang ingin mengetahui masyarakat asli Using di Desa Kemiren dapat diberi kemudahan.

Untuk *distribution instrument*, dalam memasarkan pariwisata diperlukan juga sebuah *travel agent*, sebagai sebuah sarana dalam memudahkan dan memberitahukan wisatawan untuk mencari paket wisata yang baik untuk liburan.

Di Banyuwangi sendiri tidak terdapat agen perjalanan yang menyediakan paket wisata yang khusus melayani liburan ke Desa Kemiren. Dapat dilihat di sini kurang adanya koordinasi dari pemerintah dengan agen perjalanan. Dan faktor terakhir, yaitu *promotion instrument*. Untuk *promotion instrument*, pemerintah

sudah mempunyai program khusus, yaitu promosi melalui pengiriman Duta Pariwisata (Jebeng-Thulik) Kabupaten Banyuwangi dalam ajang Raka-Raki (Duta Wisata Provinsi Jawa Timur), duta penari dan AWN. Melalui promosi ini, para duta ini akan memberitahukan Desa Kemiren seperti apa dan atraksi-atraksi apa yang dapat dinikmati sehingga wisatawan tertarik untuk berkunjung ke Desa Kemiren.

Selain pemasaran pariwisata, pengembangan promosi pariwisata juga akan memberikan dampak yang baik dalam memasarkan pariwisata di Desa Kemiren. Seperti yang telah di jelaskan di atas, terdapat tiga alat yang dapat digunakan dalam melakukan promosi, yaitu melalui *advertising*, *sales support*, dan *public relations*.

Advertising dapat dilakukan dengan menggunakan media cetak dan elektronik. Pemerintah sudah memiliki program yang berkaitan dengan promosi pariwisata yang berkaitan dengan *advertising*, seperti pembuatan website yang bisa dinikmati secara global, promosi dengan mengadakan *talkshow* di radio lokal Kabupaten Banyuwangi, dan memasukkan materi-materi budaya lokal di Desa Kemiren yang di miliki Kabupaten Banyuwangi baik lokal maupun nasional dalam artikel di koran-koran daerah lokal maupun nasional. Akan tetapi, promosi melalui website yang di miliki Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi tidak efektif dalam mempromosikan Desa Kemiren karena tidak ada konten yang berkaitan Desa Kemiren. Seharusnya, Pemerintah memasukkan Desa Kemiren sebagai salah satu objek wisata yang berbasis kearifan lokal agar menarik wisatawan untuk berlibur ke Desa Kemiren.

Selain *advertising*, *sales support* juga merupakan alat yang dapat digunakan dalam promosi pariwisata Desa Kemiren. Pemerintah sudah memiliki program yang berkaitan promosi pariwisata ini yaitu dengan pemasangan media promosi (baliho) pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang biasanya di pasang di depan Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi dimana terdapat beberapa jadwal pagelaran seni budaya Banyuwangi termasuk juga kesenian yang dimiliki Desa Kemiren. Namun, baliho-baliho yang berkaitan dengan wisata Desa Kemiren jarang ditemukan di daerah Kabupaten Banyuwangi. Seharusnya, pemerintah memasang baliho-baliho tersebut mulai dari Jalan masuk di Kabupaten Banyuwangi sampai ke luar daerah Kabupaten Banyuwangi.

Dan alat promosi terakhir yang dapat digunakan adalah *public relations*. *Public Relations* dilakukan untuk memelihara hubungan dengan dunia luar, dan memberikan informasi. Pemerintah sendiri sudah melakukan promosi ini dengan mengikutsertakan materi-materi yang berkaitan dengan wisata berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren ke dalam seminar-seminar nasional dan juga internasional. Selain itu juga, terdapat program lain yaitu pementasan sanggar tari di TMII sebagai upaya promosi seni dan budaya keluar daerah.

Pemasaran dan promosi yang dilakukan oleh Pemerintah yang berkaitan dengan Desa Kemiren belum secara optimal dan maksimal dalam pelaksanaannya. Masih terdapat program-program mengenai pemasaran dan promosi pariwisata Desa Kemiren belum terlaksana dengan baik. Pemasaran dan promosi pariwisata merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan pariwisata berbasis kearifan lokal yang terdapat di Desa Wisata Adat Using

Kemiren. Oleh karena itu, pemerintah disini harus lebih mengoptimalkan program yang telah direncanakan dalam melakukan pemasaran dan promosi Desa Wisata

Adat Using di Desa Kemiren agar Desa Kemiren sebagai objek dan daya tarik pariwisata dapat menjadi tujuan wisata ketika ingin berlibur.

d). Peningkatan Peran dan Tanggung Jawab Pemerintah

Dalam mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren, tidak hanya mengembangkan produk wisata, sarana dan prasarana, dan pemasaran dan promosi pariwisata, tetapi juga perlu adanya peningkatan peran dan tanggung jawab pemerintah sebagai fasilitator dan regulator yang berkaitan dengan kebudayaan dan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. Maka berdasarkan Peraturan Bupati No. 52 tahun 2011 tentang rincian tugas, fungsi dan tata kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi merupakan instansi yang memiliki peran dalam mengurus kebudayaan dan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi mempunyai wewenang dalam menangani masalah-masalah yang terjadi dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren. Selain itu pemerintah desa juga memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata di Desa Kemiren.

Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal dikarenakan masih kurangnya perhatian dari pemerintah sendiri. Pemerintah tidak memiliki program atau kebijakan khusus yang mengatur mengenai pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal masyarakat Using di

Desa Kemiren. Oleh karenanya pengembangan ini masih kurang maksimal dan tidak terfokus.

Walaupun demikian, pemerintah juga melakukan beberapa upaya dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren seperti mendanai dalam pengembangan sarana yang terdapat di Desa Kemiren seperti pembangunan menara di Masjid Utama di Desa Kemiren, memperbaiki toilet-toilet yang terdapat di rumah masyarakat Using di Desa Kemiren, mengembangkan beberapa kesenian yang mulai jarang dilakukan, yaitu Mocoan Lontar Yusuf dan mendanai upacara adat wajib (barong ider bumi dan selamatan tumpeng sewu). Selain itu, pemerintah juga membangun kolam renang dan penginapan agar menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Adat Using di Desa Kemiren yang pada akhirnya pembangunan ini juga berdampak selain berdampak positif juga berdampak negatif dalam pariwisata berbasis kearifan lokal.

Peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata juga dilakukan melalui media promosi yaitu dengan mengadakan festival yang baru diadakan pada tahun 2011, yaitu pementasan Banyuwangi Etno Carnival (BEC) yang juga dimasukkan dalam salah satu program pengembangan nilai budaya (pelestarian dan aktualisasi adat budaya daerah) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Pemerintah disini mengadakan inoyasi baru dalam hal mempromosikan kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi. Namun, terlihat bahwa pelaksanaan BEC tahun 2011 juga masih kurang mengandung unsur-unsur budaya Osing yang menjadi ciri khas Kabupaten Banyuwangi. Jadi promosi melalui BEC

yang juga mempromosikan seni budaya Using Kemiren ini kurang mewakili unsur-unsur budaya Using khususnya kebudayaan-kebudayaan di Desa Kemiren.

Selain itu, pemerintah desa kemiren juga berperan berkaitan dengan promosi yaitu dengan mengadakan lomba sangrai kopi yang baru-baru ini dilaksanakan, dan juga diadakannya Miss Coffee Internasional di Desa Kemiren. Dengan adanya upaya ini diharapkan dapat mengenalkan Desa Kemiren sebagai salah satu destinasi pariwisata berbasis kearifan lokal yang patut untuk dikunjungi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah sudah melakukan beberapa upaya dan tanggung jawabnya dalam pengembangan pariwisata di Desa Kemiren ini. Akan tetapi juga terdapat beberapa hal yang belum maksimal dilakukan oleh pemerintah seperti belum adanya program-program atau kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal khususnya di Desa Kemiren.

Oleh karena itu, diperlukan kebijakan atau aturan yang terfokus dan terarah dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yang berkaitan dengan masyarakat Using di Desa Kemiren agar pelaksanaan pengembangan ini dapat berjalan maksimal dan dapat membantu dalam mempertahankan tradisi dan adat istiadat yang di miliki masyarakat Using di Desa Kemiren di tengah arus modernisasi ini.

Oleh karenanya, peran dan tanggung jawab pemerintah harus terus ditingkatkan agar pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal ini dapat optimal dan memberikan sumbangan yang baik untuk pelestarian kebudayaan Kabupaten Banyuwangi dan juga dapat meningkatkan pendapatan bagi

perekonomian Kabupaten Banyuwangi khususnya untuk masyarakat Using Desa Kemiren.

e) Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Selain peran dan tanggung jawab pemerintah, partisipasi masyarakat tidak kalah penting dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Karena pada dasarnya industri pariwisata adalah industri kemasyarakatan dimana peran masyarakat sangat penting dalam menunjang pembangunan pariwisata. Dalam Undang-Undang No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan Pasal 5 dijelaskan bahwa salah satu prinsip dari pembangunan pariwisata adalah pemberdayaan masyarakat setempat. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat ini akan memunculkan rasa keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata.

Begitu pun dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal, partisipasi masyarakat Using di Desa Kemiren juga sangat diperlukan dan harus terus ditingkatkan. Masyarakat merupakan mitra yang sangat diperlukan dan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi memiliki program yaitu program pengembangan kemitraan pariwisata yang salah satu programnya adalah peningkatan peran serta masyarakat dalam pengembangan kemitraan pariwisata.

Pada dasarnya pariwisata berbasis kearifan lokal ini merupakan sebuah kegiatan wisata yang dilakukan untuk melihat secara langsung tempat yang akan dikunjungi dengan budaya yang menjadi objek dan daya tarik tersendiri karena

lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat yang masih mempertahankan tradisi dan adat istiadat yang dimiliki. Pada intinya adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat setempat lah yang menjadi salah satu objek wisata.

Peran masyarakat Using Desa Kemiren harus terus ditingkatkan dalam menjaga dan mempertahankan kesenian, tradisi-tradisi dan adat istiadat yang secara turun temurun telah dilakukan. Ini dikarenakan arus modernisasi saat ini sudah secara cepat berkembang di masyarakat, dikhawatirkan juga akan dialami oleh masyarakat Using di Desa Kemiren. Namun, masyarakat Using di Desa Kemiren memiliki sebuah kepercayaan bahwa Desa Kemiren akan terkena bencana apabila tidak mengikuti aturan leluhur.

Selain itu, kesadaran masyarakat Using Desa Kemiren harus terus ditingkatkan agar tidak ikut arus modernisasi yang bisa mengancam eksistensi budaya Using Kemiren. Karena di Desa Kemiren sendiri sudah mengalami beberapa perubahan yang salah satunya adalah bangunan atau rumah asli masyarakat Using di Kemiren. Oleh karena itu, masyarakat Using Desa Kemiren harus berpartisipasi dan menyadari dengan dijadikannya Desa Kemiren sebagai salah satu tujuan wisata budaya yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi akan memberikan dampak yang baik untuk penghasilan mereka.

Selain memberikan pendapatan untuk masyarakat lokal, kehidupan asli dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Using di Desa Kemiren juga akan dikenal oleh banyak orang dan akan menjadikan kebanggaan tersendiri untuk Masyarakat Using di Desa Kemiren dan untuk Kabupaten Banyuwangi. Oleh karena itu, untuk menjaga dan mempertahankan itu semua masyarakat Using di

Desa Kemiren harus terus berpartisipasi dalam melakukan pengembangan pariwisata budaya ini.

3. Kendala-Kendala yang dihadapi oleh Pemerintah Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal

Dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal ini selain potensi-potensi yang dimiliki Desa Kemiren sebagai salah satu faktor pendukung objek dan daya tarik wisata budaya di Kabupaten Banyuwangi, tetapi dalam pelaksanaannya pun tidak terhindar dari beberapa kendala yang dihadapi oleh Pemerintah. Kendala yang dihadapi bersumber dari dalam Pemerintah itu sendiri dan juga dari luar pemerintah.

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti yang telah diuraikan dalam penyajian data yang dikemukakan oleh Bapak Dariharto, SH, MM (Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi), bahwa secara internal pemerintah terdapat kendala yaitu keterbatasan biaya atau pendanaan yang khusus untuk pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren. Padahal dana atau biaya merupakan kunci utama dan sangat di perlukan dalam melakukan pengembangan pariwisata seperti untuk pengembangan dan perbaikan sarana dan prasarana pariwisata, dan dalam melakukan promosi-promosi untuk memperkenalkan budaya-budaya yang dimiliki masyarakat Using di Desa Kemiren.

Selain dari dalam pemerintah terdapat juga kendala dari luar pemerintah yaitu masih kurangnya keterlibatan swasta. Peran swasta dalam pengembangan pariwisata ini sangat terbatas dan masih selalu ingin disokong oleh pemerintah

padahal pemerintah sendiri masih kekurangan biaya. Dari masyarakat Using di Desa Kemiren juga terkadang menjadi penghambat dalam pengembangan pariwisata ini karena masyarakatnya yang masih kuat dengan adat dan tradisinya, maka mereka tidak ingin apabila pengembangan pariwisata akan mempengaruhi perilaku dan adat istiadat yang mereka miliki. Oleh karena itu, masyarakat Using di Desa Kemiren sangat berhati-hati sehingga ini tidak sesuai dengan keinginan pemerintah yang ingin cepat dalam mendorong pengembangan pariwisata di Desa Kemiren.

Beberapa kendala yang dihadapi baik secara internal dan eksternal pemerintah harus segera di selesaikan agar tidak menjadi masalah yang berkepanjangan yang akan menghambat pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren ini. Oleh karena itu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi harus lebih memperhatikan kebijakan-kebijakan atau program yang akan di buat agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan optimal dan maksimal dan dapat meminimalisir kendala-kendala yang akan dihadapi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis selama ini dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan fokus penelitian baik wawancara, dokumentasi, maupun observasi yang kemudian akan dibahas oleh penulis tentang “Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi Pada Desa Wisata Adat Kemiren, Kec. Glagah, Kab. Banyuwangi)”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Desa Kemiren dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari masih sangat arif dalam mempertahankan kebudayaan dan upacara adat yang turun temurun telah diwariskan oleh nenek moyang. Masyarakat Using di Desa Kemiren masih percaya bahwa apabila masyarakat tidak mengikuti adat istiadat dan tradisi yang ada akan mendapatkan marabahaya atau bala dalam menjalani kehidupannya.
2. Daya tarik pariwisata yang dimiliki Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi dapat terlihat dari banyaknya kesenian yang dimiliki oleh Kemiren dan masih sering digunakan dalam acara-acara yang dilaksanakan oleh masyarakat Using Desa Kemiren maupun masyarakat diluar Desa Kemiren. Kesenian yang paling sering digunakan dalam acara pernikahan dan sunatan adalah barong dan gandrung. Namun, agar kesenian ini tidak memudar dan masih

ada yaitu dengan memainkannya di sanggar kesenian yang dimiliki Desa Kemiren dan melatih anak-anak sejak dini.

3. Potensi lain yang dimiliki oleh Desa Kemiren adalah dalam melakukan komunikasi atau percakapan sehari-hari yaitu dengan menggunakan bahasa Using. Bahasa Using sendiri merupakan pencampuran antara suku Bali, Mataram, dan Tengger. Masyarakat Using di Desa Kemiren sebagian besar tidak bisa menggunakan bahasa Jawa atau Indonesia dengan baik.

4. Selain itu, upacara adat yang wajib dilakukan oleh masyarakat Using di Desa Kemiren, yaitu barong ider bumi dan selamatan tumpeng sewu juga merupakan objek dan daya tarik pariwisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Adat Using Kemiren. Upacara adat ini wajib dilakukan setiap satu tahun sekali setelah hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Sebenarnya banyak terdapat upacara adat yang dimiliki Desa Kemiren. Namun, hanya dua upacara adat wajib yang selalu diperkenalkan.

5. Sebagian besar masyarakat Using di Desa Kemiren beragama Islam. Memang tidak ada yang membedakan. Namun masyarakat masih percaya terhadap hal gaib sebagai tokoh pelindung desa yaitu makam buyut cili yang juga dikeramatkan. Makam Buyut Cili sampai saat ini selalu menjadi objek yang banyak dikunjungi oleh wisatawan apabila sedang berkunjung ke Desa Kemiren.

6. Sebagian besar masyarakat Using Desa Kemiren bermata pencaharian sebagai petani. Tidak ada yang berbeda dalam proses bertani yang terjadi di Desa Kemiren. Namun, dalam proses bertani, masyarakat Using di Desa Kemiren

dilakukan berbagai macam kegiatan selamatan. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai salah satu potensi wisata yang dimiliki Desa Kemiren karena keunikannya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu selamatan ini juga sudah mulai ditinggalkan karena biaya yang dikeluarkan sangat banyak tidak sebanding dengan hasil panen.

7. Potensi lain yang dimiliki oleh Desa Wisata Adat Kemiren yang dapat dijadikan daya tarik pariwisata adalah rumah asli Using yang memiliki 3 jenis atap dan memiliki arti penting dalam berumah tangga, yaitu cerocogan (beratap dua), baresan (beratap tiga), dan tikel balung (beratap empat).

Rumah-rumah asli Using tersebut masih dapat dilihat di Desa Kemiren, tetapi karena jaman yang sudah modern, beberapa rumah asli Using ini sedikit demi sedikit sudah jarang ditemui dan sudah ada yang diperbaharui bahkan perbaruannya sudah total seperti rumah modern. Sistem peralatan hidup dan teknologi yang juga sudah mulai berubah yaitu, penggunaan traktor dalam membajak sawah. Seharusnya, petani masih menggunakan cangkul karena proses bertani yang masih tradisional ini akan menjadi daya tarik yang membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung.

8. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa upaya yang masih belum maksimal dan optimal dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Adat Kemiren. Ini dapat dilihat masih belum adanya program Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi untuk merencanakan mengenai produk wisata.

9. Selain itu upaya pengembangan yang harus dilakukan adalah pengembangan sarana dan prasarana pariwisata. Terdapat beberapa sarana di Desa Kemiren sebagai salah satu fasilitas yang disediakan seperti angkutan yang penting sebagai alat transportasi menuju Desa Kemiren berupa *pick up* dan ojek, tetapi keberadaan angkutan ini sangat terbatas. Namun, pemerintah tidak memiliki kebijakan atau program dalam penyediaan angkutan wisata menuju Desa Kemiren.

10. Upaya lain dalam pengembangan sarana dan prasarana yaitu dengan membangun sarana pelengkap yaitu kolam renang dan juga penginapan yang bernama “Desa Wisata Osing (DWO)”. Akan tetapi, pembangunan ini juga berdampak negatif terhadap pengembangan di Desa Kemiren. Ini dikarenakan wisatawan cenderung lebih memilih wisata berenang daripada lebih mengenal tentang budaya masyarakat Using di Desa Kemiren. *Souvenir shop* sebagai sarana penunjang tidak dimiliki oleh Desa Kemiren. Padahal di Desa Kemiren memiliki kerajinan yang patut untuk dijual di sebuah toko seperti serat abakan yang ditenun yang dijadikan taplak meja dan juga kerajinan patung barong

11. Prasarana pariwisata di Desa Kemiren sudah mengalami perubahan. Jalan menuju Desa Kemiren sudah mengalami pengaspalan, tetapi pembangunan ini juga berdampak terhadap perubahan yang terjadi pada bangunan-bangunan asli masyarakat Using di Desa Kemiren dan juga pembangunan yang dilakukan tidak disesuaikan dengan ciri khas dari bangunan masyarakat Using di Desa Kemiren. Akan tetapi, pemerintah tidak memiliki kebijakan

atau aturan mengenai permasalahan ini. Masyarakat pun akhirnya tidak enggan untuk membangun rumah nya menjadi modern. Untuk air bersih dan toilet, pemerintah sudah menyediakannya dan membangun beberapa toilet yang bersih di beberapa pembangunan rumah warga yang biasanya dijadikan *home stay* bagi wisatawan.

12. Dalam melakukan pemasaran dan promosi pariwisata khusus untuk Desa Wisata Adat Using Kemiren pemerintah tidak memiliki kebijakan atau program khusus. Namun, menyatu dengan program-program pemasaran dan promosi pariwisata secara umum dalam rangka pelestarian budaya yang tertuang dalam rencana strategis 2010-2015. Dari program yang dibuat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, terdapat beberapa program yang telah di implementasikan, tetapi juga masih banyak program yang tidak maksimal dan optimal dalam pelaksanaannya. Namun, promosi yang paling efektif untuk pengembangan Desa Kemiren yaitu dengan mengajak wisatawan untuk tinggal di rumah-rumah masyarakat Using di Kemiren agar wisatawan dapat mengetahui dan merasakan langsung kehidupan dan kegiatan yang dilakukan masyarakat asli Using di Desa Kemiren.

13. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi sebagai fasilitator dan regulator yang berkaitan untuk mengurus masalah kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Banyuwangi memiliki peran yang penting. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan pemerintah dalam pengembangan pariwisata ini adalah dengan mengembangkan beberapa kesenian di Desa Kemiren yang

sudah mulai jarang dilakukan yaitu Mocoan Lontar Yusuf dan juga mendanai upacara-upacara adat wajib yang dimiliki Kemiren seperti selamatan Barong Ider Bumi dan selamatan Tumpeng Sewu. Selain itu, pemerintah juga mendanai dalam pengembangan sarana yang terdapat di Desa Kemiren seperti pembangunan menara di Masjid Utama di Desa Kemiren, memperbaiki toilet-toilet yang terdapat di rumah masyarakat Using di Desa Kemiren agar lebih baik lagi, dan juga membangun kolam renang dan penginapan agar menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Adat Using di Desa Kemiren dan juga mengadakan festival yang baru diadakan pada tahun 2011, yaitu Banyuwangi Etno Carnival (BEC) sebagai media promosi pariwisata. Namun, terdapat beberapa hal yang belum maksimal dilakukan oleh pemerintah seperti belum adanya aturan-aturan atau kebijakan-kebijakan khusus yang terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

14. Partisipasi masyarakat Using Desa Kemiren juga memiliki peran yang penting untuk mempertahankan tradisi, adat istiadat dan juga kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun. Masyarakat Using Desa Kemiren sudah memiliki kesadaran untuk menjaga dan mempertahankannya karena sejak Desa Kemiren dijadikan desa wisata adat Using akan memberikan dampak yang baik untuk kemajuan masyarakat setempat dan juga Desa Kemirennya sendiri.

15. Dalam melakukan upaya-upaya untuk mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren ini juga terdapat kendala-kendala baik secara internal maupun eksternal pemerintah. Secara internal kendala yang dihadapi

adalah masalah pendanaan yang khusus untuk pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren ini sangat terbatas. Selain itu, terdapat kendala yang dihadapi dari eksternal pemerintah yaitu masih kurangnya keterlibatan peran swasta dan terkadang masyarakat Using di Desa Kemiren menjadi penghambat dalam pengembangan pariwisata ini karena masyarakatnya yang masih kuat dengan adat dan tradisinya, maka mereka tidak ingin apabila pengembangan pariwisata akan mempengaruhi perilaku dan adat istiadat yang mereka miliki.

16. Pada dasarnya, program-program yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi tidak sesuai untuk diterapkan dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren. Karena, terdapat beberapa perubahan yang terjadi di Desa Kemiren yang telah mengeser nilai budaya masyarakat Using. Maka, pemerintah harus memiliki program yang khusus mengatur mengenai hal tersebut agar nantinya pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal ini terarah dan tepat sasaran.

B. Saran

Adapun saran yang dapat bermanfaat untuk pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Adat Using Kemiren di Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya peraturan atau kebijakan yang dimiliki oleh Pemerintah yang mengatur mengenai Desa Wisata Adat Using Kemiren agar dalam

pengembangannya dapat tepat sasaran. Adanya kebijakan atau aturan ini sangat diperlukan dalam pengembangan pariwisata yang berkaitan dengan masyarakat Using di Desa Kemiren agar pelaksanaannya pun dapat berjalan maksimal dan dapat membantu dalam mempertahankan tradisi dan adat istiadat yang dimiliki masyarakat Using di Desa Kemiren di tengah arus modernisasi ini.

2. Terdapat kesenian yang sudah mulai memudar di Desa Kemiren. Oleh karena itu, pemerintah harus lebih memperhatikan lagi dan membuat program yang berkaitan dengan masalah ini. Solusi yang dapat diberikan yaitu dengan membangun kembali sanggar kesenian agar masyarakat memiliki sarana untuk memainkan kesenian-kesenian tersebut

3. Di Desa Kemiren sebagai pariwisata berbasis kearifan lokal seharusnya masih mempertahankan nilai-nilai tradisional agar tetap terjaga keunikannya. Akan tetapi, bangunan asli Using di Desa Kemiren sudah banyak mengalami perubahan dimana rumah-rumah asli Using ini sudah berganti dengan rumah-rumah modern. Oleh karena itu, pemerintah seharusnya memiliki program atau aturan yang tegas agar masyarakat Using di Desa Kemiren tidak dengan mudah membangun rumah modern itu dan keaslian rumah asli Using ini dapat dijadikan daya tarik agar wisatawan ingin berkunjung ke Desa Kemiren.

4. Dengan adanya arus modernisasi, ini juga berakibat adanya perubahan dalam sistem peralatan dan teknologi, seperti penggunaan traktor dalam melakukan proses pertanian. Ini juga dialami oleh Desa Kemiren yang dahulu

menggunakan cangkul sekarang juga menggunakan traktor. Ini dikarenakan menggunakan traktor lebih efektif dan praktis. Oleh karena itu, pemerintah harus memiliki kebijakan yang tegas bagi para petani di Desa Kemiren agar tidak menggunakan traktor yaitu dengan memberikan subsidi kepada masyarakat Desa Kemiren dan tetap menggunakan cangkul agar tetap terjaga nilai tradisionalnya.

5. Selain itu, perlu juga adanya pengembangan sarana seperti toko souvenir untuk menjual cendermata khas masyarakat asli Using di Desa Kemiren agar Kemiren dapat lebih dikenal. Dengan adanya toko cinderamata ini akan menjadi tempat atau wadah bagi para pengrajin di Desa Kemiren dapat menjual kerajinan-kerajinannya. Oleh karena itu, pemerintah harus memiliki program dan anggaran dalam pembangunan *souvenir shop*.

6. Pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan sarana angkutan yang sangat terbatas untuk menuju ke Desa Kemiren dengan menyediakan angkutan wisata agar wisatawan pun lebih mudah menuju Desa Kemiren dan juga prasarana jalan menuju Desa Kemiren harus lebih diperhatikan lagi.

7. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi sebaiknya memiliki program khusus untuk mempromosikan Desa Wisata Adat Kemiren agar dalam sasaran dan tujuan dalam mempromosikan Desa Kemiren sebagai Desa Wisata Adat Using yang hanya dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi dapat dikenal oleh seluruh warga baik dalam negeri maupun luar negeri. Ini juga akan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Using Kemiren dan juga Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

8. Pemerintah juga perlu meningkatkan peran serta atau kerjasama swasta dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal seperti dengan agen-agen travel. Agen travel di sini dapat membantu dengan memasukkan Desa Kemiren sebagai paket wisata dan menjadi salah satu destinasi pariwisata berbasis kearifan lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi selain pariwisata alam, situs, buatan, dan lain sebagainya. Dengan ini juga akan membantu mempromosikan Desa Kemiren sebagai salah satu tujuan wisata yang memiliki keunikan di banding dengan wisata lainnya.

9. Terdapat beberapa tradisi berupa selamatan dalam proses bercocok tanam yang mulai memudar atau ditinggalkan oleh masyarakat Using di Desa Kemiren. Dalam proses selamatan, membutuhkan biaya yang besar, tetapi terkadang hasil panen tidak dapat menutupi biaya untuk proses selamatan tersebut. Oleh karenanya, ada beberapa masyarakat sudah tidak menggunakan prosesi tersebut. Dengan adanya permasalahan ini, di sarankan untuk Pemerintah agar lebih memperhatikan beberapa tradisi yang mulai memudar ini agar tidak menghilang selamanya dengan memberikan tambahan dana untuk melaksanakan selamatan. Padahal kegiatan dalam bercocok tanam ini memberikan keunikan tersendiri untuk masyarakat Using Desa dan dapat meningkatkan Desa Kemiren sebagai objek dan daya tarik pariwisata.

10. Dalam pengembangan pariwisata di Desa Kemiren juga perlu adanya koordinasi antara pemerintah daerah dengan pemerintah desa karena desa lebih mengetahui potensi yang dimiliki oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, pemerintah desa perlu meningkatkan perannya dalam mengembangkan

pariwisata berbasis kearifan lokal agar program yang dimiliki pemerintah dapat tepat sasaran dan masyarakat lokal dapat menikmati hasilnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. Jakarta :Pustaka Jaya.

Harun. 2004. *Panduan Sapta Pesona*. Denpasar: Dinas Pariwisata Provinsi Bali.

Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, Model dan Strategi Pembangunan*. Bandung: Humaniora.

Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada

Khadiyanto, Parfi. 2007. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Unit Sekolah Baru*. Semarang: UNDIP

Miles, Matthew, Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press

Moleong, J. Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nazir, Moh.2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia indonesia

Pitana, I Gede, Diatra, I Ketut Surya. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI

Prasetyo, Eko, Siswanto. 2009. *Tradisi Keboan Aliyan dan Kebo-Keboan Alas Malang*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

P. Siagian, Sondang. 1994. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Gunung Agung

P. Siagian, Sondang. 2008. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Siswanto, S.pd, Prasetyo, Eko,S.pd. 2009. *Tradisi keboan Aliyan dan kebo-keboan Alas Malang*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

Spillane, James J. 1991. *Ekonomi pariwisata, sejarah dan prospeknya*. Yogyakarta: kanisius

Sugiarto, Endar, Kusmayadi. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Suryono, Agus. 2001. Teori dan isu-Isu Pembangunan. Malang: UM-Press.

_____. 2004. Pengantar Teori. Malang: UM-Press.

Suwantoro, Gamal. 1997. Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta: ANDI.

_____. 2004. Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta: ANDI.

Wahab, Salah. 2003. Manajemen Kepariwisataaan. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

_____. 2003. Manajemen Kepariwisataaan. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Widjaja, Han. 2003. Otonomi Desa Merupakan Otonomi Yang Asli, Bulat, dan Utuh. Jakarta: Rajawali Press

Yoeti, Oka. A. 1996. Pemasaran Pariwisata (cetakan Pertama). Bandung: Angkasa.

_____. 2006. Pariwisata Budaya, Masalah dan solusinya. Jakarta: PT. Pradnya Paramita

Undang-Undang

UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 67 Tahun 1996 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan

Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 2005 tentang Desa.

Peraturan Bupati No.52 Tahun 2011 tentang Rincian Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Jurnal

Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara sebuah Kajian Filsafati. Jurnal filsafat, 37 (2):111 120.

Internet

Anamofa, Jusuf Nikolas. 2010. Kearifan Lokal Guna Pemecahan Masalah. Diakses pada tanggal 15 Februari 2012 dari <http://tal4mbur4ng.blogspot.com/masalah.html>.

Bisnis Indonesia Intelligent. 2012. Data Turis: Jumlah Wisatawan Mancanegara 6,93 Juta januari-November 2011, diakses pada tanggal 15 Februari 2012

dari <http://www.bisnis.com/articles/data-turis-jumlah-wisatawan-mancanegara-6-93-juta-januari-november-2011-tgl-15-feb-2012>.

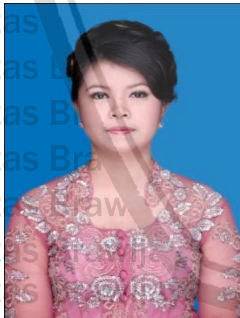
Wacana, Petrasa. 2008. Kebudayaan dan Kearifan Lokal dalam Mengelola Lingkungan dan Sumberdaya Air Kawasan Kars Gn. Sewu, diakses pada tanggal 20 September 2012 dari <http://psmbupn.org/article/kebudayaan-dan-kearifan-lokal-dalam-mengelola-lingkungan-dan-sumberdaya-air-kawasan-kars-gn-sewu.html>.

www.banyuwangikab.go.id



CURRICULUM VITAE

Nama : Ranggih Sayensi
Nomor Induk Mahasiswa : 0810310332
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 23 Januari 1990
Pendidikan :
1. SDN Cibuluh 1 Kota Bogor (1996-2002)
2. SMPN 2 Kota Bogor (2002-2005)
3. SMAN 7 Kota Bogor (2005-2006)
4. SMAN 1 Genteng,
Kab. Banyuwangi (2006-2008)
Alamat Asal : Jl. Raya Jember No. 103 Rt. 03, Rw. 01, Genteng,
Banyuwangi
Alamat di Malang : Jl. MT. Haryono Gang. 7 No. 285, Dinoyo
Email : ranggih.fiapublik@gmail.com
No. Hp : 085746346699



PEDOMAN WAWANCARA

(WAWANCARA)

1. Wawancara Mengenai Potensi Desa Adat Kemiren

a. Kesenian

1. Apa sajakah kesenian yang dimiliki oleh Desa Kemiren?
2. Apakah kesenian tersebut masih sering di mainkan?
3. Berapa kali dalam seminggu kesenian tersebut di mainkan dan dalam acara apa biasanya kesenian tersebut digunakan?
4. Berapa biaya yang dikenakan apabila memanggil salah satu kesenian di Desa Kemiren?

b. Bahasa

1. Bagaimana asal mula munculnya bahasa Using di Kemiren?
2. Apakah bahasa Using masih digunakan hingga sekarang di Desa Kemiren?

c. Organisasi Sosial

1. Bagaimana bentuk dari organisasi sosial di Desa Kemiren?
2. Apakah terdapat aturan baku mengenai organisasi sosial di Kemiren?

d. Sistem Religi

1. Apakah sistem religi yang dianut oleh masyarakat Using di Desa Kemiren?
2. Apakah masyarakat Using Desa Kemiren masih percaya dengan hal-hal gaib yang biasanya dipercayai oleh masyarakat adat?
3. Bagaimana asal mula munculnya tokoh gaib yang di anggap sebagai tokoh pelindung Desa Kemiren?

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

1. Apakah sistem mata pencaharian hidup yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kemiren?

2. Apakah terdapat keunikan dalam sistem mata pencaharian hidup di Desa Kemiren?

f. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

1. Apakah terdapat keunikan dalam sistem peralatan hidup dan teknologi yang dimiliki masyarakat Using di Desa Kemiren?

2. Apakah sampai saat ini masyarakat Using di Desa Kemiren masih menggunakan peralatan tradisional?

3. Apakah terdapat perubahan yang terjadi dalam sistem peralatan hidup dan teknologi di desa Kemiren seiring jaman modernisasi?

g. Upacara Adat

1. Apa sajakah upacara adat yang dimiliki oleh Desa Kemiren?

2. Apakah sampai saat ini masih sering dilakukan dan berapa kali upacara tersebut dilaksanakan?

3. Bagaimana proses pelaksanaan upacara tersebut?

4. Apa makna dari upacara yang dilakukan?

2. Wawancara Mengenai Upaya Pengembangan Pariwisata

a. Perencanaan Produk Wisata

1. Apakah pemerintah telah memiliki program atau kebijakan yang berkaitan dengan perencanaan produk wisata di Desa Kemiren?

2. Apa produk wisata yang dimiliki Desa Kemiren?

3. Bagaimana partisipasi masyarakat Using Desa Kemiren dalam perencanaan produk wisata?

4. Apa strategi pemerintah agar produk wisata menjadi pendukung dalam pengembangan pariwisata di Desa Kemiren

5. Apa kendala yang dihadapi pemerintah dalam perencanaan produk wisata?

b. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata

1. Apa sajakah sarana dan prasarana pariwisata yang disediakan dan dikembangkan oleh pemerintah di Desa Kemiren?

2. Apakah masih terdapat sarana dan prasarana yang belum mendapat perhatian dari pemerintah?

3. Apakah pengembangan sarana dan prasarana memiliki pengaruh terhadap kemajuan pariwisata di Desa Kemiren?

4. Kendala apa sajakah yang dihadapi pemerintah dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata di Desa Kemiren?

c. Pemasaran dan Promosi Pariwisata

1. Bagaimana bentuk pemasaran dan promosi pariwisata dalam pengembangan pariwisata di Desa Kemiren?

2. Strategi apa yang dilakukan pemerintah dalam pemasaran dan promosi pariwisata untuk pengembangan pariwisata di Desa Kemiren?

3. Apakah pemasaran dan promosi yang telah dilakukan berjalan efektif?

4. Kendala apa yang dihadapi pemerintah dalam pemasaran dan promosi pariwisata di Desa Kemiren?

d. Peningkatan Peran dan Tanggung Jawab Pemerintah

1. Bagaimana peran dan tanggung jawab pemerintah dalam pengembangan pariwisata di Desa Kemiren?

2. Apakah terdapat kebijakan atau program yang mengatur pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Kemiren?

3. Kendala apa yang menjadi penghambat yang dihadapi pemerintah dalam pengembangan pariwisata di Desa Kemiren?

e. Peningkatan Partisipasi Masyarakat

1. Seberapa besar dan penting partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Kemiren?

2. Apa sajakah bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Kemiren?

3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Kemiren?

FOTO KESENIAN DI DESA KEMIREN

SUMBER: DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KABUPATEN BANYUWANGI DAN INTERNET

BARONG TUWEK



BARONG CILIK



GANDRUNG



ANGKLUNG PAGLAK



ANGKLUNG CARUK



GEDHOGAN



UPACARA BARONG IDER BUMI
SUMBER: INTERNET



UPACARA TUMPENG SEWU ATAU BERSIH DESA



FOTO DESA WISATA OSING (PENGINAPAN DAN KOLAM RENANG)
SUMBER: DOKUMENTASI PRIBADI DAN KANTOR DESA KEMIREN







KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

Jalan. MT. Haryono 163, Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia
Telp. +62-341-553737, 568914, 558226 Fax. +62-341-558227
E-mail: fia@ub.ac.id Website: http://fia.ub.ac.id

Program Studi: • Sarjana - Ilmu Administrasi Publik - Administrasi Pemerintahan - Perencanaan Pembangunan - Ilmu Perpustakaan • Ilmu Administrasi Bisnis • Pergerakan
Bisnis Internasional - Hospitality dan Pariwisata
• Magister - Ilmu Administrasi Publik - Ilmu Administrasi Bisnis • Doktor Ilmu Administrasi

Nomor : SSS9 /UN.10.3/ps /2012

Lampiran : -

Perihal : Riset

Kepada : Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat
Kabupaten Banyuwangi

Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang memohon dengan hormat bantuan Bapak/ Ibu/ Saudara untuk memberikan kesempatan melakukan riset/ survey bagi mahasiswa :

Nama : Rangghih Sayensi

Alamat : Jl. MT.Haryono Gang 7 No. 285, Dinoyo, Malang

NIM : 0810310332

Jurusan : Administrasi Publik

Konsentrasi : -

Judul Skripsi : Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi Pada Desa Wisata Adat, Kemiren Kec. Glgah, Kab. Banyuwangi

Waktu Riset : 1 (satu) Bulan

Demikian atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara, kami ucapkan banyak terima kasih.

Malang, 04 Juni 2012

A.n. Dekan

Ketua Jurusan Administrasi Publik



Dr. M.R. Khairul Muluk, S. Sos, M.Si
NIP. 19710510 199803 1004



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan KH. Agus Salim No 109 Telp. 0333 – 425119
BANYUWANGI 68425

Banyuwangi, 14 Juni 2012

Nomor : 072/REKOM/429.204/2012
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth.
1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
2. Camat Glagah
3. Kepala Desa Kemiren
di-
BANYUWANGI

Menunjuk Surat : Dekan Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya Malang
Tanggal : 4 Juni 2012
Nomor : 5559/UN 10.3/PG/2012
Bersama ini diberitahukan
Nama : RANGGIH SAYENSI
NIM : 0810310332
Jumlah : melaksanakan Penelitian :
Judul : Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal (Studi kasus :
Desa Wisata Adat, Kemiren Kecamatan Glagah Kab. Banyuwangi)
Tempat : Desa Olehsari Kecamatan Glagah
Waktu : 14 Juni s.d. 14 Agustus 2012

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan kepada peserta:

1. Wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di Instansi setempat.
 2. Melaporkan hasil Penelitian dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.
- Demikian harap menjadi maklum.

PLH. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BANYUWANGI
Kepala Bidang Bina Ideologi, Pembauran dan
Wawasan Kebangsaan
U.b. Kasubbid. Wawasan Kebangsaan,



[Signature]
SUBALI KADHIARTO WIJOYO
Penata Tingkat I
NIP. 19580916 198003 1 009

Tembusan :
Kepada Yth.
Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya Malang



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Jalan A. Yani 78 Phone : (0333) 424172 Fax. (0333) 412851
www.banyuwangitourism.com - www.pariwisata.banyuwangikab.go.id
email : pemasaran@banyuwangitourism.com
BANYUWANGI - EAST JAVA - INDONESIA 68415

SURAT KETERANGAN

Nomor: 556/ 2187 /429.112/2012

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Ranggih Sayensi
NIM : 0810310332
Fakultas : Ilmu Administrasi
Program Studi : Ilmu Administrasi Publik
Universitas Brawijaya Malang

telah melaksanakan penelitian pada tanggal 14 Juni 2012 sampai dengan 20 Juli 2012 di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 22 Oktober 2012

**KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KABUPATEN BANYUWANGI**



SUPRAYOGI, SH, MM

Pembina Utama Muda

NIP. 19591118 198903 1 005



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN GLAGAH
KANTOR KEPALA DESA KEMIREN
Jln. Perk. Kalibendo No.238 Telp. 0333 410422
KEMIREN

SURAT KETERANGAN
NO : 470 /150 /429.403.07/2012

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : RANGGIH SAYENSI
N I M : 0810310332
Fakultas : ILMU ADMINISTRASI
Jurusan : ADMINISTRASI PUBLIK
Kampus : UNIVESITAS BRAWIJAYA MALANG
W a k t u : 15 Juni s/d 20 Juli 2012
Judul Karya Ilmiah : **Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi pada Desa Wisata Adat Using, Desa Kemiren, Kec.Glagah, Kabupaten Banyuwangi.**

Benar orang tersebut diatas Telah melaksanakan penelitian /Observasi /Interviu di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Demikian surat Keterangan ini di berikan untuk dapatnya di pergunakan sebagaimana mestinya

Kemiren, 20 Juli 2012



TAHRIM S. Ag.